

Darman Moenir

DENDANG

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Dendang

DARMAN MOENIR

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

DENDANG

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. http://www.balaipustaka.co.id

BP No. 3384

Cetakan 1: 1988
Cetakan 3: 2013

Penulis: Darman Moenir
190 hlm.; A5 (14.8 × 21cm)

Desain Isi : Gatot Santoso
Desain Kover : Mulyadi
Editor : Maria Widi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Bermula dari kelahiran anak pertama, kemudian berkembang menjadi masalah kebutuhan rumah tangga yang terus bertambah. Setelah itu berdampak pada pikiran yang galau karena kesulitan hidup yang harus dihadapi. Kegalauan pikiran menyebabkan si tokoh *aku* membuat kesalahan tak sengaja di kantornya, yang menyebabkan ia harus dipindahkan ke lain bagian.

Inti ceritanya tidak lain adalah bahwa sebuah rumah tangga yang ada kalanya mempunyai urusan pribadi acapkali harus bertarung dan dihadapkan menjadi masalah lingkungan sosial, karena hakikatnya tiap pribadi itu mengadakan interaksi dalam pergaulan umum.

Darman Moenir pengarang buku, *Dendang*, ini dengan sangat menarik melukiskan tiap paraga ceritanya dalam konflik-konflik kejiwaan secara mendalam, yang kalau kita amati benar maka peristiwa-peristiwa dalam cerita ini sering pula terjadi pada diri kita semua.

Penerbitan buku ini mudah-mudahan dapat menambah khazanah buku sastra bermutu yang telah ada.

Balai Pustaka

Satu

Sambil mengayuh sepeda tua, menyusuri kawasan pekuburan yang sekarang sudah dijadikan terminal bus, tiba-tiba roma saya bergidik. Daun-daun mahoni yang bergeser ditiup angin terdengar oleh saya bukan bagaikan simfoni, melainkan bagaikan bunyi-bunyi yang menakutkan. Dan, kebetulan saya menoleh ke kiri, ke gundukan pusara Belanda yang tewas terbunuh, atau dibunuh di zaman proklamasi dulu. Cahaya yang dipantulkan ilalang pada gundukan itu bergoyang-goyang dan terlihat bagaikan tengkorak manusia yang tersembul dari perut bumi. Dan segera saya mengalihkan pandangan, lempeng ke jalan yang mesti saya lalui. Seekor anjing yang melintas nyaris saya gilas. Ia menyalak dan mendudu lari ke pekuburan, entah tercium bau apa.

Mengapa saya takut? Dan kepada siapa saya harus takut?

Saya tidak tahu pasti bagaimana dua pertanyaan demikian bersarang di kepala saya ketika saya sudah melampaui daerah yang mengerikan. Dan selanjutnya pikiran saya terlempar ke masa kanak-kanak, ketika saya belajar mengaji di surau sekian tahun yang lampau. Bukan di kota ini, melainkan di kampung halaman, nun di pinggang gunung, selepas dataran tinggi. Namanya S.T., belum bersua pada peta.

"Kita takut hanya kepada Allah. Tidak lain," demikian antara lain Wak Haji guru saya mengaji pernah berkata.

Kalimat demikian melekat benar di batin saya, sampai kini.

Setiap saya melalui *pesawangan* itu saya senantiasa berusaha mengingat apa yang dipatrikan oleh Wak Haji.

Pelan-pelan kemudian saya mengayuh sepeda tua di jalan yang sudah cukup hafal oleh saya. Berbelok ke kiri, saya menyisi beberapa bangunan sekolah. Ke kanan, saya sampai di jalan yang lebih kecil dengan penerangan yang lebih mungil. Hanya sekitar dua puluh langkah kemudian saya menyeberangi sebuah jembatan yang di kanannya berdiri sebuah bangunan rumah sakit swasta. Dan kira-kira sepuluh tarikan nafas saya kemudian ke kanan. Sambil bersiul-siul kecil saya melintasi dua buah rumah dan artinya saya sudah sampai di kamar sewaan.

Malam kian sepi. Tidak terdengar lagi tetangga menyetel radio. Hanya sesekali terdengar lolong anjing, jauh. Jikalau saja ada suara jengkerik atau burung hantu, tidak pelak lagi saya akan merasa berada di kampung halaman. Apalagi jikalau memang tidak ada cahaya listrik yang memancar dari beranda rumah- rumah di sekitar sana, melainkan hanya bintang-bintang atau bulan di langit raya, tentulah saya tidak akan merasa menghadang malam di sebuah kota. Akan tetapi jikalau hari ini saya bermalam di kampung halaman, juga tidak akan ada lagi suasana demikian. Listrik pun sudah menjenguk kampung saya. Suasana demikian hanyalah kenangan saya di masa kecil.

Dua

Saya memasuki pekarangan yang belum berpagar besi, setelah lebih dahulu turun dari sepeda. Kerikil-kerikil yang sengaja ditebar di halaman saya tapaki dalam remang. Rantai sepeda yang agak kendor menimbulkan gaduh. Dan dari kamar depan terdengar Pak Tua yang punya rumah terbatuk-batuk. Barangkali ia mengetahui kepulangan saya. Atau mungkin ia memang mengidap batuk. Setiap saya pulang malam hari selalu saja ia batuk-batuk. Atau mungkin saja ia selalu terbangun oleh bunyi rantai sepeda saya yang gaduh. Saya terus saja ke kamar belakang di mana kami suami-istri sepembaringan.

Adalah kebiasaan saya mendehem ketika sampai di pintu. Saya tidak memaksudkannya sebagai isyarat. Akan tetapi sebagai akibat deheman memang sering istri saya terbangun. Setidak-tidaknya dari kaca jendela yang tidak mempunyai besi pengaman, dan hanya ditutupi oleh gorden tipis, saya melihat istri saya terbangun dari tidurnya. Kemudian ia langsung saja berdiri, memutar kunci dan menguakkan daun pintu.

Di kampung halaman saya deheman sebelum memasuki rumah dijadikan semacam adat. Konon ia dijadikan semacam pengumuman untuk menandai kedatangan. Para pemangku adat seperti *datuk* atau *ninik-mamak*, atau orang-orang yang merasa diri mereka beradat dan berpegang teguh kepada tataan adat, menggunakan sinyal demikian, sampai sekarang. Mereka mempunyai alasan yang kuat mengapa harus berbuat demikian.

"Kita tidak mengetahui sedang mengapa orang di rumah, bukan? Dan kedatangan atau kepulangan kita, apa pun alasannya,

jelas merupakan gangguan terhadap siapa saja yang ada di dalam rumah. Padahal kita sama-sama tidak mau mengganggu. Untuk itu mengapa kita tidak perlu memberi tanda terlebih dahulu?" ujar seorang datuk ketika saya masih kanak-kanak.

Kini saya tertanya-tanya, mengapa mereka tidak mengetuk pintu? Dan biasanya mereka memang tidak menggedor pintu jikalau deheman tidak mempan, melainkan langsung memanggil nama yang dituju.

"*Oi*, Sutan Basa, *lai* di rumah?" panggil seorang di antara mereka, untuk dijadikan contoh, bukan dalam bahasa kebangsaan, tetapi dalam bahasa ibu mereka secara amat fasih, lengkap dengan tinggi-rendah suara sebagaimana mestinya untuk melafalkan kalimat tanya. Saya tidak habis tanya, mengapa mesti memanggil. Bagaimanakah kelak mereka menghadapi kehidupan mutakhir, misalkan jikalau di kampung halaman saya ada yang membangun rumah dengan memasang tombol bel di pintu masuk? Atau, bagaimana pula jikalau mereka hidup di rumah susun atau *flat* seperti di kota-kota besar? Apakah kebudayaan dehem-mendehem dan panggil-memanggil ini masih bisa bertahan, atau lambat laun atau serta-merta akan habis? Dan pula, ini amat mengusik saya, mengapa mereka tidak beradat seperti yang dianjurkan agama? Bukankah ucapan yang paling baik untuk kedatangan atau keberangkatan adalah *assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*? Mengapa mereka, dan saya sendiri malah belum menjadikan agama juga kebudayaan? Padahal ada pernyataan, budaya paling tinggi adalah agama. Dan agama yang dimaksud adalah Islam. Ini berbau *slogan*, memang. Akan tetapi ia bukan tidak bisa dipelajari, dihayati dap diamalkan! Dan lagi-lagi bahasa slogan. Akan tetapi mengapa belum?

Sesudah tiga kali saya mendehem istri saya masih belum memperlihatkan tanda-tanda akan bangkit. Saya bukan tidak

menampak, bahwa ia sesungguhnya sudah tersintak. Bisa dipastikan, ia sudah mengetahui kepulangan suaminya. Dalam keremangan cahaya lampu tidur saya dapat melihatnya, bahwa ia tidak lagi nyenyak. Atau, ada yang berubah? Apakah ia sudah mulai muak membukakan pintu untuk saya? Apakah ia memang sedang melakukan protes terhadap kepulangan saya yang terlambat dari yang sudah-sudah?

Biasanya saya pulang memang tidak setelat pada malam itu. Pukul sebelas, setengah dua belas, paling lambat pukul dua belas tengah malam saya sudah sampai di rumah. Akan tetapi bekerja di persuratkabaran memang harus selesai seselesai-selesainya. Tidak dapat tidak! Satu setengah jam saja listrik tidak diaruskan dari sentral pembangkit tenaga listrik ke tempat saya bekerja, sudah memastikan pekerjaan paling kurang terlambat selama itu. Belum lagi jikalau terjadi kerusakan di mesin *compugraphic* di mana setiap huruf berita atau iklan harus diset. Gangguan ini bisa menyebabkan surat kabar edisi pagi baru bisa mengunjungi pembaca pada siang atau sore hari.

Atau, apakah ia berpura-pura tidak tahu? Atau, apakah ia sedang sakit?

Pertanyaan terakhir ini membuat saya terkesiap. Apakah sudah sampai waktunya? Saya segera memanggil-manggil namanya dengan suara lebih keras. Saya juga tidak menggedor pintu. Entah mengapa saya masih belum berhasil mengubah kebiasaan yang saya bawa dari kecil.

Melalui kaca jendela saya melihat ia menoleh, ke arah saya. Saya tersenyum. Saya tidak mengetahui apakah ia menampak senyuman saya. Saya hanya melihatnya merintih, sehingga saya kian terkesiap.

"Sudah sampai waktunya," saya berkesimpulan.

Saya alpa apakah kata-kata seperti demikian benar-benar terbantun dari mulut saya atau hanya bersarang di kerongkongan. Dan tiba-tiba ada perasaan gembira menyelinap di dalam hati saya. Kemudian muncul perasaan gugup dan tidak tahu, saya tidak mengetahui apa yang harus saya kerjakan.

"Bukakanlah pintu, Han?" ujar saya dengan suara merdu, jauh lebih rendah tekanannya dari yang tadi. Terlihat ia berusaha untuk duduk, akan tetapi tidak segera mampu. Ia kembali memandang saya. Pakaian tidur yang ia pakai tampak terlekat sekenanya.

Dalam kesamaran terlihat lekuk tubuhnya, lain dari yang biasa, amat berbeda dibanding ketika ia masih gadis dulu. Kancing pakaiannya sebelah atas terbuka, sehingga dua bukit yang sudah berubah menjadi gunung di dadanya makin memualam. Dan gunung yang secara lambat akan tetapi pasti yang tumbuh di perutnya sejak sembilan bulan yang lampau terlihat semakin sintal.

"Bukakanlah, Han," kembali saya berkata.

Berpegang ke pinggir dipan kecil, ia berhasil duduk dan kemudian ia men*jompai*kan kedua kakinya ke lantai. Ia sejenak duduk di ranjang sambil matanya memandang saya. Tidak berusaha menekan tombol listrik untuk menukar cahaya lampu tidur dengan neon dua puluh *watt* ia langsung ke pintu. Pada jarak dua meter antara tempat tidur dengan pintu ia melangkah terbata-bata, barangkali hati-hati sekali. Saya juga tidak mengucapkan salam ketika pintu terbuka, melainkan langsung menyalakan neon. Dan, nyata terlihat, istri saya sakit. Wajahnya memucat, dan dari komat-kamit mulutnya mengalir rintihan. Saya berharap ia mengadukan apa yang ia idapkan. Namun dari mulutnya tidak sepatah pun keluar pengakuan.

Saya tambah terpana menatap dipan kecil yang kain tilamnya sudah basah. Basah oleh air? Tidak mungkin. Mengapa tidak bening melainkan kental seperti lem? Dan lebih

mencengangkan lagi adalah mengapa ia tidak mampu atau tidak mau mengatakan apa sesungguhnya yang sedang ia tanggungkan?

Dalam kepanaan demikian saya mendekatinya, memegang pundaknya dan kemudian mengusap rambutnya yang tergerai sebatas pinggul. Dan ia nanap sekali memandang saya, seperti mengucapkan isi hatinya. Akan tetapi saya kian tidak mengerti.

Tiga

Pada hari-hari yang lampau, sesampai di rumah sehabis bekerja malam, senantiasa istri saya menghidangkan makan malam untuk saya. Barangkali tidak tepat disebut hidangan sejauh yang disajikan memang amat sederhana. Sebuah piring dari plastik, sebuah tempat cuci tangan yang sudah berisi air mentah, sebuah gelas dan sebuah *cerek* yang berisi air minum yang sudah dingin. Kadang ada dua atau tiga ceper yang bermuatan sambal, goreng ikan laut atau goreng tempe yang sudah diaduk dengan lada. Ada pula sayur daun ketela kukus, atau pada lain waktu berupa bayam atau mentimun atau kangkung. Pada kedua atau ketiga ceper itu sudah tersedia sendok secukupnya. Ada setenong nasi dalam takaran untuk dua orang. Istri saya menghidangkan semua itu bukan di atas meja makan. Bukan! Melainkan hanya di atas lantai semen yang sudah ditikari, persis di dekat dipan.

Saya tidak langsung makan, akan tetapi membuka pintu belakang, langsung ke kamar mandi yang dipakai secara bersama oleh seisi rumah (kami suami-istri sebagai penyewa dan Pak Tua dengan istri serta delapan orang anak mereka). Ke kamar mandi saya melalui kamar yang satu lagi, yang terletak di dekat dapur. Di sebelahnya barulah kamar mandi dimaksud, mempunyai dinding beton akan tetapi tanpa atap.

Sesungguhnya saya menyewa dua kamar, yang saya bayar setiap awal bulan sesudah menerima gaji. Pada kamar yang satu lagi juga terletak sebuah dipan kayu. Akan tetapi di atasnya bukan kasur, melainkan sejumlah buku-buku, satu-satunya kopor tempat menyimpan pakaian dan satu dua perangkat

untuk makan-minum. Tidak ada lemari, dan juga tidak ada kursi tamu. Tidak! Sebaiknya istri saya menghidangkan makan malam saya pada lantai kamar itu. Sayang tempat itu belum dialiri arus listrik. Jadi lumayan gelap. Pula, bau tidak sedap yang datang dari samping kamar mandi sering tercium. Apalagi jikalau angin laut berembus. Seisi rumah bahkan terserang bau tidak sedap.

Di kamar mandi, untuk menyebutnya secara lebih lengkap, dan terinci (biarpun saya sadar ini lumayan membosankan), saya buang air kecil dan beruduk. Biarpun cukup gelap, saya sudah tidak begitu canggung. Saya sudah tahu di mana bak air dan ke mana hajat seni harus diarahkan. Saya juga tahu di bagian mana lantai licin berlumut yang bisa saja menyebabkan seseorang tergelincir dan terjerembab. Hampir genap satu tahun menyewa kamar di rumah Pak Tua itu memungkin saya mengenal lekuk liku rumahnya. Biarpun bukanlah kesukaan saya untuk bertandang ke kamar depan, ke ruang tengah, ke tempat bersinggasananya Pak Tua yang mengandalkan uang sewa-rumah. Kalaulah tidak begitu penting saya tidak akan memasuki ruangan depan.

"Kau sudah salat, Han?" Pertanyaan begini sering saya ajukan ketika ia sudah siap hidang-menghidang. Ia menggeleng akan tetapi saya tidak mengajaknya menunaikan salat isya berjamaah. Bukankah saya bisa menjadi imam? Adakalanya, sesudah saya salat sendirian, ia pun salat sendirian. Ketika ia mulai salat saya pun mulai makan. Jarang kami makan malam bersama. Kecuali istri saya kenyang, saya juga tidak ingin kalau ia jadi tambun. Bukankah menurut teori kesehatan makan menjelang tidur setiap malam mengawali kegemukan?

Sedang makan, sering juga batok kepala saya digerayangi oleh pertanyaan-pertanyaan yang sukar untuk dirumuskan secara persis.

Mengapa saya hanya sekadar bertanya apakah istri saya sudah salat isya atau belum? Mengapa saya tidak memerintahkan agar ia mengerjakan perintah Allah sebagaimana adalah kewajiban saya untuk mengingatkannya? Baik dari Wak Haji atau dari guru-guru agama di sekolah saya bukan tidak pernah mendapat petunjuk tentang bagaimana seorang suami harus bersikap terhadap istrinya. Dari rimba-rimba bacaan khususnya mengenai agama pun saya sudah mendapat uraian cukup banyak. Akan tetapi mengapa saya tidak melaksanakan? Apakah saya bijaksana mengambil cara untuk tidak terlalu keras terhadap istri dalam arti kata tidak terlalu banyak memerintah dan memberikan aba-aba? Apakah saya terlalu percaya kepada diri-sendiri? Dan konon mempercayai diri-sendiri sama dengan mempercayai orang lain. Apakah seorang suami dibenarkan terlalu menaruh kepercayaan kepada istrinya? Bukankah keabaian saya sendiri ketika istri saya menggelengkan kepala dan artinya ia belum salat isya, akan tetapi kemudian ia langsung pula tidur bersama saya, sesudah saya makan dan istirahat beberapa jenak? Kapan ia salat isya? Padahal ia tidak mempunyai halangan untuk mengerjakan salat. Maksudnya, ia memang dalam kondisi fisik yang dikenakan oleh ketentuan-ketentuan, tanpa pengecualian, dari yang Khaliq.

Saya juga terpikir-pikir mengapa saya tidak menyampaikan puji dan syukur sesudah selesai melaksanakan kerja malam dengan baik? Mengapa sesudah salat tadi saya tidak berterima kasih atas keselamatan dan rezeki yang sudah saya terima sejak subuh? Dan lagi, mengapa saya beribadat tidak secara serius, bahkan sering secara rutin, tidak *intens* sedikit juga? Itu pun seringkali saya alpa mengerjakan salat. Mengapa saya tidak melaksanakan apa yang diajarkan Wak Haji atau difatwakan mubalig di mimbar-mimbar mesjid? Mengapa pengajaran itu belum melekat juga di hati saya? Kalaupun bisa melekat akan tetapi mengapa masih tidak bisa saya kerjakan, sebutlah dengan

kata lain, amalkan, sebagaimana mestinya? Apakah yang keliru pada saya? Apakah memang sebagai akibat godaan yang puspa ragam jenisnya di dunia ini? Apakah ini jawaban sekaligus bukti, bahwa sebagai manusia saya lemah. Dan benarkah manusia itu lemah?

Pertanyaan-pertanyaan demikian belum pernah saya lontarkan kepada istri saya, atau kepada siapa pun. Hanya saya biarkan tergenang di kepala saya untuk kemudian beberapa saat menjauh dan menghilang, akan tetapi pada suatu waktu muncul dan bangkit serta menyerbu batok kepala saya kembali.

Dan istri saya yang mendampingi makan sambil bersimpuh di dekat ranjang tidak pernah mengetahui apa yang saya pikirkan. Barangkali ia menganggap, bahwa saya makan secara lahap, biarpun terlebih dahulu tanpa menyebut *basmalah*. Atau, ia mengira saya sedang memikirkan gaji kecil yang akan diterima akhir bulan, bagaimana membaginya dan terhadap apa uang itu lebih utama digunakan. Mungkin saja ia menganggap, bahwa saya laki-laki dingin. Setidak-tidaknya barangkali ia menganggap saya sebagai seorang suami yang tidak mampu berhandai-handai dengan istri, tidak mempunyai rasa humor, sehingga tidak berhasil menjadikan istrinya tersenyum, apalagi tertawa terbahak-bahak. Atau bisa jadi ia menganggap saya sudah teramat lelah sehabis bekerja pada malam hari, sehingga saya tidak berdaya lagi untuk berbicara banyak. Ia mungkin berarif-arif diri terhadap apa yang baru saja dikerjakan suaminya. Ia mungkin sudah mengambil sikap yang paling baik tentang bagaimana semestinya mendampingi suami yang baru saja menunaikan tugas.

Namun demikian, terlalu larut dalam petualangan angan-angan tidakkah sesungguhnya berarti, bahwa saya juga sudah

merusak suasana rumah tangga? Terlalu asyik dengan diri dan pikiran-pikiran sendiri bukankah sikap egoistik yang tidak layak ditikamkan kepada perempuan yang sudah dinobatkan sebagai istri? Mengapa tidak menyenangkan, misalnya, apabila saya bercerita dan bertutur mengenai berita utama yang akan dimasyarakatkan melalui surat kabar besok pagi? Bukankah saya sudah mengetahui? Atau mungkin akan menarik perhatian istri saya benar apabila saya tuturkan peristiwa pembunuhan yang terjadi di sudut kota tadi siang. Drama pembunuhan yang diawali oleh sengketa harta pusaka. Dan agaknya istri saya juga terkesan terhadap berita pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang kakek berusia enam puluh enam tahun, yang ia lakukan terhadap cucunya yang baru berumur sebelas. Akan tetapi mengapa saya tidak bertutur?

Empat

Sampai saat istri saya sakit, sudah hampir satu tahun saya melalui kehidupan yang tidak berubah banyak dari hari ke hari. Persisnya selama saya menyewa dua kamar di tempat Pak Tua itulah! Dan ketika saya pulang pada malam yang sudah larut itu ternyata apa yang saya semai sudah nyaris mendatangkan buah. Kemudian baru saya mengetahui, bahwa tilam jadi basah adalah sebagai akibat air ketuban yang sudah pecah. Tanpa mengaduh dan mengarahkan telunjuknya ke perutnya yang menggunung, saya belum mengetahui juga, bahwa yang ia idapkan sebenarnya adalah proses melahirkan. Ia bakal mendatangkan insan yang tidak dapat tidak akan jadi anaknya, dan anak saya. Dari kesadaran demikian tiba-tiba saya memang merasa terlonjak gembira. Saya belum memikirkan, sesungguhnya kedatangan bayi akan mengabsahkan kehadiran saya sebagai laki-laki normal. Saya akan sah jadi seorang ayah, menjadi seorang manusia yang mampu melanjutkan keturunan. Sesudah terlonjak gembira seyogyanya saya teringat kepada Sang Maha Pencipta. Akan tetapi tidak! Saya pada detik itu tidak langsung teringat kepada Allah Swt, kecuali tiba-tiba menjadi lebih gugup. Dan saya tambah kurang mengetahui apa yang harus saya lakukan secara cepat, tepat, tanpa penundaan.

Tidak mengerjakan salat seperti biasa, saya juga tidak berminat untuk makan. Biarpun perut saya terasa lapar. Agaknya kekenyangan batin bisa menjinakkan kelaparan fisik. Terpana lagi beberapa jenak, saya kemudian mengambil kesimpulan, bagaimanapun, saya harus segera membawanya ke rumah bersalin. Tiba-tiba saya teringat nasihat bidan di tempat istri

saya mengadakan konsultasi kehamilan, bahwa adalah lebih baik di kala kandungannya kian menua untuk mengajak istri jalan kaki.

"Itu memudahkan proses kelahiran," kata sang bidan secara meyakinkan. Saya belum lupa.

Dan mengapa pada malam itu saya tidak harus melakukannya? Tanpa mengganti pakaian, saya mengajaknya ke rumah bersalin. Satu lembar baju panas sengaja saya ambil di kopor, untuknya.

"Saya tidak bisa berjalan," ia lirih ketika kesimpulan saya sampaikan.

Adalah lebih baik juga bagi saya untuk membangunkan istri Pak Tua yang berpengalaman dalam melahirkan anak, sesungguhnya. Akan tetapi saya ogah. Untuk kepentingan diri saya sendiri, saya tidak mau mengganggu dan menyusahkan orang lain.

"Coba saja," ujar saya menarik pangkal lengannya. Mengunci pintu dari luar, kemudian saya kembali menuntun sepeda tua di atas kerikil di pekarangan. Saya membiarkan istri saya berusaha berjalan sendiri. Ia memang seperti tidak mampu berjalan, namun saya berusaha meyakinkannya, supaya berupaya untuk mampu.

"Tidak apa-apa. Jangan cemas," bisik saya.

Selepas jembatan ia berjalan lebih kuat dan lebih cepat. Dalam remang saya tersenyum seorang diri. Sepeda tua saya tuntun terus, sehingga saya tetap berpapasan dengannya. Di sebelah kiri saya, di dekat jembatan, memang ada sebuah rumah sakit swasta. Saya tahu. Akan tetapi bukanlah lapis masyarakat seperti kami yang mampu memasuki rumah sakit sebagus itu. Ini bukan rendah diri. Saya menyadari keadaan kemampuan saya. Saya tahu persis berapa penerimaan saya dari bulan ke bulan. Jangankan untuk membawa istri ke sebuah rumah sakit

yang bertarif mahal, memenuhi kebutuhan sehari-hari secara pas saja saya masih belum mampu. Akan tetapi saya berkeyakinan, sesungguhnya saya bukan tidak bisa berbuat lebih baik untuk diri sendiri dan untuk anak-bini. Dengan keyakinan demikian saya bukan menawarkan kehidupan individualistis, akan tetapi bukankah difirmankan Allah belum akan mengubah nasib seseorang kecuali ia sendiri yang mengubah nasibnya? Pada suatu waktu, entah kapan, saya percaya, dan untuk itu saya mesti berbuat dan berbuat lagi, kehidupan nan layak bisa saya dapat. Kehidupan nan layak, saya ulangi, bukan mewah dan segala berlebih.

Sehabis jalan kecil yang sudah beraspal itu, kami ke kanan, menempuh jalan raya.

Udara malam yang tadi masih terasa sejuk kini sudah berubah agak dingin. Dini sudah membentangkan diri. Nyaris tidak ada lagi kendaraan yang lewat. Sebuah mobil patroli dari petugas keamanan memperhatikan kami secara cermat. Mereka melambatkan kendaraan, akan tetapi tidak mengajukan pertanyaan apa pun. Dan mereka tidak pula memberikan bantuan. Padahal sebagai warga negara yang sah dan terdaftar, adalah wajar saja jikalau dalam keadaan kritis seperti demikian kami menerima pertolongan. Saya tidak mau meminta. Dan memang saya tidak berharap banyak kepada pemerintah. Pula, mereka mungkin tidak mengetahui, kami sedang sakit atau bagaimana.

"Teruslah berjalan," kata saya ketika ia kembali berhenti. Ia merintih lagi. Tidak lama kemudian ia menguatkan diri melangkah, akan tetapi lebih pelan. Dan saya lebih siaga, jangan-jangan kelahiran berlangsung di jalan raya.

Menjelang perempatan jalan yang di sudut kirinya berdiri sebuah bangunan mesjid yang megah, tiba-tiba kami dibuntuti oleh tiga laki-laki tidak dikenal. Semua mengenakan jaket berwarna gelap, sehingga tidak sewajah pun di antara mereka

yang sempat saya sidik. Saya teringat, di sana memanglah sering terjadi transaksi pelacur tingkat bawah. Saya juga bersiap-siap kalau-kalau mereka adalah perampok. Bukan tidak pernah terjadi di sana penodongan yang berkesudahan secara tragik. Di samping semua harta ludes, bahkan korban tewas menyusul sebuah tikaman yang mematikan di lambung kiri.

"Siapa mereka," tanya istri saya.

"Biarkan saja," jawab saya terus melangkah. Akan tetapi pada saat itu pula ia terduduk di trotoar.

Mengapa ia duduk? Apakah ia memang sudah tidak mampu lagi untuk melanjutkan perjalanan?

Tampaknya ia sudah harus dinaikkan ke kendaraan. Sementara ketiga laki-laki tidak dikenal tadi sudah menjauh, dan hilang dalam kegelapan. Barangkali mereka sudah mengetahui, perempuan yang berada di jalan raya itu akan melahirkan.

Menampak sebuah bendi yang diparkir di ujung sana, saya langsung memburunya.

"Pak, tolong ke rumah sakit," saya membangunkan Pak Kusir yang tidur mendengkur, sesudah saya turun dari sepeda. Ia mengusap-usap mata dan menggeliatkan tubuhnya. Tanpa menjawab ia langsung saja memegang tali les dan mengarahkan kudanya ke tempat istri saya terduduk.

"Sakit?" ia bertanya.

"Mau melahirkan," jawab saya.

"Naiklah cepat."

Dan saya memapah istri saya naik ke atas bendi. Setelah ia duduk dalam posisi yang baik, Pak Kusir menghalau kudanya. Cukup tinggi kecepatan yang ia pacu, mungkin ia mengetahui benar, bahwa penumpangnya dalam keadaan terdesak. Ia menempuh jalan terlarang. Agaknya undang-undang lalu-lintas

tidak berlaku ketika jalan raya sudah lengang. Dan saya mengiringnya dari belakang, mengayuh sepeda tua yang sudah saya pakai semenjak masa sekolah dulu.

"Langsung saja ke belakang," kata saya kepada Pak Kusir. Artinya saya langsung mengantarkan istri saya ke pekarangan ruang bersalin, tanpa terlebih dahulu melapor di ruang pertolongan pertama. Dan masalah administrasi, seperti pendaftaran pasien, ingin saya selesaikan kemudian.

"Ini, Pak Kusir," kata saya mengulurkan sewa. Dengan tangan kanan ia menerima empat puluh rupiah uang logam, sejumlah yang masih berada di kantong saya. Saya tahu, jumlah sebanyak itu tidak cukup. Pada siang hari untuk jarak yang ditempuh seperti dari kamar sewaan saya ke rumah sakit, sewa bendi tidak kurang dari tujuh puluh lima rupiah. Dan pada malam hari bisa dua kali lipat, bahkan lebih.

"Masih kurang, Pak," kata saya membenar. Terlihat ia memandang saya, mungkin ingin mengucapkan sesuatu. Gerak tangannya seperti menunjukkan keengganannya menerima jumlah uang yang belum cukup itu.

"Tetapi biarlah," jawabnya memasukkan uang itu ke dalam kantongnya. Kecuali menyahut ucapan terima kasih saya dan seterusnya menghalau lagi kudanya ke jalan raya, ia tidak berkata apa-apa.

Dan saya merasa berhutang kepadanya.

Pada dini hari seperti demikian Pak Kusir yang satu itu, yang tidak sempat saya ketahui siapa namanya dan di mana alamatnya, sudah menjadi seorang manusia yang berkemanusiaan, amat tinggi dan amat mulia. Dan ini tertancap di hati saya. Tanpa menyimpan rasa kemanusiaan yang tersuruk jauh di lubuk hatinya, tidak mungkin seorang kusir seperti itu akan merelakan uang sewa yang ia terima dalam keadaan tidak cukup jumlahnya. Apalagi saya juga berupaya memahami

kehidupannya, cuma seorang kusir yang mengandalkan jasa baik dan tenaga kuat binatang. Lagi, ia menambang sampai dini hari. Tidakkah ini menunjukkan, menambang pada siang hari tidak begitu menguntungkan? Setidak-tidaknya persaingan jadi meningkat. Masih banyak-kendaraan tradisional demikian beroperasi di kota kami, biarpun medan mereka sudah berkurang. Di samping dikalahkan oleh berbagai jenis kendaraan bermesin yang didatangkan dari luar negeri, beberapa jalan tertentu juga sudah terlarang untuk bendi. Misalnya, bendi tidak dibenarkan melewati, apalagi sempat parkir di jalan beraspal beton depan rumah gubernur.

Ah, rakyat kecil seperti kusir tampaknya tidak dibenarkan menyabung dan menantang kehidupan di jalan raya di dekat kediaman gubernurnya. Dan mungkinkah pada suatu saat kelak jenis kendaraan yang kini tiba-tiba digemari orang asing itu akan jadi kenangan belaka?

Huh, di jalan raya dekat tempat tinggal gubernurnya rakyat kecil seperti kusir tidak dapat menjadikan tempat bergulat dengan kehidupan?

Di manakah letaknya rasa keadilan? Atau apakah sekarang keadilan sudah tidak lagi mempunyai jiwa? Lebih jauh lagi, apakah kita sudah sama-sama mengingkari ucapan Juru Peta yang Agung, bahwa pada dasarnya manusia itu sama? Akan tetapi tiba-tiba kita menganaktirikan kehidupan. Dan berapa lagikah sisi-sisi yang bagaikan kita sepakati untuk mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari mengenai manusia yang tidak sama? Sementara kita senantiasa memamah dan menggaungkan nilai moral, nilai-nilai yang universal dan nilai kehidupan. Atau, apakah ini yang dinamakan kemunafikan? Kemunafikan umat manusia pada abad ini?

Lima

Sesak nafas saya terasa berkurang ketika istri saya sudah dinaikkan ke atas tempat tidur, dan langsung didorong oleh dua perawat ke kamar bersalin. Saya duduk di bangku ruang tunggu yang sebagian sudah diduduki oleh beberapa orang penunggu yang lain.

Saya menyiasati rumah sakit umum yang masih kecil untuk ukuran penduduk yang sudah membengkak seperti sekarang. Akan tetapi pikiran saya terlempar ke masa silam, ke masa ketika pertama kali berjumpa dengan Han.

Enam

Adalah untuk pertama, sepuluh tahun sebelumnya, ayah saya memberanikan diri menyerahkan saya indekos di sebuah rumah kayu yang cukup besar di bilangan pusat kota. Saya katakan sebagai keberanian tentu saja mempunyai alasan. Bisa bersekolah di Perguruan Tinggi bagi saya adalah sesuatu yang naif. Mengapa tidak? Bukankah bersekolah di sana memerlukan tidak saja otak akan tetapi bahkan lebih-lebih lagi biaya? Dan adalah riskan benar bagi orang tua saya menyekolahkan anaknya sampai ke tingkat sekolah paling tinggi dengan tupangan hidup hanya bertani.

"Saya sudah bertani semenjak masa muda," berkata ayah saya pada suatu hari ketika saya belum tamat Sekolah Dasar.

Perkataannya hampir-hampir tidak mempunyai makna apa-apa bagi saya pada saat itu. Akan tetapi kemudian sesudah saya saksikan dengan mata kepala, bisa dipastikan, bahwa ia sudah mengungkapkan kebenaran. Paling tidak semenjak saya mampu menggunakan kepala saya secara rasionalistik, keabsahan apa yang ia katakan tidaklah tertampik.

Beberapa jenjang sawah pusaka dan tiga tumpak parak kepunyaan istrinya ia *tukak*, olah untuk dijadikan ladang dari hari ke hari, bulan ke bulan dan tahun ke tahun secara bergantian. Saya katakan kepunyaan istrinya, ibu saya, tentu saja berarti saya sedang menyinggung suatu sistem masyarakat. Di tengah sistem kekerabatan yang matrilineal di M., seorang suami tidak mempunyai apa-apa di rumah istrinya.

Ia hanya semenda. Ia hanya pendatang. Kalaupun ia mempunyai harta pusaka, maka harta itu bukanlah miliknya,

melainkan milik adik atau kakaknya yang perempuan atau kemenakan-kemenakannya. Istilah yang lebih tepat barangkali milik kaum. Ia tidak mempunyai hak apa-apa untuk membawa harta pusaka itu ke rumah istrinya. Saya sendiri, misalnya, jika menaati tataan adat seperti demikian, juga tidak akan mempunyai pusaka. Sekalian harta pusaka yang sekarang menjadi kepunyaan ibu saya, dan itulah yang digarap ayah saya, selanjutnya akan menjadi kepunyaan dua orang adik perempuan saya. Begitulah secara turun-temurun. Dua adik saya yang laki-laki akan bernasib sama dengan saya, tidak berhak terhadap harta pusaka. Perempuan adalah orang yang berpunya di ranah M. Dan pada bongkahan tanah pusaka milik istrinya itulah ayah saya mengisi dan menghabiskan hari-harinya.

Sehabis parak ladang jagung disiangi ia mengerjakan sawah untuk ditanami padi. Sesudah padi dipanen ia berladang kacang tanah di tempat yang sama. Lebih dari sepenggal siangnya ia habiskan di parak atau di sawah.

"Apakah Ayah tidak pernah bosan?" tanya saya kepadanya, ketika saya sudah berada di bangku SMTP. Akan tetapi kini tiba-tiba saya merasa malu dengan pertanyaan demikian. Di samping tidak simpatik ia juga kurang bermakna.

"Bosan? Bosan bekerja artinya bosan hidup, Nak. Ayah tidak ingin bunuh diri. Kehidupan bukan untuk dimanjakan, akan tetapi ditantang dan dihadang. Agama kita tidak pernah mengajarkan agar pemeluknya merasa bosan terhadap kehidupan," ia melanjutkan bersungguh-sungguh. Tidak begitu mampu saya pada saat itu memahami apa yang ia ucapkan. Sekarang saya baru kian merasakan, dengan keluguan dan kesederhanaannya sesungguhnya ia sudah berbicara tentang sesuatu yang besar dan esensial. Cuma saya tidak habis pikir juga, mengapa ayah saya yang tidak berpendidikan, kecuali SR (Sekolah Rakyat) dan tidak pula tamat, bisa berfilsafat-filsafat? Ia berbicara tentang kehidupan. Apa sih matahari? Ia omong

mengenai kemanjaan. Apa artinya cinta? Ia berucap mengenai tantangan dan hadangan. Apakah tragedi? Ia memang tidak berpendidikan, akan tetapi barangkali pengalaman sudah memberikan teramat banyak kepadanya. Agaknya ia sudah berguru pada pengalaman. Berguru pada pengalaman bukankah berarti *berguru kepada alam?* Dan ini sesuai benar dengan filsafat kehidupan masyarakat M.: alam terkembang jadikan guru!

Dan pula, ia memang seorang pemeluk teguh terhadap ajaran Islam. Setidak-tidaknya ia tidak mau beranjak dari fatwa atau garisan agama yang ia terima ketika mengaji di surau. Ia pernah belajar tafsir Alquran, dan mampu membaca tulisan Arab tanpa tanda baca.

"Ayah sudah sembilan puluh kali menamatkan Alquran," katanya dengan bangga ketika saya sudah berumah tangga.

Dan sedikit pun ia tidak mau berkisar daripada yang haram itu haram, dan yang halal itu halal.

"Kita tidak boleh memakan hak orang lain!" ia mengingatkan saya ketika masih di SD dulu.

Wah, ayah saya!

Saya tidak berani merumuskan apakah ia beragama secara apa adanya atau secara turun-temurun atau memang dengan suatu kesadaran yang utuh. Akan tetapi peringatan-peringatannya agar saya menuruti ajaran Islam secara benar bukan sekali dua kali ia *girik*kan ke telinga saya. Bahkan ketika akan melangsungkan pernikahan dulu saya masih diingatkan agar menuruti, dan menjalani acuan perkawinan Islam dalam berumah tangga.

"Kenapa Ayah mengindekoskan saya?" saya bertanya sekaligus menguji, walaupun saya tidak tahu apakah perbuatan itu durhaka.

"Saya tidak akan menambah atau mengurangi berapa biaya yang kauperlukan setiap bulan. Bukankah kamu berjanji akan berusaha memenuhi keperluan tetek-bengek sehari-hari dengan uang honorarium yang kamu terima dari hasil-hasil tulisanmu itu? Kata orang kamu sudah jadi pengarang, ayah tidak begitu mengetahui. Dan pengarang itu apa? Tukang pantun, tukang *kaba* atau ahli pidato adat? Bagi saya yang lebih penting agar sekolahmu tamat. Itu saja. Ayah akan tetap saja seperti ini, bertani dan bertani lagi." Walaupun tidak persis demikian, namun begitulah kira-kira yang ia sampaikan.

"Saya tidak berjanji, Ayah. Akan tetapi saya akan berusaha bersekolah sebaik mungkin, dan ingin menyelesaikannya." Dengan begitu berarti saya sudah mengikrarkan perjanjian. Saya berusaha memahami kalimat negatif yang bermakna positif.

Tujuh

Indekos di rumah kayu di bilangan pusat kota, saya sekamar dengan seorang mahasiswa yang berasal dari T. Ia bermarga Nasution, berkampung di N , akan tetapi fasih benar berbahasa M. Bahkan dalam tindak-tanduk sehari-hari ia lebih tercermin sebagai orang M tertimbang seorang putra T alias anak B. Dan tampaknya ia sudah berpengalaman, atau pernah indekos. Bukan seperti saya yang baru pertama kali mencoba, sehingga serba canggung.

"Makan saja, Bung. Tidak usah berbasa-basi," katanya ketika kami mulai makan siang, di hari ketiga.

"Ya, ya. Jadi."

Akan tetapi kegugupan saya tidak bisa saya surukkan. Saya tetap saja menuruti *kurenah* yang diasah dan diasuhkan kepada saya semenjak kecil, di kampung halaman.

"Kita harus mempunyai rasa malu, Nak," ibu saya pernah berkata, di masa kanak-kanak saya.

"Dan kalau makan bersama, jangan dilihatkan ketamakan," ayah saya menyeling.

Nasihat-nasihat demikian menyebabkan saya tidak siap mental untuk indekos. Untung saja ibu lanjut umur yang menerima kami bermukim dan sekaligus makan-minum di rumahnya adalah seorang perempuan ceria, yang tampaknya juga sudah berpengalaman banyak menerima anak-anak sekolah berindekos.

"Kalian tidak usah malu-malu. Makan sajalah apa yang dihidangkan. Kalau kurang atau tidak enak katakan kepada saya.

Anggap sajalah di rumah sendiri," tuturnya pada pagi kesembilan kami berada di rumahnya.

Dan saya menyimpulkan, pengakuannya bukan basa-basi. Sehingga dengan demikian saya berusaha menyesuaikan diri dengan alur di rumahnya, dan kegugupan tadi, saya harapkan bisa berkurang. Dan sahabat saya dari T, yang rajin menunaikan salat, juga mulai memahami dan lantas ikut berusaha menghilangkan kecanggungan saya.

"Ah, biasa saja, tidak usah malu-malu. Ini semua hak kita," guraunya ketika kami makan malam.

Saya mendehem.

Apakah saya memang seorang laki-laki yang pemalu? Atau apakah manusia yang lambat menyesuaikan diri? Atau adakah latar belakang budaya dan masa kecil saya yang menyebabkan saya tidak gampang mengikuti alur suatu tempat, suatu masyarakat? Atau, tidakkah saya mengidapkan penyakit rendah diri?

"Kami tidak menerima gadis-gadis di sini," ujar ibu itu ketika kami sudah enam bulan berada di rumahnya. Pada senja itu saya tidak ke kampus, kebetulan libur. Sahabat saya pamit sebelum sore, ingin ke rumah temannya.

"Kenapa, Bu?"

"Susah memelihara anak gadis. Apalagi sekarang," timpal suaminya. Kami bertiga duduk di ruang tamu, secara kebetulan saja. Adalah kebiasaan saya membaca koran atau majalah pada suasana santai. Dan adalah kesukaan suami ibu itu pula membaca surat kabar, terutama halaman yang menyajikan berita internasional. Dan ia memang seorang pelanggan surat kabar daerah.

"Ya," jawab saya tidak bermakna. Saya mengiyakan perkataannya tanpa paham betul pernyataannya.

"Lihatlah betapa banyak gadis-gadis sekarang yang tidak bermoral. Mereka berani saja membukakan aurat mereka di hadapan orang ramai. Perkataan-perkataan mereka pun banyak tidak senonoh," ujar suami ibu itu gencar. Saya agak terkejut mendengar tuduhan demikian.

Apakah gadis-gadis sekarang memang banyak yang tidak bermoral?

Apakah tuduhan tadi bukan suatu penghinaan? Moral dalam pengertian apakah yang dimaksud oleh laki-laki ini?

"Maksud Bapak?"

"Pendidikan agama mereka sudah amat kurang. Malah banyak pula di antara mereka yang tidak pandai membaca kitab suci."

Saya tidak ingin berbantah dengannya. Lagi pula, ketika itu saya masih teramat muda untuk menerima penghakiman-penghakiman, oleh siapa pun. Akan tetapi saya memang tidak bisa secara langsung dan telak menerima keputusan seperti demikian. Dan sekarang apabila saya tinjau kembali pernyataannya, maka wujudnya terasa amat keras, tajam dan sepihak. Mungkin saja ia memaksudkan agar gadis-gadis atau secara umum umat manusia bermoral secara agama, secara Islam sebagaimana halnya ia lakukan terhadap istri dan anak-anaknya. Akan tetapi pengakuannya mengundang pertanyaan baru, bagaimanakah kenyataan peran yang sesungguhnya dari ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan abad modern ini? Apakah yang berubah? Manusia atau zaman?

Saya juga tidak memahami mengapa ia tidak mau mengubah pendiriannya terhadap masalah bacaan *fatihah* dalam salat. Ia tidak menyetujui bahkan menganggap salat tidak sah jikalau bismilah dilafalkan. Sehingga ia ogah salat berjamaah di mesjid-mesjid yang melafazkan *bismillahirrahmanirrahim* mengawali

pembacaan surat *alfatihah*. Ia juga terlihat amat disiplin terhadap dua orang anak gadisnya yang setiap hari dipingit di rumah. Ke luar rumah, mereka tidak boleh menampakkan aurat. Saya bisa menerima tindakan begitu. Akan tetapi model pakaian yang dikenakan anak-anaknya bahkan lebih merangsang tertimbang mereka berpakaian biasa, misalnya. Ia barangkali tidak sempat menganalisis sampai ke model-model pakaian yang dirancang entah dengan maksud apa. Akan tetapi dari model yang ketat pas, atau sempit, biarpun segala aurat sudah tertutup, postur pinggul dan buah dada anak-anak gadisnya mengundang birahi yang sukar dijinakkan. Tidak soal apakah normal atau tidak normal mata yang memandang.

"Dan saya tidak menerima anak-anak indekos yang tidak mengerjakan salat," lanjutnya pasti. Saya merasa tersindir. Saya bukan tidak mengerjakan salat, akan tetapi sering alpa. Ini kenyataan, memang.

"Kita memang memerlukan orang-orang yang bisa memahami dan menjalan aturan agama," tingkah saya menuruti jalan pikirannya. Dan ia kelihatan gembira mendengar ucapan saya. Akan tetapi apa yang saya sampaikan tidak lain daripada spekulasi. Saya sadar benar bahwa apa yang saya katakan tidak lain daripada retorika, kata-kata spekulatif yang dengan hati mendua terpaksa saya ujarkan. Soalnya, dengannya saya mesti berbicara bagaimana? Bukankah saya pendatang dan seorang penumpang di rumahnya?

Peringatan bahwa ia tidak menerima pengindekos yang tidak mengerjakan salat cukup mengetuk hati saya untuk tidak alpa melakukan perintah Yang Maha Besar. Akan tetapi itulah rumitnya: dengan demikian berarti saya mengerjakan salat masih bukan semata karena saya ingin mengerjakannya, akan

tetapi juga sebagai akibat sindiran atau peringatan dari yang lain. Alhasil, saya merasa berdosa, setidaknya merasa bersalah tidak menunaikan salat. Dan kalaupun saya bersalat, itu pun bukan semata karena Allah Swt., akan tetapi juga karena sang penyindir.

Dan apakah kita beragama memang sudah dengan kesadaran bahwa kita memang wajib beragama, atau karena lingkungan, karena masyarakat atau karena orang lain? Apakah sanubari kita memang sudah menimbulkan api bahwa kita beragama dan menjalankan ajaran-ajaran agama sebagai akibat kesadaran kita terhadap Yang Esa itu? Dan beragama karena orang lain masih dapatkah disebut sebagai kejujuran? Siapa yang tidak bisa mendustai orang lain? Bisakah hati nurani ditampik?

Misalkan di dekat bapak itu saya rajin salat, akan tetapi di belakang atau di luar rumahnya tentu saja saya bisa tidak melakukannya sama sekali. Apakah kesadaran beragama begini yang diperlukan? Dan serta-merta di manakah letaknya hati nurani? Dan siapakah yang bisa mendustai diri sendiri? Sementara yang Khaliq itu maha tahu. Benturan-benturan seperti itu jugalah yang masih belum duduk pada diri saya. Menggoda, memang.

Delapan

Saya berusaha menghindari pertemuan-pertemuan dengan kedua anak perempuan bapak yang fanatik itu. Akan tetapi, sama-sama tinggal di bawah satu atap tentu saja tidak memungkinkan terhindarnya pertemuan, disengaja ataupun tidak. Amat sering secara tidak sengaja saya berpapasan dengan yang tua daripada yang muda. Sementara bagi saya: sedikit senyuman pada suatu pertemuan sudah akan jadi bulan dan matahari, meminjam baris penyair.

Mereka, gadis-gadis yang sedang berangkat dewasa, tidaklah tergolong cantik, biarpun tidak pula bisa dikatakan buruk apabila ukuran dari segi fisik, dari segi selera ingin diberikan. Dan saya cemas bukan kepada kecemasan ayah mereka, akan tetapi kepada kecemasan saya sendiri. Masih mungkinkah pertemuan Adam dan Hawa di dunia ini tidak menimbulkan persentuhan batin yang menggetarkan?

Sebagai seorang anak sekolah yang gemar pula belajar mengarang, sebut sajalah begitu, saya berupaya menambah belantara bacaan saya, dan dengan gigih mencoba memaknai kehidupan untuk kemudian saya utarakan dalam bentuk karangan.

"Saya senang membaca cerita pendek kamu," ujar seorang di antara mereka pada suatu senja, di beranda. Orang tua mereka entah sedang berada di mana.

"O ya," jawab saya polos tanpa menatap wajahnya.

Sunyi mengepung kami beberapa jenak, dan kemudian saya merasa menyesal membawa ke rumah surat kabar yang

memasyarakatkan tulisan saya yang dimuat pada kolom cerita pendek.

Apabila sekarang saya ulang membacanya, tiba-tiba saya merasa malu, amat malu. Apakah itu yang dikatakan cerita pendek? Apakah cerita mengenai sepasang muda-mudi dimabuk cinta, lantas bersantai-santai di pinggir pantai, bisa dikatakan cerita pendek? Terasa benar tidak ada konflik dan watak-watak yang jelas. Lagi, bahasa yang digunakan banyak salah kaprah. Kalimat-kalimatnya pun tidak bisa dipertanggungjawabkan secara gramatikal. Nilai apakah yang diangkat oleh cerita pendek itu? Jangankan nilai agama secara mendalam dan menukik, segeming nilai kemanusiaan saja pun belum bersua. Rasanya saya ingin membakar saja cerita seperti demikian. Akan tetapi, saya juga tidak ingin mendustai sejarah. Bukan tidak ingin, akan tetapi tidak mampu. Bukankah itu juga merupakan sejarah masa silam saya? Di dalam ensiklopedi pasti ia tidak akan tercatat, akan tetapi di dalam album masa lalu yang tersimpan di dalam hati saya ia tidak bisa hapus. Ia sudah menunggu secara monumental.

Dan saya lebih menyesal lagi ketika ternyata surat kabar, yang memuat cerita pendek saya itu, telah beredar tidak saja di dalam rumah kami, bahkan sudah sampai ke rumah tetangga. Seolah ada kebanggaan di antara kami yang bermukim di sekitar sana karena pengarangnya adalah saya. Barangkali pada masa itu saya merasa berbesar hati, cukup terkenal, sebagai pengarang lagi. Namun, sekarang saya merasa tertampar jikalau kepengarangan dijadikan ajang untuk meraih keterkenalan.

Sembilan

"Hei, Bung," panggil sahabat saya ketika kami akan makan. Ia baru saja melakukan salat magrib. Sementara saya belum. Mandi sore saja pun belum.

"Apa?"

"Cerita pendek Bung dibaca anak-anak di sebelah," ia menjelaskan sambil tertawa.

Dibaca anak-anak di sebelah? Penjelasan ini berarti, bahwa empat gadis yang menyewa kamar di rumah di sebelah sudah mengenal saya. Perkenalan tidak formal itu berlangsung melalui tulisan. Sesungguhnya saya sudah mengetahui mereka, keempat gadis yang berkamar di rumah kayu di sebelah. Mereka bukan indekos, melainkan masak sendiri. Dan bisa pula dipastikan, mereka juga sudah mengenal kami, saya dan sahabat saya. Hampir satu tahun adalah jangka waktu yang cukup panjang untuk saling mengenal antara satu sama lain. Kami cuma tinggal di kota kecil, di daerah yang terkenal beradat pula. Di kota-kota besar seperti N, Y, L, atau J mungkin saja beberapa keluarga yang bermukim berdekatan tidak saling mengenal. Berdekatan bisa berarti bersisian atau atas-bawah. Tetangga atas-bawah tentu saja mereka yang tinggal di flat-flat atau di rumah-rumah susun.

"Mereka memuji-muji, Bung," sahabat saya melanjutkan.

"Dari siapa Bung tahu?"

"Dikatakan langsung."

Dikatakan langsung? Tampaknya sahabat saya ini sudah melakukan peningkatan dalam menukuk sahabat. Dan di mana

pula ia sempat omong-omong dengan mereka? Di pekarangan rumah ini? Atau ia langsung ke kamar mereka? Atau apakah mereka datang ke beranda kami ketika saya sedang bersekolah?

"Kamu bergarah," saya tersenyum.

"Sungguh-sungguh, Bung."

Sungguh atau tidak sungguh akan tetapi saya kembali kepada kecemasan saya. Saya bukan tidak berselera untuk mengenal mereka, cewek-cewek berbaju kurung yang bersekolah di sekolah agama itu. Malah sebaliknya, saya ingin sekali berkenalan. Akan tetapi, saya belum siap mental untuk menghadapi bapak yang punya rumah. Bagaimana jikalau ia mengetahui saya sengaja membina persahabatan dengan mereka? Tidakkah ia akan kalap kemudian mengusir saya?

Pertanyaan dan jalan pikiran saya mungkin amat picik dan sempit. Namun melihat gelagat sehari-hari bapak itu, saya memang sampai pada analisa demikian.

"Saya pernah mengusir anak yang diketahui berpacar-pacaran," bapak itu mengaku, seperti memberi peringatan kepada kami, pada suatu kali. Tentu saja giliran seperti demikian bisa sampai pada diri saya jikalau diketahui saya berpacar-pacaran pula. Pengertian berpacar-pacaran baginya kelihatan sederhana sekali: sepasang muda-mudi yang bukan bermuhrim sudah akan dicap berpacaran jikalau berhandai-handai. Apalagi jikalau handaian itu diiringi oleh senyuman renyah dan rengekan manja.

Sepuluh

Saya masih saja menutup pintu hati saya untuk membina hubungan kekeluargaan, dalam pengertian yang manusiawi sekalipun, dengan kedua anak gadis bapak itu, dan keempat gadis di sebelah. Kurang wajar tindakan saya seperti demikian barangkali. Akan tetapi, saya memang tidak mau menanggung resiko sebagai akibat ancaman-ancaman yang disampaikan penguasa rumah.

Pada saat-saat seperti itu saya terpaksa tunduk kepada penguasa. Saya bukan takut. Bukan! Akan tetapi, saya beranggapan, dengan jalan menuruti apa yang dimauinya mungkin saja saya juga sudah menuruti apa yang diharuskan oleh agama. Mungkin. Dan lebih lagi saya memang menjadikan rumahnya hanya sebagai tempat tinggal sementara, menjelang saya mampu menamatkan sekolah. Saya sadar, saya sudah mengumbar janji kepada ayah di kampung. Dan saya sendiri memang berniat untuk menamatkan pendidikan saya di akademi.

Menuruti kemauan penguasa tentu saja saya kehilangan kemerdekaan. Di rumahnya, saya cukup dikerangkeng dan dipasung. Akan tetapi, saya tidak dua puluh empat jam berada di rumah. Pagi sampai siang saya lebih banyak di luar rumah, sementara sore saya kuliah. Kecuali Minggu dan hari besar, praktis hanya malam hari saja saya di rumah.

Dan pula, saya masih teramat muda untuk melanggar ketentuan-ketentuan orang seperti bapak itu. Melanggar kemauan atau ketentuannya mungkin berarti saya merusak suasana hatinya dan sekaligus tidak menenteramkan jiwanya.

Saya tidak ingin menyiksa orang lain. Terlalu gombal saya katakan, saya lebih senang dirugikan daripada merugikan.

Di luar rumah, rasanya saya menemukan kemerdekaan saya. Saya leluasa mengerjakan apa yang ingin saya kerjakan.

Di kantor surat kabar lokal itu, misalnya, saya mulai berkenalan dengan beberapa juru warta muda usia, sedikit lebih tua dari saya. Juga saya berkenalan dengan beberapa redaktur di belakang meja, yang bertugas menyunting berita, sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Dan lebih penting lagi saya dibebaskan menggunakan mesin ketik untuk mengetik naskah-naskah terkonsep dengan tulisan tangan. Ada pula masanya saya di sana langsung saja mengetik beberapa pikiran yang tiba-tiba bersarang di kepala saya.

"Pakai saja mesin ketik yang kosong," kata seorang redaktur yang sudah berusia lanjut, kelihatan berpengalaman dan rendah hati. Mesin ketik kosong maksudnya jelas saja yang tidak dipakai. Dan hati saya tersentuh menerima tawaran simpatik demikian. Namun demikian bukan tidak pernah saya kena seringai oleh redaktur pelaksana yang cukup galak dan beringas tampangnya.

"Hei, Bung. Pakai yang itu!" tunjuknya dengan nada bengis ke sebuah mesin ketik usang. Saya kebetulan memakai mesin ketik yang baru. Saya ingin mengetik naskah cerita pendek yang di rumah sudah selesai saya tulis dengan tangan pada saat itu. Tegurannya membuat saya goncang. Cepat-cepat saya mencari kesalahan pada diri sendiri. Mengapa saya lancang memakai yang baru?

Tidak di kantor surat kabar, saya pada pagi hari ke pasar, ke kios-kios dan toko-toko buku untuk melihat-lihat dan membaca secara gratis. Sebagaimana hal demikian sudah saya lakukan semenjak saya duduk di SMTA di kota P juga, akan tetapi saat itu saya belum indekos. Sebuah sepeda adalah alat yang melempangkan dan memudahkan saya pergi ke mana-mana. Ke

sudut-sudut kota, ke masjid untuk salat Jumat atau ke pinggir pantai saya selalu mengendarai sepeda. Dan saya lebih sering ke Jalan Hiligoo untuk meleraikan keinginan saya yang kurang bisa saya rumuskan. Dan memang ke sanalah saya lebih sering. Entah mengapa saya mempunyai pautan hati dengan tempat itu. Bukan saja dengan sarananya, akan tetapi lebih-lebih lagi orang-orangnya.

Sebelas

Gedung tua peninggalan penjajah yang berdiri di bilangan pusat kota itu seolah menjadi saksi abadi, setidak-tidaknya sampai kurun sekarang, bahwa Belanda memang pernah lama mencengkeramkan kuku di bumi Indonesia, la kini hampir-hampir tidak terawat, juga oleh pemerintah yang berdaulat, yang diproklamasikan persis tiga puluh tujuh tahun yang lalu (di saat bagian ini dari novel yang sedang Anda baca, diketik). Ia pernah digunakan untuk Kantor Inspeksi Kebudayaan Propinsi yang sekarang disebut Kantor Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah Inspeksi Kebudayaan pindah ke kantornya yang baru, gedung itu kosong melompong jikalau tidak dihuni oleh dua atau tiga kepala keluarga pegawai dinas tersebut. Mereka membawa anak-bini mereka ke sana, bahkan satu keluarga di antara mereka masih bermukim di sana, sampai sekarang.

Biarpun sudah tua dan tidak terawat, akan tetapi ia masih kukuh, seperti melukiskan bagaimana arsitektur Belanda bisa bertahan lama. Kalau saja dipugar, bukan tidak mungkin ia akan jadi bangunan gedung pembanding di tengah-tengah kemunculan puspa ragam arsitektur masa kini. Bahkan ia mungkin lebih artistik dibanding yang lain. Akan tetapi, tidak! Ia tidak dipugar. Ia dibiarkan lapuk, berlumut dan bahkan entah bibit rumput apa yang dibawa unggas, kemudian tumbuh dan *menjulai* subur di bagian atapnya. Dan bila senja terdengar riuh cengkerama unggas-unggas kecil yang bersarang dekat *bubungan* atap.

"Daripada mengontrak rumah, lebih baik saya sekeluarga, tinggal saja di sini," kata Pak Tandjoeng, salah seorang kepala

keluarga pada suatu Minggu. Ia memang seorang pegawai Kantor Inspeksi Kebudayaan, akan tetapi orang sekeliling lebih menganggapnya sebagai seniman teater. Sebagai seorang tokoh teater, ungkapan lain yang diberikan padanya apabila berlangsung omong-omong antarseniman, saya memang sekali dua menonton penampilannya sebagai aktor, atau lakon yang ia sutradarai sendiri. Akan tetapi pada tahun-tahun terakhir ia lebih banyak ngomong saja. Saya tidak mengetahui apakah pekerjaan bisa diselesaikan hanya dengan berbicara saja.

"Dan gratis," saya menimpali. Ia tersenyum pencong, akan tetapi tidak memprotes. Dan keterpautan hati saya tidak saja terhadap gedung tua yang seolah jadi lambang sejarah atau Pak Tandjoeng yang tampaknya juga rajin mengerjakan perintah agama, akan tetapi, seperti sudah saya sebut tadi, juga oleh manusia yang sering berkunjung ke sana.

"Bung tidak kuliah?" tanya seorang anak muda seusia saya yang sering pula terdampar di sana, di lain siang.

"Pertanyaan Bung terlalu berbasa-basi," potong penyair Leon sebelum saya sempat menjawab. "Kita sekarang sudah terbelenggu oleh formalitas rutin yang menyebalkan," Leon melanjutkan.

"Maksud Abang?"

"Dengan menyebut saya abang, sesungguhnya Bung sudah membuat jarak. Kalau ada abang tentu ada adik. Kreativitas bukanlah dunia abang-adik, melainkan dunia orang seorang."

Pada saat itu saya tidak mempunyai perbendaharaan pikiran untuk menyolang perkataan penyair gondrong ini. Saya hanya terpesona memandangnya, terpesona mengikuti jalur otaknya. Sekarang saya baru mengetahui, kreativitas yang ia maksudkan adalah dunia cipta tunggal seniman yang berwujud puisi, novel, dan lakon.

"Saya tidak menganggap basa-basi sebagai formalitas rutin," anak muda tadi menimpali.

"Selamatlah kamu, anak muda! Bung persis, sebelum menjadi seniman seseorang lebih dahulu menjadi manusia. Akan tetapi, di sini pembicaraan di seputar penciptaan lebih diutamakan. Masa lampau, kini dan akan datang ternyata topik yang lebih menarik tertimbang kekecewaan atau sedikit keberhasilan yang kita raih. Apakah Bung sudah paham di sebuah kuliah?" Leon menjadi-jadi.

"Bung, ia masih muda," Tandjoeng menengahi.

"Akan tetapi sudah tiba waktunya bagi mereka untuk berbicara dalam pengertian yang akurat, tidak lagi buka mulut dengan sejuta kepalsuan dan sopan-santun."

Leon hanya *memicarakan* 'hei' terhadap tegur-sapa seorang pengarang cerita pendek yang dihormati, bukan saja sebagai akibat karya-karyanya akan tetapi lebih-lebih lagi oleh sikap budayanya. Akan tetapi, Leon memutuskan pembicaraan dengan kami ketika dua cewek memasuki gedung yang salah satu ruangnya dijadikan tempat latihan drama.

"Helo, manis," goda Leon dengan senyuman simpatik.

"Helo juga."

"Kalian sekarang sudah tambah cantik saja."

"Sejak kapan saya tidak cantik?" sahut salah seorang menantang.

"Bangsat!" maki Leon secara amat bersahabat, menandai perkenalan mereka sudah berlangsung lama. Dan selanjutnya ia tidak menghiraukan saya dan sahabat saya. Ia terbenam dengan bau-bau surga dunia yang dibawa kedua cewek itu.

Godaan apakah yang begitu merasuki penyair itu ketika berhadapan dengan perempuan sampai-sampai ia tega memutuskan pembicaraan dengan kami? Atau, apakah ia memang berkepentingan benar untuk melayani mereka, perempuan-perempuan itu? Atau, apakah memang hal itu

disebabkan oleh pertalian kekerabatan mereka yang sudah terpatri sejak lama? Atau, apakah ia melihat dunia semata bertupang kepada masalah keduniaan, tanpa memikirkan, sesudah dunia yang sekarang akan ada lagi dunia yang lain, dunia yang abadi? Atau, mungkin ia menganggap kami sebagai anak-anak yang belum sedikit pun pantas diajak untuk berdiskusi, untuk membicarakan satu masalah, dan beberapa masalah?

Biarpun rada tersinggung dengan perlakuan Leon, saya masih belum hendak meninggalkan tempat itu. Saya membetahkan diri di sana dengan alasan, saya bisa mendapatkan banyak, baik nilai dan arti kehidupan, maupun kenyataan sehari-hari bagaimana manusia-manusia dengan kemanusiaan mereka masing-masing. Saya merasa, bahwa kehadiran saya di sana akan mampu membasahkan padang pasir rohani saya dengan siraman-siraman air yang penuh dengan madu pengertian dan hakikat persoalan. Mungkin saya berharap terlalu banyak. Mungkin saja saya terlalu melebih-lebihkan. Akan tetapi, setiap saya berkunjung untuk menghabiskan hari-hari saya di sana senantiasa saya mendapatkan sesuatu yang baru, yang belum pernah tersua pada masa-masa yang lalu.

Dua Belas

Pada suatu Minggu pengarang cerita pendek yang dihormati itu menawarkan segelas kopi di kedai kecil yang terdapat di depan gedung tua itu kepada saya. Mendapat tawaran dari seorang yang selama ini dihormati akibat karya-karya literernya, menyebabkan saya gugup. Saya tidak menduga, dan masih kurang percaya, bahwa pada suatu kali saya akan mendapat tawaran dari seorang yang cerita-cerita pendeknya saya kagumi, dan pribadinya amat saya hormati.

"Keberanian dan kepercayaan terhadap diri sendiri harus ditumbuhkan," katanya memberi nasihat sesudah pembicaraan penuh basa-basi dan formal berlangsung.

Keberanian, renung saya kemudian, teringat nasihat itu. Keberanian seperti apakah yang perlu ditumbuhkan? Keberanian menyatakan yang benar itu benar, dan yang salah itu salah? Atau keberanian seperti yang dipatrikan agama? Apakah hikmah yang mesti saya petik dari perkataannya. Hikmah di sini tentulah ingin saya tafsirkan sebagai sesuatu yang bermanfaat, mempunyai pengaruh terhadap diri saya sendiri, memancing niat untuk berbuat dalam upaya menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Saya juga memahami sebagaimana diajarkan Islam, langkah yang mesti diambil untuk mencapai keberanian dan kepercayaan terhadap diri sendiri terlebih dahulu adalah berilmu. Dan saya pun memahami, bahwa belumlah tentu seorang ilmuan akan mendapat hikmah.

Lebih jauh saya teringat kepada doa Nabi Ibrahim: "Jadikanlah saya sebagai manusia berilmu, golongkanlah saya kepada manusia saleh, bentuklah saya menjadi manusia yang

dibuah-bibirkan secara baik di belakang hari. Ujudkanlah saya sebagai manusia yang akan menerima warisan surga. Ampunilah dosa kedua orang tua saya, dan janganlah saya dihina pada hari berbangkit."

Dan apakah saya juga akan mendapatkan hikmah tanpa saya cari, tanpa saya bersedia menerima, dan tanpa izin Allah? Dan pada akhirnya saya ingin mencapai titik taqwa: kesediaan meninggalkan dosa, taat menjalankan perintah dan meninggalkan semua *tagahan* Allah Swt., dan kemudian untuk berbuat tidak merusak diri dan merusak orang lain.

"Akan tetapi memerlukan proses," saya menimpali nasihatnya.

"Itu cuma teknis," jawabnya sambil menambahkan, kesadaran terhadap pokok pikiran seperti itulah yang terlebih dahulu harus dimiliki.

Saya tahu, kalimat-kalimat imperatif seperti nasihatnya cukup kering untuk diprosakan. Kalimat-kalimat itu lebih normatif tertimbang bersuasana dan bernuansa. Namun demikian, mereka esensial sekali untuk dijadikan alas bakul dalam proses memanusia sebagaimana garis dan alur demikian juga diajarkan agama. Pada saat-saat tertentu tampaknya kalimat-kalimat perintah perlu disimak secara seksama untuk kemudian direnung, diurai, dianalisis, dirakit dan disunting kembali dalam bentuk yang lebih bersahabat, dengan segala kearifan dan kerendahan hati.

Tawaran pengarang yang sudah melahirkan cerita pendek bertemakan Islam secara monumental itu agar saya mengadakan kelompok diskusi masalah kesusastraan, saya terima dengan senang hati, dan ingin saya wujudkan dalam kegiatan berkala.

"Tanpa mau belajar, kita akan tetap seperti katak di bawah tempurung," katanya mengakhiri pembicaraan pada hari itu.

Petang kelihatan merembang. Kota terlihat semakin riang.

Tiga Belas

Pada gilirannya saya mengasyikkan diri dengan kelompok diskusi mengenai kesusastraan yang diberi nama Nyanyi Sunyi, suatu nama yang diambil dari sajak Amir Hamzah. Di antara lima atau tujuh anak muda yang berminat, kebetulan saya dipercayakan untuk memimpin, walaupun bukan dalam pengertian formal. Pemimpin di sini hanya semacam pelayan yang tidak mempunyai kekuasaan dan wewenang lebih dari yang lain. Sementara pengarahan, begitulah terminologinya yang paling sederhana, tetap berdatangan dari penyair, pengarang cerita pendek dan tokoh-tokoh sastra di kota saya.

Suatu kali diskusi yang dihadiri oleh penyair, pengarang cerita pendek, pelukis dan beberapa kritikus sastra ukuran lokal, ternyata juga dihadiri oleh cewek yang menyewa kamar di sebelah rumah. Saya sungguh-sungguh tidak mengetahui bagaimana ia bisa, dan sampai hadir pula. Saya tidak pernah berkabar kepadanya, bahwa secara berkesinambungan saya menyelenggarakan diskusi-diskusi sastra, kecuali kepada sahabat saya Nasution. Apakah sahabat saya ini yang sudah berkabar kepadanya atau ia mengetahui melalui pemberitaan satu kolom surat kabar, yang memuatnya di halaman pertama setiap akan dan sesudah berlangsung diskusi itu? Atau, apakah ia mempunyai maksud- maksud lain?

(Sampai di sini tentu saja mudah ditebak, bahwa pada kegiatan kelompok diskusi inilah awal percintaan saya dengan Han, yang kemudian memang menjadi kekasih saya, menjadi istri saya, bahkan kemudian mendatangkan bayi untuk saya.

Cerita-cerita seperti ini, saya ketahui, amat lumrah, bahkan bisa konyol dalam gaya pengulangan-pengulangan yang membosankan. Lebih-lebih lagi ke mana alur cerita sudah mudah diterka. Akan tetapi saya harus menjelaskan seperti demikian, untuk menghindari kehadiran seorang tokoh yang secara tiba-tiba, muncul di luar logika. Dan saya tidak perlu bercerita banyak tentang kisah cinta saya dengan Han. Begitu pula tetek-bengek mengenai kelompok diskusi, sejauh hal-hal demikian lumrah-lumrah saja. Akan tetapi, kemudian memang ada bagian ganjil, atau sebutlah unik, yang memang tidak saya ramalkan sedikit pun sebelumnya. Bagian-bagian inilah sesungguhnya yang amat menarik dan mendorong saya untuk menuliskannya.)

Kehadiran Han pada diskusi kali itu tidak mempunyai arti apa-apa bagi peserta, lebih-lebih lagi bagi para sastrawan. Mungkin mereka menganggapnya sebagai seorang turis lokal, yang kebetulan pada hari Minggu itu tidak mempunyai acara apa-apa, lantas terpasah di sana. Ini pernah dan memang sering terjadi: diskusi dihadiri oleh peminat yang tidak diundang sejauh ia memang terbuka untuk siapa saja, apalagi para peminat kesusastraan. Hanya saya sendiri yang tidak habis tanya, lengkap dengan keheranan dan kegugupan saya.

"Boleh ikut, ndak?" tanyanya sebelum diskusi berlangsung. Baju kurung berwarna hijau muda yang membungkus sekujur tubuhnya, memancarkan keasrian lekuk-lekuk tubuhnya.

"Boleh, boleh saja," jawab saya terburu tanpa menyilakannya duduk di atas kursi yang masih kosong. Akan tetapi, sebelum saya sempat bertutur lebih banyak ternyata penyair Leon sudah lebih dahulu merampas kesempatan; tanpa perkenalan ini-itu ia menyerang Han dengan pertanyaan-pertanyaan intelektual. Terdengar oleh saya keangkuhan penyair ini menyampaikan pendapat-pendapatnya dengan bahasa yang memang rapi, akan tetapi terlalu tinggi, sukar untuk dicerna.

Empat Belas

(Prosa ini tidak akan mengambil tempat yang terlalu panjang tentang bagaimana babak awal hubungan saya dengan Han. Di sini ia juga tidak ingin menyingkap secara terperinci bagaimana jalan percintaan saya dengannya, sejauh hal demikian di samping sudah teramat lumrah, pada hemat saya, juga tidak mempunyai keistimewaan. Wajar-wajar saja. Dan ini bukan berarti saya bermaksud menutupi dan menghilangkan sejarah. Sebagai sejarah ia sudah tertugu. Dan tidak bisa dipungkiri lagi. Cuma, pada saat-saat tertentu kemudian ia akan menampakkan sosoknya yang utuh, tidak tertampik).

Bersama Han, kekasih saya (saya ingin mengatakannya secara demikian sampai pada bagian ini), beberapa kali saya mendaki gunung pengertian dan memuarakan aliran suasana hati secara manusiawi. Pada pendakian dan pemuaraan itu sering saya terantuk pada tonggak-tonggak Islam. Pada masanya saya terpaksa melanda titik dan koma yang disediakan agama. Saya bukan tidak mengetahui, pelandaan itu adalah dosa. Akan tetapi memang di sanalah kedaifan saya, belum mampu menangkap makna dari sebuah titik, hakikat dari sebuah koma.

Dan pada pendakian itu, ternyata saya juga harus berburu dan kemudian menaklukkan. Tanpa perburuan dan penaklukan bisa dipastikan saya gagal meninju benteng kefanatikan lingkungan, merubuhkan baja adat-istiadat. Adalah amat riskan bagi saya untuk menerima, dan kemudian menyetujui kefanatikan.

Adalah sia-sia menanam kelapa condong. Ini ibarat, memang. Akan tetapi, yang paling inti di sana tentu saja

kelapanya, buahnya. Bukan condongnya. Jikalau selalu menginginkan buahnya saja, maka tampaknya telah terjadi pengingkaran terhadap takdir. Jelas, batangnya di parak kita, artinya kelapa itu milik kita; dan ini absah. Akan tetapi jikalau kemudian tumbuhnya condong, dan buahnya jatuh ke parak orang lain, maka di sana sesungguhnya juga sudah mekar buah takdir. Takdir harus diterima? Akan tetapi, jikalau ada pengklaiman, bahwa kelapa yang tumbuh di parak itu bukanlah milik kita, kemudian baru patut dilakukan penjihadan dan pertumpahan darah.

Mengapa lingkungan saya keberatan benar jikalau saya memperistri Han yang tidak sekampung dengan saya? Apakah memang suatu kewajiban benar untuk berjodoh-jodohan di kampung halaman sendiri? Agama tidak pernah melarang, apalagi menganggap dosa beristri perempuan yang bukan sekampung. Malah agama membolehkan laki-laki mukmin beristri dengan budak, atau dengan perempuan Cina asal mengislamkannya terlebih dahulu. Benteng kefanatikan inilah yang harus saya tinju dan rubuhkan. Dengan segala resiko dan konsekuensinya, tentu saja.

Baja adat apalagi kalau bukan baja adat yang membelintang di kampung halaman saya, baja adat itu konon tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Ketika saya sudah melafazkan akad nikah dengan Han, ternyata saya masih belum dibolehkan menggaulinya sebelum dilaksanakan suatu perhelatan yang kalau perlu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam dengan membantai tujuh ekor kerbau (mana mungkin orang tua saya mampu berbuat demikian). Dan Han belum akan dianggap sah sebagai istri saya jikalau saya masih belum mengenakan seluk dan roki, jikalau ia belum lagi memakai sunting, sebelum kami duduk bersanding.

Saya menyenangi sebuah proklamasi. Saya suka sekali jikalau perkawinan saya diproklamasikan. Akan tetapi saya ogah

terhadap proklamasi yang berlebih-lebihan seperti yang terpatri dalam adat itu. Saya lebih setuju, misalnya, proklamasi itu diumumkan melalui iklan satu kolom di surat kabar. Kemudian, kalau perlu juga, diadakan kenduri, diadakan selamatan, makan bersama. Akan tetapi tidak berlebih-lebihan. Islam menganggapnya sebagai pekerjaan yang didorong dan dikendalikan hawa nafsu.

Saya tidak tahu pasti apakah saya memang berhasil merubuhkan benteng kefanatikan lingkungan. Akan tetapi, ternyata dalam perburuan dan penaklukan yang lain, saya harus berani mengambil Han dari tangan ayah kandungnya, di saat ibundanya sudah tidak menyetujui kehadiran saya sebagai calon suami anaknya. Keterpisahan hidup antara ibu dan ayah dari calon istri saya memang cukup menjadikan medan perburuan saya kian luas dan liar. Secara Islam saya hanya bisa mendapatkan Han melalui ayahnya. Akan tetapi, sistem kekerabatan yang berasas matrilineal mengungkung Han di tangan sang bunda.

"Saya akan menikahkan kamu dengan anak saya, asal kamu tidak menyia-nyiakannya kelak," pasti ayah Han berkata.

Pernahkah saya berpikir akan menyia-nyiakan anaknya? Batin saya menjawab, belum pernah. Akan tetapi, saya tidak mau sesumbar mengunjukkan janji. Kesia-siaan sering datang tanpa direncanakan. Dan berjanji memang teramat gombal sejauh yang muncul kemudian hanyalah penyesalan, linangan air mata.

"Perkawinan adalah awal sebuah tantangan. Dan saya menyiapkan diri untuk itu," saya menjawab. Tampak ayah Han mengerutkan keningnya.

"Saya tidak ingin menambah daftar dosa saya, Ayah," kata Han meyakinkan ayahnya. Saya terkesiap dengan kejujurannya. Serta-merta saya ingin mengatakan kepada ayahnya, saya belum

merusak kehormatan anaknya. Biarpun beberapa kali saya memang sudah melangkahi titik dan koma ajaran agama.

"Pokoknya asal tidak menyesal kemudian, maka kalian saya nikahkan," katanya lugu sambil menetapkan tanggal untuk menghadap kadi. Saya menghirup nafas dalam-dalam, menandai kepuasan saya yang sukar juga untuk dirumuskan dengan kalimat. Akan tetapi, sesudah mendapat kepuasan demikian saya jadi tertanya-tanya juga, mengapa ayah yang satu ini mudah saja menikahkan anaknya?

Mengapa ia, misalnya, tidak menjajaki asal-usul calon menantunya, sebagaimana yang sering terjadi di budaya M ? Mengapa lamaran yang datang langsung, tanpa perantara, dari calon menantunya tidak ia curigai sedikit juga pun? Padahal tentu saja ia mengetahui, pinang-meminang menurut acuan adat dilakukan oleh ninik mamak, bukan oleh yang bersangkutan. Apakah ini menunjukkan bahwa ia sesungguhnya hanya ingin mengakhiri tanggung jawab terhadap anak perempuannya? Atau, apakah calon istri saya sudah menerangpaparkan kepada ayahnya siapa dan bagaimana saya, sehingga sang ayah tidak menyangsikan lagi kehadiran diri saya?

Urutan pertanyaan seperti demikian saya simpan baik-baik di dalam hati saya. Pada suatu kali nanti barangkali semua harus saya jawab, atau jawaban-jawabannya akan datang sendiri. Permukaan gunung es yang muncul di sebuah samudera kehidupan tentulah mempunyai akar yang menghunjam kukuh di dasarnya. Sebelum tersua kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya ia akan tetap menjadi belantara rahasia, penuh dengan tanda tanya.

Lima Belas

Ketika subuh sudah datang akan tetapi anak yang saya idam-idamkan itu belum juga lahir, saya juga terkenang bagaimana bunga api kefanatikan yang tersimpan di dalam jiwa bapak yang mempunyai sepasang anak gadis itu bergejolak. Ia amat terbakar ketika mengetahui, bahwa saya memang sudah terlibat hubungan muda-mudi dengan Han. Di dalam hatinya tentulah ia berkesimpulan, saya sudah melakukan pekerjaan terlarang.

"Bulan depan kamar akan kami pakai," ujarnya kepada saya. Saya tidak memahami kata-kata yang ia ucapkan pada suatu hari sesudah kami makan malam.

"Maksud Bapak?" saya bertanya polos.

"Anak kami yang di rantau akan pulang. Oleh karena itu, kamar akan dipakainya," jawabnya. Sekejap saja saya mengarifi ke titik mana pembicaraannya dialamatkan. Saya terusir!

"O, begitu. Saya akan mencari kamar lain," jawab saya tanpa banyak pikir, langsung mengambil keputusan. Nasution yang juga mendengar pernyataan tersebut kaget. Ia setuju ketika saya menawarkan agar dicari saja kamar kos yang lain sebelum tanggal yang ditentukan tiba.

Pada awalnya saya menyetujui tindakan bapak itu. Ia teguh dalam prinsip dan berketetapan dengan kata hati. Sekali tidak ingin, ia selalu tidak ingin menemukan penyewa di rumahnya berbuat tidak sesuai dengan ajaran agama dan menurut keyakinannya sendiri. Ganjaran terhadap pelanggar, seperti saya inilah, barangkali adalah pengusiran. Walaupun pengusiran

disampaikan dengan bahasa yang amat lembut, dengan spekulasi bahkan juga dengan pendustaan. Barangkali ia berpegang teguh, berdusta demi kebaikan adalah tidak terlarang. Akan tetapi apakah saya memang sudah melakukan pelanggaran? Apakah saya memang tidak diizinkan membina hubungan dengan gadis-gadis? Atau lebih persis lagi, apakah saya memang tidak dibenarkan menentukan pilihan teman hidup, memilih seorang perempuan untuk dijadikan istri?

Kalau di pusat kota suatu siang bapak itu menemukan Han berpapasan dengan saya, lantas kemudian saya diberi peringatan untuk tidak usah mengulang kembali perbuatan demikian, saya bisa menjanjikan, saya tidak akan mengulangnya kembali. Akan tetapi, secara tiba-tiba ia melakukan tindakan pengusiran, memang bisa menimbulkan rasa sakit juga. Betapa pun fanatiknya manusia terhadap agama, tentulah pintu hatinya masih terbuka untuk mengulurkan maaf. Atau apakah ia sudah mendengar banyak cerita tentang hubungan Han dengan saya? Apakah ia memang amat mempercayai setiap informasi yang ia terima, tanpa menyaring dan menguji kebenarannya?

Namun demikian, hati kecil saya yang tersuruk jauh di dalam sanubari saya ingin membenarkan perlakuan bapak itu. Rekaman peristiwa lama yang tersimpan di dalam batok kepala saya seolah terputar secara jelas dan pasti. Akan tetapi, di saat itu pula seorang bidan menemui saya.

"Anak Bapak sudah lahir," ia berkata.

"Syukur. Laki atau perempuan?"

"Perempuan."

"Syukur," kata saya sekali lagi, tertunduk ke ubin rumah sakit.

"Bapak sudah boleh melihatnya," katanya menyilakan saya masuk ke kamar bersalin. Pagi sudah datang. Kecuali terlantun

ke masa silam yang cukup jauh, dengan diselang-seling kantuk yang berat, saya tidak melakukan apa-apa. Merokok pun saya tidak. Di kantong baju dan celana saya tidak terdapat apa-apa lagi.

Kamu sudah salat isya? Sebuah pertanyaan yang terdengar entah dari mana tiba-tiba melantun di dalam ingatan saya ketika saya sudah berada di dalam ruang kamar bersalin. Benar, saya belum salat isya! Betapa abainya saya terhadap Ilahi. Hanya kutukan kata hati membersit di kalbu saya, sebelum saya membisikkan kalimat-kalimat kamat ke bayi mungil itu.

Sehabis menunaikan kewajiban mengamatkan putri yang baru lahir, saya diliputi oleh pikiran-pikiran yang amat kritis. Mengapa saya juga tidak menunaikan salat subuh? Padahal rumah sakit mempunyai langgar, dan menyediakan tempat beruduk yang cukup. Dan mengapa saya mengamatkan anak tanpa menyucikan diri dengan jalan beruduk terlebih dahulu? Apakah pembacaan ayat-ayat Allah Swt itu tidak hanya sekedar memenuhi syarat, tanpa berpedoman kepada aturan-aturan yang sudah digariskan?

Saya tidak mengetahui bagaimana kekusutmasaian diri saya pada pagi itu. Saya juga tidak tahu bagaimana rona wajah saya, di samping sudah tidak pernah memejamkan mata semalam suntuk, juga dihimpit oleh tekanan-tekanan batin yang berat, menyusul bermacam-macam pikiran yang datang berganti-ganti.

"Kau tidak apa-apa, Han," tanya saya. Ia memandang saya dengan mata lelah, terbaring dengan segala keletihan fisiknya. Saya kecupkan sebuah ciuman di keningnya. Ia menggapai saya. Dan beberapa tetes air mata meleleh di pipinya, mungkin menandai kegembiraannya atas kedatangan anak kami.

Saya kembali menatap wajah bayi saya. Tidak ada yang luar biasa. Bidan mengatakan, berat dan panjangnya normal. Saya

melihat, rambutnya hitam lebat, hidungnya tidak bangir, persis seperti hidung ayahnya.

Selamat menjadi warga dunia, kata saya di dalam hati, mengusapkan jari-jari tangan saya yang mulai keras ini ke pipinya yang amat lembut itu. Saya pamit. Saya tinggalkan istri saya di kamar bersalin sesudah menanyakan apa yang ia perlukan. Dan ada kebanggaan kecil yang membersit di hati saya, bahwa saya memang sudah sah menjadi seorang laki-laki, ayah yang mampu melanjutkan keturunan.

Enam Belas

Di atas sepeda tua dalam perjalanan ke kamar sewaan, saya terlena-lena. Mungkin akibat kantuk atau mungkin saja karena tikaman-tikaman pikiran yang tumpang-tindih. Saya tidak begitu memperhatikan matahari sudah memancarkan sinarnya dengan garang. Saya juga tidak menghiraukan lalu-lintas yang sudah ramai menandakan berawalnya manusia menantang kehidupan.

Dengan sisa-sisa tenaga kemarin saya kayuh sepeda tua itu di jalan raya yang terasa sudah kian sempit. Wajah si mungil yang belum tahu apa-apa itu ikut dalam ingatan saya.

Itulah buah dari benih yang saya semai selama ini, saya mengambil kesimpulan sederhana, akan tetapi pasti. Itulah hasil perburuan dan penaklukan saya terhadap kefanatikan lingkungan dan baja adat yang amat liat. Itulah wujud perkayuhan saya dengan Han di lautan kasih sayang.

Saya teringat bagaimana ketika setahun yang lalu saya diterima bekerja di kantor surat kabar lokal, di kantor mana saya pernah kena seringai, di mana saya seringkali mengetik naskah-naskah cerita pendek atau sajak yang saya tulis tangan.

Saya juga teringat bagaimana saya berhasil menamatkan sekolah dengan nilai yang sedang-sedang saja, akan tetapi belum ingin bekerja atau mencari pekerjaan di kantor instansi pemerintah.

Bekerja di surat kabar, saya memang mempunyai sebuah harapan atau beberapa harapan. Pada saatnya saya barangkali bisa menjadi seorang wartawan yang baik, yang tahu flora dan fauna lingkungan. Pada gilirannya saya mungkin akan bisa menulis tidak saja berita-berita secara apa adanya, akan tetapi berita-berita yang mempunyai dimensi ke masa silam, masa sekarang dan masa mendatang. Adakalanya kemudian saya akan mempunyai kesempatan untuk bertatap muka dengan para pejabat atau bandit, mengorek sampai ke akar-akarnya suatu kejadian untuk kemudian saya laporkan dalam suatu berita atau tulisan bersambung secara kocak, segar dan memukau.

Dalam status percobaan selama tiga bulan saya ditempatkan di bagian penataan wajah dan sekaligus menjadi salah seorang tenaga pembetul, bekerja pada malam hari. Saya lebih senang bekerja pada malam hari tertimbang siang, dengan alasan siang hari saya bisa memanfaatkan waktu untuk mengembangkan diri dengan rimba-rimba ilmu yang lain. Paling kurang rimba-rimba ilmu pengetahuan yang sudah saya senangi semenjak masih berada di sekolah lanjutan, yaitu kesusastraan.

Saya tersenyum sendirian ketika teringat bagaimana saya pada mulanya tidak menduga akan bisa diterima bekerja di kantor surat kabar lokal itu. Kegemaran saya mengirimkan satu dua naskah cerita pendek atau sajak ternyata menarik perhatian bagi pengambil keputusan di sana. Pula, ijazah akademi yang saya punyai cukup menupang kemungkinan saya untuk diterima menjadi salah seorang pekerja. Dan saya tidak menolak ditempatkan di bagian penataan wajah dan pembetulan dengan alasan, bahwa kebanyakan wartawan-wartawan terkenal memulai karir mereka dari sana. Beberapa buku sejarah kewartawanan pun mengabarkannya demikian.

"Tidak akan lama Bung di sini. Nanti bisa dimutasikan ke tempat yang lebih atas," ucap seorang redaktur yang sedang piket malam. Pada saat itu saya belum memikirkan untuk dimutasikan ke tempat yang lebih atas atau ke mana. Maksudnya mungkin menjadi seorang reporter kota, atau pembantu redaktur pelaksana. Dan kabar seperti itu tentulah melegakan.

Benarkah saya bekerja dengan sebuah harapan, atau beberapa harapan? Barangkali saya tidak berdusta. Satu hal yang paling saya harapkan tentu saja harus menemukan sebuah pekerjaan untuk menyangga kehidupan di saat saya sudah menjadikan Han sebagai istri saya. Adalah tidak mungkin bagi saya, tentu saja, untuk tidak bekerja apa-apa ketika saya sudah menjadi seorang suami, ketika saya sudah bertanggung jawab tidak saja kepada diri sendiri, akan tetapi juga terhadap diri orang lain.

Dalam bentuknya yang paling mikro, barangkali harapan saya sudah terkabul. Ternyata saya sudah bisa menyediakan keperluan harian saya bersama istri. Gaji yang saya terima dari bulan ke bulan sudah memungkinkan saya untuk melanjutkan nafas. Saya sudah bisa menyewa dua buah kamar, biar di dalamnya masih kosong melompong. Belum ada perabot, jangankan benda-benda yang mewah. Dari ibu istri saya, saya tidak mengharapkan apa-apa, dan memang saya tidak mendapatkan sesuatu apa. Tidak setujunya terhadap saya untuk mengawini anaknya jelas merupakan sebuah jurang yang dalam, sehingga istri saya tidak mendapatkan pemberian atau warisan. Setidaknya mungkin sebagai hukuman, untuk Han memang tidak disediakan apa-apa oleh ibunya. Jangankan sebuah ranjang yang empuk dengan kasur yang tebal, sebuah garpu pun tidak ia beri. Saya tahu posisi saya. Saya sudah merampas anaknya. Dan pula saya memang tidak mengharapkan apa-apa. Saya tidak ingin meminta. Meminta barangkali adalah cacat dalam kehidupan. Islam memang tidak menganjurkan agar umatnya

jadi pengemis, sebagaimana hal demikian memang pernah disampaikan kepada saya di masa kanak-kanak.

Ingatan saya ke masa silam terputus ketika saya sudah hampir sampai di rumah, di kamar sewaan. Tiba-tiba keletihan dan kelaparan berebut tempat pada diri saya. Di atas kerikil di pekarangan, saya gagai juga menunda sepeda tua itu.

"Melahirkan si Han?" bertanya Pak Tua sambil menjulurkan kepalanya di jendela.

"Ya, Pak," saya menyahut, berupaya untuk tersenyum.

"Mengapa tidak dibangunkan kami tadi malam," ia berkata, mungkin berbasa-basi.

"Aaa, sudah lahir, Pak," jawab saya seadanya.

"Apa?" Berkata seperti itu sesungguhnya ia menanyakan jenis kelamin anak saya.

"Perempuan."

Saya ingin menghentikan pembicaraan yang melelahkan seperti itu. Atau, barangkali saya memang sudah teramat lelah, sehingga tidak mampu lagi untuk berhandai-handai. Atau mungkin saja ia cuma ingin meleraikan keingintahuannya, akan tetapi tidak memperhatikan keadaan lawannya bertutur.

Sesampai di dalam kamar, tanpa membuka dan menukar pakaian, saya menghempaskan tubuh di tempat tidur. Saya tidak tahu apakah saya langsung tertidur atau bagaimana, akan tetapi ketika saya terbangun ternyata sudah terhidang saja semangkuk kopi dan sepiring nasi goreng di atas lantai. Barangkali ketika itu matahari sudah berada di ubun-ubun.

Tujuh Belas

Saya harus meminjam uang dulu di kantor, pikir saya ketika berada di kamar mandi. Sebelum ke kamar mandi saya sadar, tadi malam saya lupa mengunci pintu belakang. Sehingga beralasan mengapa sudah terhidang saja secangkir kopi dan sepiring nasi goreng di lantai kamar saya. Tentulah istri Pak Tua itu yang meletakkan.

Agak tergesa, sehabis mandi saya memakan nasi goreng itu dan meminum kopi. Kecanduan saya terhadap rokok yang muncul sesudah mereguk kopi, saya tahan sebisa-bisanya. Saya ogah meminta rokok kepada Pak Tua. Dan kehabisan rokok memang sudah menjadi siksaan yang lain bagi diri saya.

Saya tingkatkan kecepatan sepeda agar cepat sampai di kantor. Saya ragu, jangan-jangan kasir sudah menutup ruangannya. Kantor memang buka dua puluh empat jam, akan tetapi kasir hanya buka sampai jam satu tengah hari, kecuali Jumat, Sabtu serta hari libur. Bon pinjaman yang saya ajukan kepada pemimpin perusahaan ia setujui tanpa komentar. Akan tetapi ketika bon pinjaman itu ingin saya uangkan di kasir, sahutan yang diterima mengecewakan: uang tidak ada di kas!

Uang tidak ada di kas? Apakah semua uang yang masuk pada hari itu sudah disetorkan ke bank? Apakah sebuah perusahaan yang sudah merangkak maju seperti itu tidak punya uang di kas sama sekali? Pula, jumlah pinjaman saya tidak banyak. Hanya seperlima dari jumlah gaji kecil yang akan saya terima awal bulan depan.

Atau, apakah ini disebabkan saya meminjam sebelum pertengahan bulan? Mestikah saya menjelaskan, uang itu amat

saya butuhkan? Mestikah saya mengatakan, bahwa anak saya yang pertama sudah lahir?

Ke bagian personalia saya melaporkan, anak saya sudah lahir. Jawaban yang saya terima dingin saja. Tidak ada ucapan selamat. Namun pegawai bagian personalia ini mau meminjamkan uang pribadinya, dengan perjanjian, saya harus melunasinya besok, sesudah saya berhasil menguangkan bon pinjaman itu pada kasir. Dan permohonan saya untuk tidak masuk kerja nanti malam ditolaknya dengan alasan tidak ada petugas yang akan menggantikan saya. Saya tidak mau bertengkar. Biarpun saya mengetahui, sesungguhnya saya mempunyai hak untuk mengambil cuti.

Suasana begitu memang sudah menggetarkan hati saya beberapa waktu belakangan ini. Rasa-rasanya keterikatan saya di sana memang hanya berdasar tuntutan kerja. Dan saya belum ingin menuding, di kantor itu kemanusiaan sudah terabaikan. Saya tidak melemparkan tudingan justru karena pemimpin umum perusahaan saya anggap masih berhati baik, masih mementingkan kemanusiaan tertimbang pekerjaan. Akan tetapi mestikah saya merengek dan mengadukan persoalan-persoalan kecil yang barangkali bisa saya selesaikan sendiri? Tidakkah pemimpin umum setiap hari digerogoti oleh persoalan-persoalan besar, mulai dari masalah koreksian yang kian banyak saja di halaman-halaman surat kabarnya, sampai kepada masalah kenaikan harga kertas koran, jumlah pelanggan yang berkurang, dan pemasang iklan yang kian ciut?

Saya masih teringat kepada janji redaktur yang piket malam dulu, saya tidak akan lama berada di ruang tata rias dan pembetulan. Sesudah lebih dari setahun bekerja ternyata kedudukan saya tidak berubah-ubah juga, malah terasa kian dikukuhkan. Rasanya di tempat saya bekerja sudah ada sesuatu yang hilang. Saya belum tahu pasti apa yang hilang itu. Namun ini barangkali disebabkan oleh kerutinan pekerjaan dan cakrawala berpikir yang tetap saja terbatas.

Saya masih membetahkan diri di sana adalah karena saya memang masih mempunyai harapan. Saya percaya, kemarin tidak sama dengan hari ini dan berbeda dengan esok hari. Pula, saya akan amat gegabah, misalnya, segera mengajukan surat permohonan pemutusan hubungan kerja. Bukankah di tengah kerutinan demikian saya masih mempunyai waktu untuk meneruskan keinginan saya mempelajari sastra, baik dengan jalan memperluas rimba bacaan dan lebih sering mengadakan latihan tulis-menulis?

Semakin saya renungkan kenyataan-kenyataan demikian semakin terasa, bahwa sebenarnya saya sudah masuk ke dalam bui kehidupan. Pemenjaraan yang diberikan oleh pekerjaan yang rutin dan kehilangan suasana, jelas berbahaya. Saya paham. Akan tetapi saya masih mau berdamai, sejauh saya tidak kehilangan kemerdekaan untuk berpikir. Mungkin saja banyak aturan permainan yang harus saya ikuti. Dan saya akan mengikutinya semampu saya. Namun saya akan menolak jikalau saya harus terpenjara pula dalam berpikir. Dan saya tidak mau jika harga diri saya harus tergadai.

Harapan saya mungkin saja terlalu berlebih-lebihan. Akan tetapi, di antara rekan sesama kerja, memang ada yang sudah kehilangan kemerdekaan berpikir. Kehilangan ini tidak saja sebagai akibat suasana kantor, akan tetapi juga sebagai akibat suasana di luar.

Inikah yang harus saya pupuk dan pelihara untuk diri saya.

Delapan Belas

Kamar yang dalam musim-musim tertentu berbau kurang sedap itu masih saja menjadi sepetak tempat kehidupan saya, nyaris setiap hari. Dan tangis bayi mungil saya itu barangkali hanya semacam saksi ketika ia belum mengetahui apa-apa. Ia tidak mengetahui bagaimana petualangan pikiran ayahnya, yang pernah terlempar ke cakrawala yang tidak bertepi.

Dan saya mulai menampak bagaimana istri saya menanamkan kasih sayang kepada anak kami. Fitrah? Saya ingin membenarkan konsep demikian. Cuma di luar jangkauan penghayatan saya bagaimana tiba-tiba ia menemukan dirinya sebagai seorang ibu yang utuh, seorang perempuan yang mengasih dan menyayangi anaknya persis sebagaimana ibu-ibu yang lain mencintai anak mereka. Mengapa kasih sayang itu tiba-tiba muncul demikian deras? Itulah agaknya yang dikatakan fitrah Allah Swt.

Saya tidak tahu persis bagaimana ujud kasih sayang saya sebagai ayah dari bayi itu. Akan tetapi, dengan tangisnya ternyata saya semakin perlu memaknai kehidupan. Saya bisa mengatakan, kehadiran seorang anak tambah melecut saya untuk tidak jemu-jemunya menembakkan *apollo-apollo* yang lain ke angkasa kehidupan untuk kemudian saya usahakan mendaratkan *apollo-apollo* itu dengan makna-makna yang baru.

Sembilan Belas

Istri saya tidak menanyakan bagaimana saya menutupi biaya kelahiran yang memang sudah menjadi tanggung jawab saya. Ia juga tidak bertanya mengapa saya masih bekerja juga ketika ia masih dirawat di rumah sakit sampai lima hari sesudah melahirkan, biarpun sesungguhnya saya mempunyai hak untuk cuti selama dua hari. Saya tidak merasa perlu untuk menjelaskan bagaimana saya mendapatkan pinjaman uang, tidak dari kas kantor, melainkan dari salah seorang teman sekerja. Lebih-lebih lagi saya tidak ingin menceritakan bagaimana angkasa kehidupan yang saya harungi, seperti di kantor itulah, yang tidak senantiasa segar. Adakalanya pengap, dan pada suatu ketika mungkin saja hampa. Dan saya memang tidak merasa perlu untuk menceritakan segala-galanya. Di samping akan menjadi beban tambahan saja baginya, saya juga merasa ada bagian-bagian yang teramat pribadi sifatnya dan harus ditanggungkan sendiri. Bukanlah di sini ruangnya untuk berbagi nasib, pada hemat saya. Apakah saya tertutup? *Nawaitu* saya adalah ingin terbuka, seterbuka-terbukanya, untuk semua hal. Akan tetapi saya jadi keberatan jikalau keterbukaan itu harus menjadi beban bagi yang lain. Apalagi kalau yang lain itu adalah istri saya sendiri.

"Siapa nama anak kita?" tanyanya tujuh hari kemudian, sehabis saya menyantap makan malam. Terlihat si Mungil terbaring lelap di tempat tidur.

"Bagaimana kalau kita ambilkan dari ayat-ayat Alquran?" saya balik bertanya. Saya kembali memandangi anak saya.

Mengapa saya masih belum mampu juga membelikan sebuah buaian untuknya? Mengapa saya tidak berbenah dalam menyambut kehadiran seorang insan? Pertanyaan-pertanyaan ini menyerang diri saya sendiri.

"Terserahlah," balasnya datar.

Terserahlah? Apakah dengan demikian ia sesungguhnya memang sudah mempercayakan segala-galanya kepada saya? Apakah ia memang sudah menempatkan saya sebagai penentu, mulai dari masalah nama anak sampai kepada nasib? Akan tetapi bukankah dengan mengajukan pertanyaan seperti demikian saya ingin berdiskusi? Bukankah itu berarti, bahwa saya ingin mendengar pendapatnya mengenai apa nama yang layak dan bermakna untuk anak (sulung lagi)? Apakah ia, misalnya, tidak ingin mengunjukkan pendapatnya, bahwa sebaiknya nama itu merupakan suatu singkatan dari namanya dan nama saya? Apakah ia tidak suka untuk menamakan anaknya dengan nama-nama klasik, akan tetapi indah dan anggun? Atau, apakah ia memang tidak berangan-angan agar anaknya menjadi seorang yang berwatak dan berpribadi bersih dan luhur seperti Khadijah kelak? Atau, barangkali ia memang tidak mempunyai pikiran apa-apa tentang ini. Akan tetapi tidak mungkin. Sungguh tidak mungkin! Bukankah ia juga seorang yang terdidik?

Dua Puluh

"Listrik mati tadi malam. Terlambat cetak!" jawab karyawan bagian pelanggan dengan nada berang menyahut telepon.

Pada siang itu saya sengaja datang lagi ke kantor untuk mengambil uang tunjangan kelahiran anak yang hanya bisa saya peroleh sesudah melihatkan Akta Kelahiran Anak kepada karyawan bagian personalia. Pada jarak lebih dari lima meter dengan karyawan bagian pelanggan itu, saya cukup terkejut mendengar kata-katanya; di samping tidak simpatik juga tidak memberikan penjelasan secara lebih lengkap. Terlalu tegas dan keras. Suara sekeras itu sudah cukup memekakkan gendangtelinga saya, betapa lagi bagi sang penelepon di seberang sana, yang bisa dipastikan seorang pelanggan surat kabar kami.

Saya terpikir-pikir apakah pegawai bagian pelanggan ini tidak belajar bagaimana bersopan santun dalam menggunakan alat komunikasi bicara jarak jauh? Apakah ia memang sedang marah? Atau, apakah tadi ia bersengketa dengan istrinya? Mungkinkah sebelum masuk kerja tadi pagi ia kena tegur oleh pimpinan umum? Dan tidakkah ia sadari cara-cara seperti demikian sesungguhnya kurang menguntungkan terhadap sirkulasi surat kabar?

"Kenapa marah-marah, Pak?" tanya saya bergurau sesudah ia selesai berbicara.

"Tentu saja! Sudah jelas listrik mati tadi malam, lantas ia bertanya lagi mengapa surat kabar terlambat. Bisa terbit saja surat kabar hari ini sudah untung," jawabnya agak emosional, bagaikan ingin menumpahkan kemarahannya kepada saya.

Dan tentu saja saya jadi kian heran, dari mana pula pelanggan itu mengetahui, listrik pudur tadi malam. Apakah memang listrik mati di seluruh pelosok kota? Saya yang bekerja tadi malam sudah mendapat informasi, listrik mati untuk waktu tiga jam di sekitar *line* kantor percetakan surat kabar. Jadi, tidak di seluruh pelosok kota listrik mati.

Pertanyaan demikian saya simpan saja di dalam kepala saya. Sedikit pun saya tidak mempunyai wewenang untuk ikut campur dalam urusan orang lain. Pula, saya mengetahui, pegawai pelanggan ini bukanlah seorang yang tidak pernah bersekolah. Biarpun tidak tamat, akan tetapi ia pernah duduk di ruang kuliah, di bangku Perguruan Tinggi. Lebih-lebih lagi, menyaksikan penampilannya di kantor saya bisa menyimpulkan, ia mengetahui masalah agama. Betapa setianya ia menjaga waktu salat zuhur: ia akan selalu meninggalkan tugasnya sepuluh menit atau lebih untuk bersalat, ketika waktu zuhur sudah sampai. Akan tetapi apakah ajaran agama tentang bagaimana sebaiknya berkomunikasi dengan manusia lain tidak pernah singgah dan melekat di kepalanya? Mengapa ia tidak mengamalkan tuntunan agama tentang adab berhadap jarak jauh dengan manusia lain? Apakah mesti menghardik-hardik?

Kenyataan seperti ini senantiasa mengurangi hasrat saya untuk bertahan lama di kantor. Padahal jikalau saya bersedia berlama-lama di kantor, tentu ada yang bisa saya petik. Mungkin dengan jalan membaca-baca beberapa koran ibu kota yang terbundel di ruang redaksi. Atau melihat-lihat satu dua buku yang tersimpan di ruang pustaka. Mungkin saja saya berkesempatan melihat bagaimana sekretaris redaksi menerima puluhan bahkan ratusan surat dari berbagai daerah. Akan tetapi ketika suasana di kantor ternyata banyak diliputi oleh keberangan, saya lebih mau mencari tempat yang segar, kalau perlu penuh humor.

Lagi pula, bukan pegawai bagian pelanggan saja yang suka bertindak seperti itu. Beberapa orang redaktur, seperti redaktur

pelaksana yang pernah memberangi saya ketika masih belum menjadi karyawan dulu, juga bertindak kurang *human*.

Kadang saya juga merasakan bagaimana saya terlalu berharap terhadap sikap keseharian yang jinak, ramah dan simpatik. Saya mendambakan kehidupan yang tidak diliputi oleh kebengisan, atau dendam, atau kemunafikan. Harapan begini bisa mengecewakan, memang. Pada kenyataannya memang mengecewakan. Oleh karena itulah saya menghindari (bukan lari dari!) kenyataan. Dan tentu saja saya boleh tersembilu ketika ada seseorang yang dengan segala keangkuhannya bersengaja berkata keras. Di mana letak martabat manusia? Di mana letak kemanusiaan? Adalah wajar saja seseorang bersifat keliru, atau salah tingkah. Soalnya apakah setiap yang keliru atau salah mesti dihardik? Dan apakah hardikan memang cara terbaik untuk mendamaikan sebuah kemelut? Tidakkah tawaran agar berlaku arif sesungguhnya lebih bermakna? Dan tidakkah suri teladan yang lebih agung sesungguhnya sudah diwariskan oleh nabi besar Muhammad SAW? Atau, apakah mata memang sudah tertutup terhadap apa yang baik dan apa yang buruk?

Selesai mengambil uang tunjangan melahirkan itu saya meninggalkan kantor. Ucapan terima kasih saya kepada kasir sesudah mengantongi sejumlah uang tidak mendapat sahutan sama sekali. Didiamkan saja! Tidak tahulah saya apakah ucapan terima kasih adalah sesuatu yang tidak patut disahut, atau bagaimana? Atau memang sudah demikian pula aturan permainan yang ditata di kantor itu? Tidak kepada saya saja ucapan terima kasih didiamkan, akan tetapi bahkan juga kepada hampir semua penerima uang. Seolah-olah terselip keengganan kasir untuk mengeluarkan uang yang sudah masuk ke dalam lacinya. Padahal para penerima itu mengambil hak mereka. Saya sendiri menerima hak saya. Dan jikalau saya berterima kasih, maka saya bukan berbasa-basi. Saya sadar, saya memang harus berterima kasih kepadanya dan bersyukur kepada Allah SWT.

Dua Puluh Satu

"Udara di kantor terasa panas," kata saya kepada istri saya pada suatu malam. Dan saya menemukan anak saya yang sudah pandai merangkak itu terbangun, ingin menyusu ibunya.

"Hai, manis. Malam-malam mengapa tidak tidur? Selalu kelaparan, ya?" tanya saya sungguh-sungguh, seperti pertanyaan saya akan mendapat jawaban saja dari bayi yang belum pandai berbicara itu.

"Panas juga pada malam hari?" tanya istri saya heran. Ia hanya menangkap pengertian kalimat saya secara tersurat.

"Ya," sahut saya tersenyum, memahami bahwa ia belum tahu ke mana pembicaraan ingin saya alamatkan.

Tadinya saya ingin menjelaskan kepadanya bagaimana suasana di kantor dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, saya rasakan kian bertambah kaku, tegang dan rutin. Saya ingin menyampaikan, bahwa proses perobotan manusia sedang berlangsung, dan tampaknya dipelihara dengan rapi. Seolah-olah ingin diujudkan, buruh atau pegawai atau karyawan atau apa pun namanya adalah manusia yang tidak mempunyai hak untuk bicara.

Saya membatin, apakah penjelasan-penjelasan seperti itu penting bagi istri saya?

Barangkali penting. Barangkali amat penting, sejauh kepanasan udara itu juga sudah melanda diri suaminya. Akan tetapi dengan demikian bukankah itu berarti, bahwa saya sudah memberikan tawaran kepadanya, agar saya meninggalkan tempat-tempat yang berudara panas dan mencari tempat yang

teduh, segar dan lindung? Dan saya segera menyiasati apakah ia memang sudah siap untuk pergantian cuaca?

Saya bukan tidak menyadari, biduk kehidupan yang tertambat berupa sebuah keluarga itu baru saja mendatangkan setitik madu, berujud seorang anak. Langkah-langkah yang harus diambil dalam menghadapi pertambatan seperti demikian, di samping mengasuh dan mengasah, adalah juga memberinya jiwa. Bagaimanakah saya mungkin memberinya jiwa jikalau saya berada di atas awang-awang, dalam keakuan saya yang mungkin egoistik, mungkin nihil?

Belum! Saya belum patut menceritakan lebih lanjut bagaimana panasnya udara di kantor pada waktu-waktu belakangan ini. Sepanas-panasnya udara pada saat ini, tentu saja tidak sepanas udara yang penuh dengan dendam kesumat dan sakit hati. Saya, berusaha menghindar diri dari suasana dendam kesumat dan sakit hati. Barangkali saya harus mengambil kebijakan sabar, sebagai kata sifat. Dan orang sabar, begitulah fatwa dirawikan, dikasihi Allah.

"Besok malam jangan pakai jaket lagi ke kantor," kata istri saya sembari menyusukan anak.

Saya mendehem, tidak menimpali sarannya. Saya, kalau begitu, memang diperhatikan. Dalam pikiran yang terterima oleh akal, tentu saja jikalau ruangan panas seseorang tidak harus memakai jaket. Soalnya pula, perlukah saya menyampaikan masalah panas dalam pengertian harfiah demikian kepada istri saya? Tidakkah itu hanya menunjukkan bahwa saya adalah seorang yang sempit dalam berpikir? Di balik itu semua saya kembali bersyukur mendapatkan seorang istri yang memang mempunyai perhatian terhadap suaminya. Agaknya percintaan yang saya jalin selama ini sudah menampakkan bentuknya dalam tetek-bengek biduk rumah tangga. Bisakah kenyataan

seperti itu berkesinambungan? Apakah bagian-bagian kecil seperti itu akan diperhatikan secara terus-menerus, baik oleh saya sebagai suami, atau oleh Han sebagai istri saya?

Berharap dan berdoa kepada Allah Swt, agar selalulah demikian adanya tentu saja langkah awal yang paling diredai.

Dua Puluh Dua

Saya masih mengayuh sepeda tua itu ke kantor setiap sore, menjelang magrib. Saya lebih sering mengambil jalan yang senantiasa saya tempuh agar lebih cepat sampai. Di dalam hati saya, sementara itu, mulai tersemai bibit kerenggangan hubungan antara saya dengan kantor, atau lebih persis lagi, antara saya dengan orang yang berada di kantor.

Di saat akan ke kantor, saya masih menjadi seorang yang optimistik, bahwa bibit-bibit semaian itu tidak akan bisa tumbuh secara lebih lama, apalagi mekar dan berkembang. Namun ketika di larut malam pulang seorang diri, saya seperti selalu diberi tahu, semaian itu sudah disirami setitik demi setitik. Pada gilirannya saya memang ingin memusnahkannya secara total. Semakin saya usahakan untuk menyekanya, ternyata semaian itu semakin subur.

Bagaimana saya harus sengaja berhadapan dengan bibit kerenggangan hubungan itu? Mestikah saya berkompromi dengan semaian yang bertentangan dengan sanubari? Dengan jalan melawan kata hati haruskah saya menjadi seorang munafik terbesar?

Dari kecil saya sudah diajarkan supaya tahu diri, dan menjaga harga diri. Dan mestikah saya bersekutu dengan gejala yang akan menginjak-injak harga diri? Mestikah saya khianati apa yang didongengkan oleh kakek dan nenek di kala menjelang tidur pada masa kanak-kanak dulu?

Tidak! Batin saya merintih. Dan saya memang tidak bisa menerima perlakuan seorang redaktur yang piket malam,

sebagai misal, terhadap kerabat kerja yang memang harus mempertanggungjawabkan kesalahan koreksian yang kian banyak.

"Tidak dikoreksi hasil *set* tadi malam?" tanyanya dengan nada bengis. Hasil set yang dimaksudkannya adalah berita dari compugraphic sebelum disusun di perwajahan dan selanjutnya difilmkan dan dibuatkan *plat*nya.

Tidak dikoreksi? Apakah tidak ada kalimat lain yang lebih simpatik untuk bertanya? Bukankah kerabat kerja saya itu seperti juga saya sendiri, digaji dari bulan ke bulan oleh perusahaan adalah untuk membetulkan mana yang salah ketik? Tidakkah dengan bertanya seperti demikian sesungguhnya ia ingin menghilangkan dengan begitu saja apa yang sudah dikerjakan seseorang? Di manakah letaknya penghargaan?

Bahwa kesalahan-kesalahan malah ada yang fatal, sering terjadi pada waktu belakangan, adalah benar adanya. Akan tetapi semata melemparkan kekeliruan demikian kepada para pembetul adalah pekerjaan cuci tangan, ingin membersihkan diri belaka. Membaca huruf-huruf yang besarnya hanya delapan titik, bahkan ada yang enam titik, tidaklah mudah. Kalau cuma satu halaman ketikan pada kertas berukuran folio boleh dikatakan gampang. Akan tetapi jikalau jumlahnya sampai enam halaman, atau paling tidak lima halaman surat kabar, di luar halaman untuk iklan, ini adalah pekerjaan yang tidak tanggung-tanggung. Ketelitian yang utuh dan optimal amat ditagih, tentu saja. Seoptimal-optimalnya seseorang bekerja tentu saja belum bisa semuanya jadi betul. Apalagi kalau lima halaman itu hanya dikerjakan oleh tiga orang. Pula, juru ketik di mesin compugraphic tidak semua berkemampuan mengetik dengan sistem sepuluh jari. Betapa lagi tenaga-tenaga yang dalam percobaan, yang belum tahu banyak kita bekerja. Dan belum lagi keedanan komputer pada mesin huruf itu, yang seenaknya saja mengeluarkan huruf a, padahal tut yang ditekan

adalah huruf s. Haruskah semua kesalahan diletakkan di pundak pembetul? Di mana fungsi dan artinya seorang redaktur yang piket malam? Apakah ia hanya bertugas semata menunggu *bulletin*, atau memonitor berita radio dan teve terakhir, untuk kemudian menyalin berita-berita yang agak aktual tanpa menyuntingnya terlebih dahulu, dan untuk itu ia mendapat uang lembur. Misalkanlah tanggung jawab harus diletakkan secara penuh di pundak pembetul, lantas mestikah teguran terhadap kelengahan dan kelalaian itu disampaikan dengan nada berang, bahkan dengan kalimat-kalimat yang menyinggung perasaan?

Tidak? Tidak harus demikian, sanubari saya menjawab.

Dan mestikah saya mengiyakan apa yang bertentangan dengan hati nurani?

Dua Puluh Tiga

Pada suatu pagi saya terkejut, dibangunkan oleh istri saya lebih awal. Ini hampir belum pernah terjadi. Ia membisikkan, ada orang kantor mencari saya.

Mencari saya? Urusan apa pula sepagi itu? Bukankah tadi malam saya pulang agak lambat karena listrik mati lebih dari dua jam? Apakah saya harus masuk kerja pula siang ini, menggantikan teman yang kebetulan sakit? Atau apakah ada persoalan yang mesti saya pertanggungjawabkan secepat mungkin?

Di pekarangan saya memang melihat sekretaris redaksi, bukan seorang cewek manis, menunggu. Ia tidak masuk ke kamar, melainkan duduk saja di vespanya.

Ke kamar mandi, membasuh muka, sesudah itu saya tidak mengerjakan salat. Inilah saya: sudah sering benar tidak mengerjakan salat subuh. Saya baru terbangun sesudah jam delapan atau jam sembilan. Adakalanya saya terbangun pukul sebelas. Kutukan dan hukuman apakah yang bakal saya terima menyusul kelengahan yang memang tidak bisa dimaafkan ini?

"Bung disuruh datang ke kantor, sekarang!" ujar sang tamu, tegas. Saya menghampirinya, akan tetapi ia menolak disilakan masuk ke dalam kamar.

Ke kantor sekarang? Saya tidak berkata apa-apa menimpali ucapannya, biarpun sesungguhnya saya bisa mengajukan beberapa pertanyaan. Saya tahu, ia menjalankan perintah. Dan ia tidak akan bisa mengambil keputusan jikalau misalnya saya menolak untuk datang.

"Sama-sama sajalah dengan saya, berbonceng dengan vespa saya," desaknya seraya menghidupkan mesin kendaraan.

"Tidak usahlah. Saya menyusul kemudian."

"Baik, saya permisi," katanya, langsung meninggalkan pekarangan.

Saya disuruh ke kantor! Siapa yang menyuruh saya? Pemimpin redaksi? Redaktur pelaksana? Atau pemimpin umum? Saya menanyakan kepada istri saya apakah surat kabar edisi pagi itu sudah sampai di rumah apa belum. Ternyata belum. Tentu saja peredaran surat kabar terlambat lagi, habis listrik pudur. Beralasan. Saya ingin mengecek berita, apakah ada yang salah letak atau bagaimana.

Istri saya tidak memberikan komentar apa-apa terhadap panggilan yang mendadak itu. Dan ia membiarkan saya meninggalkan rumah, tanpa menanyakan apakah memang sudah teramat perlu saya datang pula ke kantor. Atau mungkin ia menyangka saya dipanggil untuk mengambil uang lembur kelebihan jam kerja tadi malam. Akan tetapi ini naif. Belum pernah lembur dibayarkan pada hari biasa, kecuali Sabtu, akhir pekan.

Dalam perjalanan ke kantor saya tertanya-tanya tentang panggilan yang aneh, dan belum pernah terjadi selama ini. Dengan siapakah saya mesti berhadapan? Dengan siapa pun, kecuali pemimpin umum, tentulah saya akan menerima nada berang, setidak-tidaknya nada kurang simpatik. Biarpun persoalan yang disampaikan sederhana saja, misalnya. Saya bukan mengada-ada. Ini sungguh-sungguh. Akan tetapi di luar dugaan saya juga, sesampai di kantor saya diterima oleh pemimpin redaksi yang bringas dan pernah menghardik saya dulu, dengan seulas senyuman. Sungguh-sungguh di luar dugaan. Mengapa demikian?

"Menghadap saja langsung ke pemimpin umum," katanya cukup ramah.

"Apa?" tanya saya heran.

"Belum baca koran hari ini?" tanyanya dengan nada menaik marah.

"Belum sampai di rumah," jawab saya jujur.

"Bacalah. Salahnya fatal!"

Saya mengambil surat kabar yang ditunjukkannya dan langsung membaca. Barangkali karena masih mengantuk, atau karena semua halaman muka itu sudah saya lihat tadi malam, memang sulit bagi saya untuk menemukan mana yang salah. Haruskah saya membaca semua berita itu kembali untuk menemukan kesalahan? Atau, apakah saya langsung saja bertanya kepada pemimpin redaksi itu, mohon ditunjukkan saja mana yang salah. Apakah ini pertanda, saya sebaiknya mengajukan surat permintaan pemutusan hubungan kerja saja karena sudah tidak becus lagi bekerja?

"Bertemu?" tanyanya tegas.

"Belum," jawab saya merendah.

"Itu! Berita utama. Tidak dikoreksi, tidak dibaca, he?" katanya bengis, dengan nada tinggi sekali. Terlihat gerahamnya berderik-derik.

Masya Allah, saya membatin.

Ternyata kesalahan fatal memang terjadi. Judul berita utama penjelasan Menteri Pertahanan Keamanan, Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Menhankam Pangab) salah total. Satu kata tertinggal, sehingga pengertiannya seratus persen berubah. Seharusnya berita itu berjudul *Pejabat Tidak Boleh Korupsi!!!* Kata *tidak* itu tidak ada.

Dua Puluh Empat

Sebagaimana biasa, pemimpin umum menyambut pegawai-pegawainya di ruang kerjanya dengan senyuman yang simpatik. Dan biarpun sudah melakukan kesalahan besar, saya pun masih diterima dengan senyuman yang melegakan.

"Duduklah," katanya menyilakan saya; tangan kanannya menunjuk ke kursi di depan mejanya. Saya duduk, menunduk, mungkin bagaikan seorang terdakwa. Saya sadar, saya bersalah.

"Lama lampu mati tadi malam?" ia bertanya datar. Ini jelas siasat untuk memahami persoalan secara lebih mendalam.

"Dua jam lebih, Pak," jawab saya berusaha menghilangkan kegugupan.

"Pantas koran kita terlambat cetak," timpalnya berwibawa, tidak dibuat-buat. "Akan tetapi judul berita utama kita salah, ya? Mengapa sampai begitu?" lanjutnya tanpa mengubah tekanan suara.

"Ya, Pak."

"Siapa yang mengoreksi tadi malam?" tanyanya, barangkali berpura-pura. Tidak mungkin ia tidak mengetahui, bahwa petugas pembetul itu adalah saya. Kalau ia tidak mengetahui mengapa saya saja yang dipanggil?

"Saya, Pak!" pasti saya berkata. Akan tetapi saya tidak mampu menjelaskan mengapa kesalahan sefatal itu sampai terjadi. Saya sendiri bahkan tidak menduga akan sampai berbuat kesalahan demikian fatal.

Saya kembali tertunduk persis seperti seorang terdakwa tindak pidana dengan ancaman penjara seumur hidup. Saya

coba mengingat-ingat awal persoalan sehingga menimbulkan bencana yang demikian gawat. Mengapa tidak gawat? Bukankah dengan kesalahan seperti itu surat kabar bisa ditegur langsung oleh Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib) untuk tidak usah saja diterbitkan lagi? Tidakkah saya sudah mendatangkan bahaya besar untuk sekian nyawa yang semata menupangkan kehidupan mereka melalui jasa berita dan pemberitaan banyak peristiwa?

Saya bersalah, Pak, kata saya di dalam hati, sekali lagi jujur terhadap diri sendiri.

Saya tersadar, tadi malam saya memang mempunyai suasana hati yang amat buruk ketika bekerja. Sesudah membaca naskah-naskah berita, terutama berita yang dijadikan berita utama itu, tiba-tiba di dalam hati saya memrotes pemimpin redaksi yang sengaja membuatkan judulnya secara amat sensasional. Kata-kata yang dijadikan judul terletak bukan pada alinea pertama, sejauh konvensi piramid terbalik masih digunakan dalam teknik pengolahan berita. Berita yang memakai pola piramid terbalik jelas saja mengutamakan alinea awal sebagai bagian yang lebih utama dari peristiwa yang ingin dilaporkan secara tepat, cepat dan pas. Dan judul biasanya merupakan petikan kata-kata di alinea pertama itu, bukan di alinea terakhir.

Lantas mengapa pemimpin redaksi sengaja mengambil beberapa kata dari alinea terakhir untuk dijadikan judul? Untuk mendapatkan unsur sensasional saja? Akan tetapi fokus penjelasan Menhankam Pangab bukan terletak di sana. Keterangannya lebih banyak bersifat himbauan, dan titik utama pembicaraannya di hadapan sejumlah perwira menengah ABRI itu adalah masalah pendayagunaan uang negara secara hemat dan terarah, bukan masalah pejabat tidak boleh korupsi. Alinea akhir dari *pressrelease* itu hanya berbunyi, agar jangan sampai ada pejabat-pejabat ABRI yang melakukan tindak korupsi yang

merugikan tidak saja negara, akan tetapi lebih-lebih lagi nama baik dan citra ABRI pada masa sekarang dan pada masa mendatang.

Bagian inilah yang dikutip secara sensasional untuk dijadikan judul berita-utama.

Jangankan tiga, satu pun tidak ada tanda seru di dalam berita release itu. Lantas mengapa pemimpin redaksi membubuhi sampai tiga tanda seru? Apakah maksudnya? Apakah ia tidak tahu atau berpura-pura tidak mengetahui masalah penggunaan tanda-tanda baca dan ejaan? Dan ini lagi, masalah ejaan; ternyata sedikit pun tidak menarik perhatian para pekerja surat kabar saya ini, mulai dari tingkat pemimpin redaksi, sampai kepada para reporter yang memburu, meliput dan kemudian mengolah berita. Redaktur pelaksana yang menyunting pun tidak memperhatikan ejaan yang disempurnakan itu. Angka dua untuk kata berulang masih saja digunakan. *Di* sebagai awalan dan *di* sebagai kata depan masih dibaurkan saja. Begitu pula tanda koma, penempatan tanda kutip dan tanda-tanda baca yang lain: sungguh kacau-balau, dan tidak beraturan.

Apakah ini tidak menggambarkan bagaimana kecintaan terhadap bahasa kebangsaan sesungguhnya masih nihil? Bukankah ini juga menyiratkan bagaimana mereka seperti sengaja merusak nama rekan-rekan seprofesi, maksudnya wartawan-wartawan di surat-surat kabar atau majalah lain, yang ternyata sudah berusaha semaksimal mungkin untuk ikut membakukan bahasa kebangsaan? Bisa jadi ini menyiratkan karena belum tahu. Akan tetapi kalau memang demikian mengapa tidak belajar? Mengapa tidak juga ada upaya untuk ikut membina bahasa yang telah disumpahkan oleh pemuda-pemuda pada 1928 sebagai bahasa nasional? Mengapa lebih dari

lima puluh tahun kemudian, ternyata banyak pemakai bahasa masih kurang menunjukkan kasih sayang, kecintaan dan perhatian mereka yang sungguh-sungguh terhadap bahasa yang ternyata sudah ikut menjadi alat pemersatu bangsa yang bernama Indonesia ini?

Dalih yang dicari-cari, misalnya untuk menghemat tempat atau pengecualian untuk surat kabar, tampaknya memang seperti bisa diterima. Akan tetapi mengapa masih banyak tempat yang tersita oleh berita-berita panjang yang sesungguhnya masih bisa disunting, mungkin melalui penggunaan kalimat yang lebih pendek atau pemakaian kata-kata secara hemat. Dan saya memang kurang setuju dengan kenyataan-kenyataan seperti itu.

Pernah sekali waktu saya mengusulkan kepada pemimpin redaksi, agar diterapkan pemakaian ejaan yang disempurnakan pada surat kabar yang dipimpinnya. Akan tetapi jawaban yang saya peroleh di luar perkiraan.

"Sudahlah, itu bukan urusan Bung. Surat kabar tidak sama dengan buku," tangkisnya menampik usulan saya. Memang bukan urusan saya untuk mengatur lalu lintas atau kebijakan surat kabar. Akan tetapi saya menolak jikalau dikatakan, bahwa dari segi bahasa bukanlah menarik perhatian saya. Jelek-jelek, saya pun berbahasa Indonesia untuk menulis beberapa sajak dan cerita pendek. Biarpun belum begitu baik, akan tetapi pada gilirannya saya memang harus memperhatikan segi bahasa ini. Saya tidak semata ingin memakai, akan tetapi juga mencintai bahasa, dan kalau perlu menciptakan tambahan kata-kata.

Dan, lampu mati dua jam cukup menjadikan saya kehilangan pemusatan perhatian dalam mengoreksi. Saya ingat betul sebelum diserahkan ke kamar gelap untuk dibuatkan platnya, judul-judul berita pada *lay-out* saya baca dengan melafazkannya, bukan di dalam hati. Saya merasa berpuas hati ketika merasa

sudah tidak menemukan lagi kata-kata yang salah. Redaktur yang menerima uang lembur itu tidak mengoreksi apa-apa kecuali bertanya apakah berita cukup, berlebih atau kurang. Hal ini memang pertanyaan yang rutin, sejauh penurunan jumlah naskah berita hanya dengan sistem kira-kira saja, tanpa menghitung berapa milimeter kolom yang terpakai untuk iklan dan foto. Perkiraan-perkiraan itu mendekati ketepatan, memang. Akan tetapi bukan tidak pernah terjadi kekurangan berita sampai setengah halaman, atau berita berlebih dua pertiga halaman. Betapa tidak efisien dan mubazirnya pekerjaan seperti demikian. Dan memang baru sampai taraf seperti itulah cara bekerja orang-orang koran di kota saya.

Sesungguhnya, saya lebih terganggu lagi oleh suasana kantor yang kian hari kian berjarak saja dengan saya. Mungkin saya terlalu emosional atau sentimental. Barangkali saya tidak pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan. Cuma jelas, saya tidak pandai berkompromi dengan ketidakbenaran, apa pun ujud ketidakbenaran itu. Benturan-benturan batin seperti demikian adakalanya menjadikan saya gugup, gagap, bahkan sering salah di banyak pekerjaan. Tidak terkecuali pekerjaan membetulkan itu.

Dan haruskah semua itu saya paparkan kepada pemimpin umum? Haruskah saya menjadi pahlawan untuk menyampaikan kejelekan-kejelekan orang lain guna mengujudkan atau menyatakan, bahwa sayalah yang benar? Dan apakah saya memang sudah tidak salah? Kedua-duanya ditampik oleh kata hati saya. Saya tidak ingin menjelek-jelekkan orang lain, agar saya dianggap benar, setidak-tidaknya agar saya dimaafkan. Dan rasanya di luar akal benar jikalau saya mengatakan diri tidak salah atau tidak pernah salah. Saya tahu, sudah banyak kesalahan yang saya perbuat. Dan saya tidak ingin menutup-nutupi.

Saya menerima ketetapan pemimpin umum beberapa hari kemudian, memindahkan saya ke tempat lain, ke bagian

periklanan, menyusul kesalahan yang fatal itu. Konsekuensi dan resiko dari kelengahan tentu saja mesti ditanggung. Dan kenyataan seperti ini ternyata menggetarkan pemimpin redaksi juga, atau ia pura-pura tergetar, sehingga ia menyarankan, agar saya meminta maaf saja kepada pemimpin umum, tidak di kantor, melainkan di rumahnya.

"Mungkin maaf Bung diterima," pemimpin redaksi menawarkan jasa baik.

Mestikah tindakan pengecut seperti itu saya lakukan? Apakah saya mesti memungkiri kesalahan saya, dan tidak sedia menerima resikonya? Ke rumahnya lagi! Tidakkah ini semacam bentuk penjilatan belaka? Paling tidak cara-cara seperti itu bukanlah pekerjaan satria, bukan?

Tidak! Saya tidak menyetujui tawaran itu. Saya lebih suka menanggung resiko daripada minta belas kasihan. Memalukan, pekerjaan meminta-minta. Apalagi jikalau saya sadar, saya sudah sering juga berbuat salah. Saya sudah pernah diberi teguran resmi secara tertulis baik oleh pemimpin redaksi, maupun oleh pemimpin perusahaan. Siapa yang bersalah harus diganjar dan dihukum.

Dan memang tiada maaf bagi diri saya yang lengah, tidak hati-hati ini.

"Saya tidak mengetahui masalah periklanan. Lebih-lebih lagi saya tidak pandai mengurus uang, Pak," kata saya menimpali keputusan lisan pemimpin umum.

"Lantas Saudara harus ditempatkan di mana?" ia serius seperti meminta pendapat. Saya tidak segera menjawab. Tentulah masalah saya sebagai buruh sudah menjadi pembicaraan tingkat pimpinan sebelum kemudian keluar keputusan tertulis.

"Itulah, Pak. Saya tidak mengetahui caranya," kata saya terbuka.

"Pengalaman akan memberikan banyak kepada Saudara," kata pemimpin umum dengan pasti dan menambahkan, "saya percaya kepada Saudara."

Saya tidak ingin menampik perintah dan pengakuannya. Ia ternyata percaya kepada saya. Kalau tidak, mengapa saya tidak dipecat? Adalah biasa buruh-buruh yang sudah tidak mampu lagi bekerja diberhentikan, dengan hormat atau dengan tidak hormat. Maksudnya, diberi pesangon atau tidak. Dan kepercayaan itu pulalah yang lebih mengusik saya. Tidak mungkin seorang pemimpin akan berkata gegabah, tiba-tiba menaruh kepercayaan kepada karyawannya, tanpa mempelajari dan menyimak siapa karyawannya itu terlebih dahulu.

"Baiklah, Pak," kata saya menjabat tangannya. Ia balas jabat tangan saya dengan senyuman yang menyegarkan dan mengandung optimisme.

Dua Puluh Lima

Kemudian saya mengetahui, pemutasian saya seolah diatur dengan sengaja. Saya kemudian sampai pada kesimpulan, bahwa tidak pada tempatnya jikalau saya dipromosikan ke perangkat bagian redaksi. Kalau ditarik ke sana, ada kemungkinannya saya akan melakukan beberapa perubahan, mulai dari masalah sistem kerja para reporter sampai kepada opini surat kabar seperti yang terdapat pada tajuk rencana atau pojok, dan lebih-lebih lagi masalah kebahasaan.

Dan memang, selama bekerja di sana saya melihat beberapa keganjilan untuk tidak menyebutnya sebagai ketololan. Berita-berita yang disajikan tidak terarah. Dengan kata lain, tidak sejalan dengan wawasan yang ingin dicapai oleh *motto* surat kabar, berusaha membentuk masyarakat yang cerdas dan tahu harga diri. Adalah tidak mungkin, secara langsung atau tidak langsung, para pembaca akan menjadi cerdas dan tahu harga diri jikalau mereka hanya membaca berita-berita kegiatan rutin para pejabat. Itu pun tanpa pengolahan yang mendalam. Kalaulah tidak omongan-omongan para pejabat saja, isian surat kabar itu tidak lain daripada berita-berita perampokan dan kesadisan, peristiwa kecelakaan lalu-lintas atau skandal-skandal seks yang memuakkan. Sebagai materi berita, tentu saja peristiwa-peristiwa begituan menarik dan perlu diketahui masyarakat umum. Akan tetapi cara penyajian yang di samping seringkah salah kaprah, juga terlalu bombastik. Seolah-olah yang ingin dicapai hanyalah selera rendah manusia saja. Judul-judul yang digunakan untuk setiap berita pun terlalu sensasional, tanpa ada nilai kewajaran.

Begitu pula pengaturan wartawan untuk tugas-tugas di luar daerah, baik berupa penataran maupun mengiringi perjalanan pejabat; selalu saja kesempatan bagi yang lebih muda amat langka.

Saya bisa sampai pada kesimpulan, bahwa memang begitulah antara lain ciri-ciri surat kabar daerah. Akan tetapi kesimpulan saya ternyata tidak benar juga. Toh saya kemudian mengetahui, ada surat-surat kabar daerah yang mempunyai wawasan dan cara kerja yang tidak kalah dibanding surat-surat kabar ibu kota. Mungkin gejala buruk seperti ini hanya bersua pada surat kabar di mana saya bekerja. Barangkali saja gejala seperti ini disebabkan oleh pengendalian media massa secara ketat. Akan tetapi juga tidak begitu persis. Ternyata surat-surat kabar lain bisa hidup dengan layak dan disegani. Maksudnya, kehadiran surat kabar itu tidak hanya merupakan buku harian pejabat atau ajang untuk menyuguhkan peristiwa-peristiwa kotor secara kotor. Atau, mungkin surat kabar saya ini hanya tempat cari makan saja bagi semua pekerjanya mulai dari juru rias sampai kepada pemimpin redaksi dan tukang antar. Lantas di mana letak semangat dari motto yang dipajang setiap hari itu? Dan di mana pula letak idealisme jurnalistik yang sering dibangga-banggakan?

Jadi, jikalau pada suatu kali saya sempat dimutasikan, misalnya jadi seorang wartawan kota, bukan tidak mungkin saya akan melakukan beberapa perubahan, baik dari cara memburu maupun teknik mengolah berita. Dan saya mengetahui, pemimpin redaksi saya yang bertampang bringas dan suka menghardik- hardik bawahannya itu tidak cukup layak untuk menjabat posisi yang ia tempati sekarang. Pernah saya mengikuti laporan perjalanannya yang ia tulis secara bersambung; tidak mencerminkan, bahwa itu adalah kerja seorang pemimpin redaksi. Malah sebaliknya, lebih merupakan laporan wartawan yunior yang baru saja kemarin bergelimbang

dalam dunia kewartawanan. Di samping kalimat-kalimatnya rancu, jalan pikiran yang tersirat di dalam laporan itu pun amat konyol. Dan lengkaplah kegenitannya ketika foto sang pelapor pun dipajang, dalam berbagai sudut pandang lagi.

Entah mengapa laporan itu sampai ditempatkan pula di halaman pertama. Mungkin karena ia memang pemimpin redaksi, jadi juru penentu. Akan tetapi laporannya memalukan!

Dan cukup beralasan jikalau jumlah sirkulasi tidak mau meningkat, bahkan jauh di bawah kepatutan. Proses merangkak yang dilalui untuk mencapai peningkatan sirkulasi adalah sesuatu yang bukan tanpa penyebab. Apalagi bisa disimak, surat kabar lokal di daerah yang berpenduduk lebih dari lima juta jiwa seyogianya beroplah lima puluh ribu eksemplar setiap hari, setiap kali terbit, jikalau satu persen saja dari jumlah itu sudah gemar membaca. Sisihkanlah persaingan dengan satu surat kabar lokal yang lain dan satu mingguan serta koran-koran ibu kota yang menyita seperdua pembaca, akan tetapi oplah dua puluh lima ribu pun belum tercapai. Dalam masa lebih dari tujuh setengah tahun jikalau sirkulasi sebanyak itu masih belum tercapai, tentu saja menyiratkan bagaimana para pengelola tidak tanggap.

Sudah puas diri dan besar kepala?

Dua Puluh Enam

Lebih jauh saya menelusuri sedikit-sedikit latar belakang mengapa pemimpin redaksi itu tidak memberi kesempatan kepada saya untuk berkembang. Konon ia berasal dari bawah, dari tenaga pembetul juga dulu, sebelumnya ia sempat duduk di Sekolah Lanjutan Atas dan kemudian melibatkan diri dalam dunia persuratkabaran. Secara pribadi, pemimpin umum konon mempunyai hutang budi kepadanya sehingga ia diberi kesempatan untuk memegang tampuk pimpinan bidang keredaksian.

Menempati kedudukan itu, ia ingin mempertahankannya secara terus-menerus. Ia cemas jikalau ada yang lebih maju dan lebih pandai dari dirinya. Dalam pengertian yang amat sederhana, ia selalu menutup kemungkinan kepada anak buahnya untuk maju dan berkembang (dan tersirat, surat kabar ini sudah berusia puluhan tahun juga, bukan?)

Pula, beberapa wartawan seangkatannya juga membiarkan keadaan demikian berlangsung dan terpelihara. Mereka membiarkan kenyataan demikian adalah karena semata takut kalau periuk nasi mereka terguling. Sang pemula yang suka bersikap angkat telor dan menjilat, mendapat tempat yang tidak tanggung-tanggung. Hanya sekedar tempat, tidak lebih. Mereka tetap saja lebih bodoh dari pemimpin mereka.

Di dalam hati sering saya terharu menyaksikan kenyataan demikian. Tidak benar pula saya bisa lebih pandai dari pemimpin redaksi itu. Belum tentu pula saya akan lebih tahu. Akan tetapi, sungguh-sungguh, saya mempunyai semangat untuk belajar banyak. Hanya itu. Dan saya benar-benar ingin menerapkan sedikit ilmu dan pengetahuan yang pernah saya peroleh di

bangku sekolah dulu atau yang saya peroleh dari buku-buku bacaan mengenai persuratkabaran.

Pada gilirannya ketika saya duduk di bagian iklan, saya mencoba menerapkan apa yang mesti dimanfaatkan untuk peningkatan pemasukan uang dari sektor iklan. Mula-mula menduduki kursi itu saya ingin mempelajari statistik perkembangan iklan. Ternyata statistik tidak ada. Dengan segala bekal yang ada pada saya, kemudian saya coba susun sendiri. Di antara sembilan puluhan biro iklan yang tercatat, ternyata tidak lebih dari dua puluh yang masih mengirimkan naskah atau materi iklan untuk dimuat. Itu pun kadang hanya sekali dalam tiga bulan. Kok begitu? Mengapa biro-biro itu tidak saya surati secara berkala? Toh kemampuan saya untuk membuat surat ada. Dan pemimpin umum ternyata nalar sekali ketika masalah itu saya bicarakan dengannya. Lantas di dalam pikiran, saya menghitung-hitung, jika pada awal tahun ini pemasukan di sektor iklan sebanyak ini, mengapa tahun depan tidak bisa dua kali lipat? Teknik percetakan sudah bagus, sudah pakai mesin web offset, jumlah halaman pun tidak kurang dari halaman surat-surat kabar ibu kota. Saya juga mengetahui kota saya memang bukanlah kota dagang. Akan tetapi target dua kali lipat bukanlah terlalu muluk. Pikiran ini tidak pernah saya sampaikan kepada pemimpin umum. Saya tidak ingin terlalu gombal, dan sesumbar mengikrarkan rencana alias janji.

Di lain kesempatan pikiran saya juga ditampar oleh pertanyaan apakah saya memang harus bersungguh-sungguh benar dalam mengelola bagian periklanan itu? Haruskah saya berkompromi dengan kenyataan yang tidak terterima oleh batin saya seperti yang dipelihara di bagian redaksi? Dan pada batas tertentu saya berusaha berbuat sebisa saya, sejauh dan selama saya masih dipercayai oleh pemimpin umum. Itu saja! Saya ingin memendekkan cara berpikir, biarpun saya senantiasa berusaha untuk tidak terjerumus kepada suasana apa adanya.

Ternyata pula kehadiran saya di bagian iklan masih belum cukup menenangkan pemimpin redaksi. Ia sering mencari kelemahan-kelemahan saya, misalnya tidak bersedia menyediakan tempat untuk iklan yang datang pada malam hari.

"Tidak ada tempat! *Head line* sudah turun," selalu saja begitu jawabannya ketika ada naskah iklan yang harus dimuat besok, masuk.

Dengannya saya tidak ingin berbantah. Bahwa cara seperti demikian merugikan perusahaan, tentu saja tidak salah. Namun begitu saya tidak hendak membicarakan atau mengadukannya kepada pemimpin umum. Untuk apa? Pula, memang bukan sifat saya yang suka melapor-laporkan kelemahan karyawan. Ini prinsip bagi saya, oleh karena itu saya ulang-ulang menyebutnya.

Dan ketika pada saat-saat tertentu halaman belakang, di mana iklan-iklan mesti dipajang, kosong, artinya tidak ada iklan yang masuk, tidak segan-segan sang pemimpin redaksi menanyai saya.

"Mengapa iklan tidak ada? Tidak dicari?" ia bertanya beringas. Itu bukan tugasnya, jelas. Akan tetapi mengetahui ia bertemperamen kurang stabil dan emosinya kekanak-kanakan, saya paling-paling tersenyum getir.

"Belum, Pak," jawab saya. Saya segera mengetahui, memburu iklan bukanlah tugas saya. Kalau pernah iklan tidak ada, bisa jadi itu cermin, bahwa daerah ini bukanlah daerah dagang. Atau bisa jadi, pengiklan mulai ogah terhadap surat kabar kami.

Kenyataan demikian menambah beban kerjanya: mengisi halaman yang kosong dengan berita. Saya tahu benar, bila keadaan sepi iklan terjadi, tidak segan-segan ia atau anak buahnya mencomot bulletin apa saja, tanpa seleksi. Kalau perlu tombok saja dengan foto empat kolom, dua buah. Tugas selesai! Mengutip berita penting dari televisi dan radio pun kadang ia enggan. Kalaupun ada, maka hanya menyalin belaka, tanpa ada

penambahan dengan bahan-bahan lain. Jangan bicara masalah dokumentasi atau ensiklopedi atau museum. Jangan! Semua nihil.

Bahkan jikalau perlu gunting saja berita dari koran ibu kota. Sehingga kadang-kadang berita basi pun dimuat. Asal halaman penuh. Asal koran terbit.

Begitukah cara mencerdaskan masyarakat?

Dua Puluh Tujuh

Barangkali tidak begitu. Atau barangkali saya salah alamat dalam mengisi dan mengartikan hari-hari saya dengan pekerjaan yang rutin.

Di ruang periklanan yang terpisah dengan ruang redaksi saya menciptakan suasana tersendiri. Ada beberapa kerabat saya yang relatif lebih muda dari saya. Seorang yang tua tidak banyak omong, dan lebih suka menerima keadaan dan kenyataan sebagaimana adanya. Ia memang sudah cukup tua untuk memahami suasana kantor.

Ke ruang itu, saya menerima segala macam lapis masyarakat. Tidak saja mereka yang ingin memasang iklan, akan tetapi juga sahabat-sahabat saya yang datang khusus untuk ngobrol dengan saya. Kebanyakan dari mereka penulis, setidak-tidaknya mereka mempunyai kemiripan dalam keinginan dengan saya sendiri: ingin menulis secara sungguh-sungguh, mungkin hanya sepotong sajak, atau sebuah cerita pendek, atau sebuah esei kecil, atau sebuah novel.

"Silakan, Bung," ujar saya kepada salah seorang yang datang untuk mengambil honor tulisan-tulisannya, akan tetapi kasir mengaku tidak beruang. Jikalau di kantong saya ada uang, tidak segan-segan saya meminta surat kuasa darinya. Dan saya langsung menyerahkan uang sebanyak yang tertera pada surat kuasa untuk kemudian besok atau lusa saya uangkan pada kasir yang angin-anginan sifatnya.

Berapa lamakah saya bisa bertahan dengan keadaan seperti demikian? Atau lebih persis lagi, sejauh manakah saya berhasil

menciptakan suasana yang menurut saya manusiawi? Saya tidak berhasil merumuskan secara pasti. Kenyataan demikian, satu hal jelas menimbulkan ketidaksenangan bagi beberapa kerabat kerja saya. Ini tentu saja bisa dilihat dari segi disiplin kerja. Sopan santun perkantoran. Dan memang ada sahabat saya yang bertamu seenaknya saja. Di samping ngobrol ceplas-ceplos, duduknya pun tidak menuruti sopan santun yang dipakai secara umum. Saya memahami, ia tidak tertarik dengan hal-hal yang artifisial. Akan tetapi pembangkangannya terhadap kaidah-kaidah umum menimbulkan cemberut lingkungan saya. Dan yang terkena getah oleh tingkah polahnya adalah saya sendiri.

Lebih daripada sekedar menciptakan suasana yang menurut saya kreatif dan segar, saya benar-benar ingin memperbanyak pemasukan uang dari sektor periklanan. Dan apa yang saya inginkan setahun sebelumnya sungguh-sungguh menemukan ujudnya. Artinya target dua kali lipat yang saya inginkan, tercapai sudah. Saya tidak ingin dianggap pahlawan oleh pemimpin umum. Dan saya pun tidak menganggapnya sebagai prestasi kerja. Saya cuma menjalankan apa yang sepatutnya dikerjakan. Tidak lebih! Menyurati biro-biro iklan dengan melampirkan data lengkap tentang penerbitan surat kabar bukanlah pekerjaan yang berat. Pula, meyakinkan pemasang iklan dengan pendekatan yang dagang yang menguntungkan kedua belah pihak di kota saya, juga mendatangkan hasil yang menggembirakan. Itu saja.

Dua Puluh Delapan

Berada di kantor setiap pagi sampai siang memungkinkan, sebutlah memberi peluang kepada saya untuk bisa berbuat yang lain pada sore dan malam hari. Kecuali jikalau amat mendesak, seperti naskah-naskah iklan banyak, saya ke kantor pada malam hari untuk membantu kerabat kerja saya yang bertugas membetulkan dan menata wajah iklan-iklan itu.

Waktu luang saya manfaatkan untuk membaca atau menulis naskah. Akan tetapi beban mental saya sebagai akibat keadaan kantor yang sumpek dan kurang lentur, mendatangkan beberapa pertanyaan juga di dalam kepala saya. Apakah saya akan terus bekerja di surat kabar? Apakah saya memang ingin mengabdikan diri di bidang periklanan? Apakah saya akan tua bersama iklan-iklan dan seterusnya dipanggil Pak Iklan? Lebih-lebih lagi ketika saya tersadar, bahwa pengetahuan saya memang masih amat sedikit. Pendidikan saya masih rendah, biarpun sudah menamatkan akademi. Ijazah sarjana muda ternyata belum menjadi jaminan untuk menyebut seseorang berilmu sekaligus berpendidikan. Saya tergelitik dan berkeinginan untuk melanjutkan sekolah saya. Dan mengapa saya tidak memanfaatkan waktu sore dan malam untuk memasuki Perguruan Tinggi? Bukankah saya sudah mampu untuk membiayai diri sendiri, istri dan anak saya? Bahkan kamar tanpa ranjang empuk dulu sudah tidak saya tempati lagi. Biarpun dalam status menyewa juga, akan tetapi sekarang saya sudah menempati sebuah rumah kecil yang sudah mempunyai kursi tamu.

Bahkan saya sudah mempunyai televisi segala.

Beberapa kali dorongan untuk kembali bersekolah menyesak batok kepala saya. Dan setiap kali itu pula saya harus berpikir berkali-kali. Bersekolah sambil bekerja jelas tidak

mudah. Setidak-tidaknya hal itu memerlukan fisik yang tangguh. Apalagi ketika saya sudah beristri dan beranak. Saya optimistik, otak saya masih bisa diasuh untuk menghadapi buku-buku ilmiah dan buku-buku perkuliahan. Saya lebih optimistik lagi di saat teringat perawian sabda Nabi Muhammad, tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat.

Dengan demikian, inilah soalnya, apakah saya akan masih mempunyai beberapa jam untuk anak dan istri? Bahwa saya harus berpikir tidak untuk diri sendiri saja lagi, saya memahaminya benar. Bahwa memang ada manusia yang sudah beranak-pinak toh masih bersekolah, saya juga mengetahui. Soalnya akan cukup siapkah istri saya menerima kenyataan yang bakal saya tempuh? Pertanyaan-pertanyaan demikian memang menggigit. Belum lagi ketika saya terkenang kepada kampung-halaman, teringat kepada ayah-bunda yang petani: dari kecil bertani dan sampai tua pun tetap bertani. Jikalau ayah saya sempat bersekolah, tentulah warna hidupnya akan jadi lain. Saya bukan menyesali nasib, akan tetapi sekedar mengambil perbandingan secara realistik. Mengambil perbandingan dengan yang paling dekat dengan kita yaitu ayah kandung, tentu saja bukanlah dosa hukumnya. Petani atau apa pun ayah saya, ia tetap saja ayah saya. Akan tetapi mestikah saya harus mencintai pekerjaan yang sekarang? Apalagi kalau pekerjaan itu pun menjadi beban mental yang jikalau tidak saya hadapi dengan kiat yang tepat bisa menimbulkan kekecewaan.

Terpikirkan pula keinginan untuk menuliskan bagaimana peneropongan saya terhadap kehidupan dalam bentuk sajak atau novel atau cerita pendek. Saya juga sudah mengetahui, menjadi penyair, menjadi novelis, menjadi pengarang cerita pendek, kalau boleh saya katakan begitu, pada masa sekarang membutuhkan tidak saja ilmu akan tetapi juga pengetahuan. Ilmu adalah satu hal. Dan pengetahuan yang berakar kata tahu itu adalah satu hal pula.

Menjadi pengarang asal mengarang saja, mungkin gampang. Akan tetapi menjadi pengarang yang mampu mempertanggungjawabkan apa yang ia tulis ternyata sukar. Di situlah antara lain diperlukan pendidikan. Di situlah antara lain ditagih kemauan untuk senantiasa memperbanyak isi kepala dan isi jiwa. Dari situlah agaknya mungkin bisa lahir karya-karya sastra yang berbobot, yang bisa abadi sepanjang masa. Dan oleh karena itu mengapa saya tidak harus menambah ilmu dan pengetahuan secara terus-menerus?

Dan ketika saya teringat, berapa kali matahari sudah saya kitari dari hari ke hari, bulan ke bulan dan tahun ke tahun, saya jadi gugup. Saya bersyukur, saya masih punya beberapa kitaran lagi sebelum sampai ke titik jenuh. Maksudnya apabila saya sudah lepas dari usia empat puluh tahun saya konon tidak akan bisa lagi mengubah diri. Saya akan tetap seperti apa yang sedang saya lakukan di saat berusia nyaris tiga puluh tahun ini. Mestikah saya menyia-nyiakan waktu yang masih tersisa? Atau mestikah saya selepas usia empat puluh tahun nanti akan hidup sebagai seorang yang tidak mampu berbuat apa-apa di masa mudanya, kecuali makan, minum dan beranak? Kalaulah patokan ini harus saya ambil, lantas apakah beda saya dengan kucing atau kambing atau perkutut?

Tidak! Rintih batin saya. Saya harus menentukan pilihan. Saya harus menambah ilmu dan pengetahuan. Soalnya lagi, mestikah penambahan itu melalui jenjang Perguruan Tinggi benar? Mengapa tidak dengan jalan seorang diri saja? Bukan tidak mungkin dengan jalan membaca banyak buku dari berbagai disiplin ilmu, saya akan jadi lebih arif dan bijaksana. Akan tetapi saya juga sadar, bahwa saya hidup di tengah kurun waktu yang amat mementingkan formalitas, yang mengutamakan ijazah tertimbang ilmu, yang memerlukan jabatan tertimbang pengetahuan dan kemampuan. Barangkali saya mampu menangkis keformalan. Namun demikian, tentu saja saya harus

menyiapkan diri untuk menantang banyak tuntutan di zaman yang warna hitam bisa saja berarti abu-abu, atau putih bisa dikatakan kekuning-kuningan. Bahkan ada pula yang mengatakan hitam itu putih dan putih itu hitam.

Betapa jungkir baliknya pemaknaan kenyataan! Dan apakah saya sudah siap menghadapinya?

Dua Puluh Sembilan

Saya tidak mengetahui pasti apakah Han, istri saya, juga memahami bagaimana batok kepala saya digerayangi oleh pikiran-pikiran ganjil. Barangkali ia memang tidak memahami. Mengapa harus tidak? Habis, saya tidak pernah menceritakan benturan-benturan pikiran demikian kepadanya. Akan tetapi, ketika saya ingin kembali bersekolah, ingin kembali kuliah, saya merasa amat perlu berdiskusi dengannya.

"Kau setuju, Han?" tanya saya.

Ia tidak langsung menjawab. Tidak saya ketahui apakah ia ogah atau kurang memahami apa yang sudah saya katakan.

"Bagaimana, Han?" desak saya.

Desakan saya disetujuinya sesudah saya menjelaskan beberapa pikiran tentang masa depan keluarga, tentang bagaimana anak-anak (ketika itu ia sudah hamil lagi) di masa depan nanti. Saya juga membayangkan bagaimana keadaan kehidupan dan penghidupan sesudah tahun dua ribu, kelak.

"Ini menyangkut karier saya dan masa depan kita," ujar saya secara pasti.

Sepasti saya berkata sepasti itu pula di wajah istri saya membayang kecanggungan. Entah apa, saya tidak mengetahuinya. Dan jikalau ia kemudian tidak mengatakan, bahwa pendidikan itu penting, bisa jadi saya membatalkan saja niat untuk bersekolah lagi. Kecanggungannya mempunyai makna-makna tersirat yang belum bisa saya rumuskan secara pasti. Untuk itulah saya harus berjelas-jelas lagi, bahwa saya berkeinginan benar untuk melanjutkan pendidikan. Saya akan coba menunai tugas: kerja di kantor, bersekolah dengan titik tujuan utama adalah rumah tangga. Benarkah saya mampu berbuat seperti demikian?

Tiga Puluh

Pada pagi hari, selesai mereguk seperdua dari segelas kopi yang disediakan istri saya, saya berbenah untuk ke kantor. Tidak seperti ketika bekerja pada malam hari dulu, pada gilirannya saya ke kantor dengan pakaian lebih rapi. Di kantor, tentu saja, saya tidak lagi terpuruk oleh huruf-huruf dan naskah-naskah berita, tetapi menghadapi pembeli jasa yaitu mereka yang ingin memasang iklan.

Seyogianya saya sudah dijemput dengan mobil perusahaan, sebagaimana perlakuan demikian dikenakan kepada beberapa orang redaktur yang dinas pagi dan juga karyawan-karyawan tata usaha yang lain. Akan tetapi, saya tidak dijemput. Dan saya tidak ingin dimanjakan. Kalaulah perusahaan sudah merasa perlu untuk menjemput saya setiap pagi, saya akan senang. Namun, jikalau perusahaan tidak merasa berkepentingan untuk memperhatikan karyawannya, seperti saya inilah, saya tidak ingin menggugat. Saya tidak ingin berbicara tentang konsepsi, bahwa perlakuan majikan haruslah sama terhadap semua karyawan di sebuah perusahaan dan di perusahaan mana pun. Saya tidak pula ingin mengemis agar dikreditkan sebuah motor. Oleh karena itulah, saya masih ke kantor dengan sepeda tua yang sudah berjasa besar kepada saya semenjak masa remaja dulu.

Anak saya yang sudah pandai bermain-main seorang diri, masih tertidur ketika saya sudah siap meracak sepeda. Saya pamit kepada istri saya dan selanjutnya ke kantor.

Jalan-jalan di kota kian padat dibanding sekian tahun yang lalu dan ternyata kendaraan yang bernama sepeda sudah mulai langka. Tidak begitu saya pahami mengapa warga kota mulai

tidak suka terhadap kendaraan yang mengandalkan kekuatan fisik itu, sebagaimana pelangkaan juga mengenai kendaraan tradisional yang bernama bendi. Motor, dalam segala jenisnya (honda, vespa, yamaha) tambah banyak sehingga kebisingan pun tidak lagi terhindari. Saya terpaksa lebih berhati-hati lagi bersepeda. Apalagi, saya mengetahui, tabrakan lalu lintas kian sering, bahkan surat kabar tempat saya bekerja sengaja menyediakan kolom kronik peristiwa kecelakaan lalu lintas setiap terbit. Berita-berita demikian seolah-olah tidak menarik perhatian benar lagi, biarpun kecelakaan tersebut sesungguhnya menimpa manusia. Tidak jarang pula, sebagai akibat kecelakaan itu, pengemudi tewas di tempat dengan benak berceceran di aspal.

Saya sering tertegun, seolah kecelakaan seperti itu bergilir, mirip arisan, dan pada waktunya giliran itu akan tiba pada tubuh saya.

Jarak kantor dengan tempat saya tinggal sekarang tidaklah begitu jauh, tidak memakan waktu sepuluh menit dengan mengendarai sepeda. Akan tetapi, pernah saya harus menghabiskan waktu dua puluh menit bahkan sampai setengah jam.

Di kantor, saya berada di ruang tersendiri, dengan empat orang karyawan yang di dalam struktur kerja disebut sebagai bawahan saya. Akan tetapi, saya menganggap mereka sebagai sahabat, setidak-tidaknya sebagai kerabat kerja yang tidak perlu terpisah sebagai akibat hierarki kepegawaian. Dua yang perempuan ternyata selalu datang lebih awal. Barangkali itu disebabkan karena mereka baru saja diterima bekerja, baru saja habis masa percobaan selama tiga bulan. Dan tampaknya memang begitulah, karyawan-karyawan yang baru diterima bekerja senantiasa menampakkan kerajinan dan kesungguhan. Perkembangan jadi lain apabila mereka sudah bekerja lebih lama, setidak-tidaknya apabila mereka sudah mengakhiri masa

percobaan. Dan dua yang laki-laki, seperti seorang yang tua itu, lebih banyak berdinas di luar.

Jikalau tidak akan menyetor uang ke bank, ia akan menagih pelunasan biaya pemasangan iklan di seputar kota.

Mereka juga mengetahui, seperti dianggap oleh banyak orang, saya adalah penulis dan ada pula yang menyebut saya sastrawan. Saya tidak begitu hirau dengan julukan-julukan itu. Penulis, sastrawan, atau apa pun namanya, bagi saya tetap saja tidak penting. Sesuatu yang lebih penting bagi saya adalah perbuatan: menulis itu sendiri. Tidak cukup rasanya julukan penyair dialamatkan kepada diri saya jikalau saya hanya menulis satu atau dua sajak. Dan itu pun dalam kualitas yang sedang-sedang saja untuk tidak menganggap sajak-sajak itu sampah. Saya mengetahui benar, bahwa sajak atau novel saya yang baik adalah yang akan saya tulis. Ini bukan orisinal pendapat saya, melainkan saya menumpang pada pendapat demikian.

Dan memang begitulah, jikalau tidak ada pekerjaan kantor dalam kuantitas yang tinggi, saya akan menghabiskan waktu saya dengan buku-buku bacaan yang saya bawa dari rumah. Kalau datang sahabat-sahabat saya untuk mengobrol, pekerjaan bahkan saya serahkan kepada dua orang perempuan berijazah akademi perdagangan itu. Mereka tentu menerima anjuran saya. Dan lebih sering saya menggunakan mesin ketik yang terletak di samping meja saya untuk menyelesaikan naskah, baik yang dikonsep di rumah maupun yang masih terkonsep di dalam pikiran saya. Dengan kata lain, suasana tersendiri yang saya ciptakan adalah suasana sibuk. Biarpun kesibukan itu tidak seratus persen untuk keperluan perusahaan. Apakah ini tidak tergolong kepada pengorupsian baik waktu maupun tempat? Atau apakah saya memang sengaja untuk *cayah* dalam tugas kantor? Belum mampu saya menjawab pertanyaan-pertanyaan tajam dan kritis seperti demikian. Satu hal, saya tidak ingin tugas kantor tergendala. Saya masih teringat kepada kepercayaan pemimpin umum dulu.

Tiga Puluh Satu

Betapa berhasilnya saya menciptakan suasana di kantor. Akan tetapi, apa yang disebut rutin tetap saja tidak terhindari. Pada rutin itulah saya kadang-kadang jadi bosan. Untunglah kebosanan itu terlerai sedikit banyaknya ketika saya memperoleh kesempatan untuk mendengar ceramah atau menghadiri diskusi-diskusi kebudayaan di Pusat Kesenian atau di Lembaga Perguruan Tinggi. Konsekuensi dari cara saya menghilangkan suasana rutin adalah, tentu saja, saya harus meninggalkan tugas untuk beberapa jam. Bahkan sampai satu hari kerja.

"Pak, permisi saya ke diskusi puisi," kata saya kepada pemimpin umum suatu pagi.

"Lama?" ia balik bertanya.

"Sampai pukul satu siang, Pak."

"Bilanglah sama teman," jawabnya mengizinkan saya. Bilanglah sama teman maksudnya adalah agar saya memberi tahu kepada dua orang perempuan itu: saya meninggalkan tugas sampai siang, sebelum jam kantor berakhir.

Saya terenyuh mendengar kalimat-kalimat pendek dari pemimpin umum, yang sesungguhnya menyiratkan bagaimana ia memberi kebebasan kepada saya untuk berseni-seni, asal tugas di kantor beres. Bukankah ia mempunyai hak untuk melarang saya ke mana-mana dengan alasan pekerjaan di kantor banyak. Akan tetapi, ia tidak melarang. Ini pulalah yang masih membetahkan saya bekerja di sana, biarpun para kerabat kerja yang lain, sudah memperlakukan diri mereka sebagai robot. Setidak-tidaknya mereka bekerja memang hanya dengan tujuan

untuk menyelamatkan periuk nasi. Sehingga mereka tidak merasa perlu untuk berbuat secara manusiawi, dan juga tidak merasa perlu untuk melonggarkan diri mereka dari jeratan dan pemenjaraan rutin yang mengekang.

Di kantor, dengan karyawan-karyawan yang lain saya memang hanya terlibat dalam hubungan kantor saja. Maksudnya dengan mereka saya hanya terikat oleh kantor yang sama. Sedikit pun saya tidak mendapatkan suasana batin yang lebih menjalin hubungan kemanusiaan. Itulah barangkali kelemahan saya, sering gagal dalam usaha menyesuaikan diri. Bisa saja, mungkin, saya tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Soalnya lagi, mestikah saya berbuat seperti seekor cecak yang selalu berhasil mengubah warna kulit di tempat ia berada? Lantas di mana letaknya pendirian, keteguhan hati, sikap? Apalagi kalau saya mesti tergiring kepada lingkungan yang lebih mengutamakan kesenangan pemimpin tertimbang kepentingan perusahaan?

Lagi pula, kantor itu rupanya — kemudian saya baru tahu — sudah memelihara sistem kerja dengan penekanan kepada *nuclear family* tertimbang *extended family* (maaf, di sini saya menggunakan bahasa Inggris. Keluarga inti — ayah, ibu, dan anak- anak memang lebih tepat untuk ganti *nuclear family*. Akan tetapi, bagaimana saya harus mengindonesiakan *extended family*? Keluarga melebar dan bertali-temali, mulai dari ipar, besan, semenda, menantu, mamak, kemenakan, nenek dan cicit? Terlalu panjang — atau barangkali kelak ahli bahasa akan menemukan ungkapan yang lebih tepat untuk ungkapan jenis-jenis keluarga ini). Dan ternyata memang begitu. Di kantor itu beberapa karyawan berhubungan famili dengan majikan. Empat orang karyawan, saya tahu persis, adalah anak kandung pemimpin umum. Belasan yang lain, jikalau tidak kemenakan, ya ipar, semenda atau menantu. Di tengah-tengah lingkungan demikianlah saya berada dari hari ke hari. Bisa saja saya

bersikeras dengan prinsip-prinsip kerja seperti yang ditetapkan oleh undang-undang perburuhan. Akan tetapi, bisakah dan haruskah saya memutus hubungan seorang ayah dengan anaknya, seorang ipar dengan besannya? Di mana pula ada kitabnya seorang ayah terputus hubungannya dengan sang anak, atau anak dengan ayah. Apa pun ujudnya, seorang anak tetap saja berayah. Dan ini abadi.

Biarpun begitu, saya juga mengetahui bagaimana sang anak senantiasa menggerogoti wibawa ayah mereka dengan tingkah-polah mereka, dan merusak hati yang lain. Seolah mereka menganggap, semua karyawan yang bekerja di kantor ayahnya adalah manusia yang hanya terdiri dari darah dan nanah. Mereka menganggap, karyawan seperti saya ini, adalah manusia yang tidak mempunyai pikiran dan perasaan (saya lebih mendahulukan pikiran tertimbang perasaan). Dan mereka memang amat iri melihat saya bekerja seenak saya, meninggalkan tugas setiap saya ada keperluan. Mungkin mereka kurang mengetahui, saya pun menempuh langgam perkantoran, seperti meminta izin kepada majikan. Akan tetapi, mereka tetap saja merasa muak.

Menovelkan masalah muak ini, saya sendiri sesungguhnya bisa lebih muak lagi. Mengapa tidak? Saya mengetahui bagaimana mereka (anak-anak majikan itu) memperalat kantor demi kepentingan pribadi mereka masing-masing. Tidak itu saja. Saya juga menyaksikan bagaimana mereka bekerja hanya ongkang-ongkang saja di kedai kopi di sebelah kantor. Di samping datang ke kantor terlambat, mereka pun tidak segan-segan menggelapkan milik perusahaan. Betapa banyak mereka melego kertas sisa pemotongan di percetakan. Alangkah banyak mereka memetik uang komisi dari iklan-iklan, yang sesungguhnya, tanpa melalui perantaraan tangan mereka bisa langsung masuk ke kas perusahaan. Dan lebih memuakkan lagi adalah bagaimana mereka tidak malu sedikit juga pun menyikat uang

lembur karyawan. Mereka rela mengambil uang yang bukan hak mereka. Tidakkah hal demikian juga berarti, bahwa mereka ikhlas meminum darah para karyawan? Dan saya pun teringat nasihat ayah saya ketika saya kanak-kanak dahulu, bahwa adalah tidak boleh seseorang memakan hak orang lain.

Pernah seorang karyawan di bagian percetakan menyampaikan hal demikian kepada saya. Seolah-olah pengaduan atau hasutannya adalah pancingan agar saya melaporkan kejadian demikian kepada majikan. Akan tetapi, saya tidak merasa berkepentingan untuk mengadu domba seorang ayah dengan anak-anaknya. Bisa jadi ia sengaja mendiamkan saja perbuatan anak-anaknya agar ia tidak kehilangan wibawa.

Apakah saya tidak tergelitik untuk menolong nasib sesama manusia, terutama manusia yang tertindas dan ditindas? Dalam banyak hal saya ingin membantu. Akan tetapi, pada kenyataan seperti demikian saya hanya berkeyakinan, bahwa pada waktunya, yang Khalik akan memberi imbalan yang sepadan untuk mereka. Kalau tidak sekarang, tentu kemudian hari mereka akan menerima juga imbalan itu. Anggapan atau katakanlah doa saya seperti ini barangkali sudah berada pada titik nadir. Menghadapi kenyataan-kenyataan seperti demikian, mungkin itulah cara yang lebih baik.

Tiga Puluh Dua

Kenyataan-kenyataan yang berpendar sepanjang hari memungkinkan saya lebih betah bersekolah pada sore hari bahkan sampai malam. Saya memang sudah kembali menjadi seorang mahasiswa atau murid yang senantiasa berusaha patuh mengikuti acuan-acuan yang ditentukan oleh kampus. Ini bukan bermakna, bahwa saya sudah mengubah sikap dengan jalan menerima apa adanya. Bukan! Saya sekadar menunjukkan kesadaran saya, bahwa kehadiran saya di Perguruan Tinggi adalah cuma sebagai seorang penuntut ilmu dan pengetahuan.

Selepas kerja kantor pada pukul satu tiga puluh, saya mempunyai waktu untuk pulang ke rumah, cuma untuk salat zuhur, makan siang dan melihat anak-istri. Menjelang pukul dua tiga puluh saya sudah berada di kampus. Tidak sampai satu jam saya berada di rumah, memang. Itu pun kalau muatan kerja di kantor tidak terlalu padat. Jikalau padat, seperti misalnya beberapa saat menjelang jam kerja habis tiba-tiba ada saja pengiklan yang harus diladeni, praktis saya tidak mempunyai waktu untuk pulang ke rumah. Saya harus meninggalkan pekerjaan sebagaimana mestinya untuk selanjutnya, dengan jalan menaiki bemo, langsung saja ke sekolah. Sepeda tua itu saya biarkan tertinggal di halaman kantor, di tempat parkir. Salat zuhur dan makan siang saya lakukan di musala dan di kantin yang ada di kampus. Dan ketika senja sudah hampir digantikan malam barulah saya berjumpa kembali dengan anak dan istri. Biasanya kelelahan saya sudah tidak terbada-bada.

Keadaan demikian tidak berlangsung setiap hari. Tidak setiap hari saya harus pergi ke kampus, dan tidak pula setiap saat jadwal

masuk kuliah dimulai pukul dua tiga puluh. Adakalanya saya masuk pukul empat sore dan pulang pukul tujuh tiga puluh malam. Dan setiap Kamis saya mulai belajar pukul tujuh tiga puluh malam. Bersekolah di Perguruan Tinggi Swasta memang menguntungkan bagi mahasiswa-mahasiswa yang bekerja pada pagi hari. Biarpun dengan uang kuliah yang relatif jauh lebih mahal, kehadiran Perguruan Tinggi seperti itu tidak saja memberikan keuntungan bagi mereka yang harus bekerja sendiri sebelum bisa bersekolah lagi, tetapi juga meringankan beban Perguruan Tinggi Negeri yang ternyata mengalami kesukaran untuk menampung ledakan calon-calon mahasiswa di setiap awal tahun perkuliahan.

Dan berbeda usia hampir sepuluh tahun lebih tua dari kebanyakan mahasiswa dan mata-mata kuliah tertentu kebetulan lebih merupakan ulangan saja bagi saya karena pernah saya pelajari di akademi — memungkinkan saya tidak begitu canggung menghadapi bangku perkuliahan. Apalagi jikalau saya memang menghadapinya dengan sungguh-sungguh. Menurut acuan sistem kredit, saya bisa saja memindahkan beberapa nilai mata kuliah yang sudah pernah saya selesaikan. Pada mata-mata kuliah tertentu itu saya sudah lulus dengan nilai paling rendah C, bahkan dua di antaranya A. Akan tetapi, patokan saya tidak hanya nilai, terlebih lagi pada segi pemahaman dan penguasaan ilmu. Kalaulah saya harus membayar uang masuk, uang pendaftaran dan uang kuliah dalam jumlah yang sama dengan mahasiswa-mahasiswa lain, lantas mengapa saya harus tidak mengambil semua beban studi yang dijadwalkan? Apalagi saya juga menyadari, apa pun ilmu dan apa pun pengetahuan itu, akan semakin dipahami jikalau diulang-ulang. Lancar kaji karena diulang, pasar jalan karena ditempuh, kata mamang lama.

Selama lima bulan pada semester pertama di tahun pertama kuliah di sebuah fakultas, kecuali kelelahan fisik yang tidak

tanggung-tanggung, saya tidak menemukan kesukaran apa-apa. Kesukaran di sini bisa berarti gangguan-gangguan disebabkan pekerjaan di kantor atau kesepian-kesepian yang mencekam, sehingga otak menjadi tumpul dan tidak mampu lagi menerima pelajaran. Dan selama itu pulalah saya praktis tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berhandai-handai dengan istri dan anak. Selama itu pula saya seolah-olah tidak mempunyai perhatian yang lebih besar terhadap istri. Apalagi pada saat itu kandungannya sudah mulai membesar juga. Dua atau tiga pekan lagi tentulah anak saya yang kedua akan lahir.

"Kenapa terlambat pulang?" tanya istri saya pada suatu malam. Pada saat itu saya sudah amat letih, seletih-letihnya baik fisik maupun pikiran. Di samping di kantor pekerjaan banyak, di sekolah juga ada tambahan waktu kuliah sekitar tiga puluh menit untuk mengejar ketinggalan akibat hari libur nasional minggu sebelumnya.

"Ada tambahan mata kuliah," jawab saya langsung ke pembaringan merebahkan tubuh. Saya benar-benar ingin istirahat untuk beberapa jenak. Anak saya yang menggapai saya hanya saya cium beberapa kali.

"Kuliah sajalah terus!"

Kuliah sajalah terus? Kalimat dengan nada tinggi seperti demikian menghunjam ke dalam hati saya: ini jelas sebuah protes. Kalimat itu saya bawa tidur dan langsung teringat ketika saya terbangun besoknya. Tidak sempat makan malam, pada subuh itu perut saya terasa lapar sekali. Perasaan lapar dan kalimat bernada protes tadi malam berebut tempat pada diri saya.

Saya langsung teringat, anggapan saya tidak menemui kesukaran apa-apa selama bersekolah kembali ternyata tidak benar. Saya tampaknya kurang tanggap terhadap perkembangan diri istri saya. Atau memang saya sudah tidak sempat lagi merenungkan apa yang ditanggungkannya?

Saya merasa bersalah, ternyata selama itu saya sudah memenjarakan istri. Bagaimanapun saya meminta pengertian darinya, tampaknya ia sudah mulai merasa tersisihkan. Dan hamilnya tambah memberat pula lagi.

Udara pada pagi itu terasa amat tidak segar. Dan terasa bertambah tidak segar ketika ternyata istri saya tidak membenahi keperluan-keperluan suaminya. Ia tidak menyiapkan sarapan pagi. Cukup lama juga ia baru bangkit dari tempat tidur. Padahal saya mengetahui, ia sudah terbangun dari lelapnya.

"Cari sajalah kopi di kampus itu!" jawabnya kemudian sesudah saya menanyakan mengapa ia tidak menghidangkan kopi untuk saya. Dan saya benar-benar gelagapan mendengar pernyataannya. Apakah ia memang sudah tersinggung, emosional atau ingin menguji-uji kejantanan saya, atau bagaimana? Di dalam hati saya pendam rasa ketersinggungan saya. Di dalam hati saya simpan emosi saya sebisa-bisa saya.

Saya tinggalkan rumah tanpa sarapan pagi. Saya tinggalkan istri dan anak dengan perasaan mengkal. Di kantor, saya langsung ke kedai kopi untuk meleraikan lapar. Pikiran saya lebih tertumpah kepada kenyataan yang baru saya lalui. Ketika sudah duduk lagi pada kursi di kantor pun saya tidak mampu berbuat banyak, kecuali teringat kalimat-kalimat yang diucapkan istri saya.

"Banyak iklan untuk besok?" tanya majikan yang datang ke ruang saya. Sebagaimana biasa pertanyaan demikian ia sampaikan ketika ia memasuki ruangan saya bekerja. Dan biasa pula saya menjawab dengan kalimat, "Sedang-sedang saja, Pak," jikalau iklan yang wajib muat memang tidak banyak. Akan tetapi, pada saat itu saya terbuai oleh suasana hati yang kurang menguntungkan, sehingga saya tergagap mendengar pertanyaannya. Ia tidak mengetahui, tentu saja, apa yang sedang saya pikirkan. Barangkali ia menganggap saya sedang melamunkan masalah apa yang pantas dieseikan, atau tokoh

yang bagaimana yang lebih menarik untuk sebuah cerita pendek. Atau bisa jadi ia menganggap saya sudah malas bekerja.

"Hanya tiga buah, Pak," jawab saya tidak pasti.

"Sembilan," jelas cewek yang duduk di sisi kiri saya.

"Ha, bagaimana? Mengapa ngawur?" tanyanya tersenyum. Mau apa, saya memang belum memeriksa berapa jumlah iklan yang wajib muat, berapa milimeter kolom tempat yang terpakai untuk iklan.

Dan saya merasa sedikit lega ketika sampai di rumah, tersedia hidangan makan siang. Akan tetapi istri saya tidak menanggapi pamit saya sebelum saya berangkat lagi ke sekolah. Hanya anak saya yang mengacung-acungkan tangan kirinya, melambai-lambai melepas kepergian ayahnya.

Saya tiba-tiba merasa gamang.

Sepulang dari sekolah pukul empat seperempat, pada hari itu hanya satu mata kuliah, Namsir sedang menunggu saya di ruang tamu.

"Hei, Bung. Sudah lama?" sapa saya gembira berjumpa dengan orang kampung.

"Rajin benar kuliah," katanya tidak menyahut pertanyaan saya. Tidak lama kemudian dari belakang muncul istri saya menghidangkan air teh panas.

Tiga Puluh Tiga

Empat buah motor (terdiri dari dua Vespa, satu Yamaha, dan satu Honda) meninggalkan P, kota tercinta, menuju ke sebuah kampung kecil di pinggang gunung M yang berudara dingin. Bagi saya kampung itu merupakan kampung dengan sejuta kenangan. Di sanalah saya menghabiskan masa kanak-kanak yang setiap teringat senantiasa mendatangkan kerinduan yang membadai. Tentu saja kerinduan saya hanya akan tinggal kerinduan. Tentu saja saya tidak bisa berbalik lagi ke masa kanak-kanak.

Jikalau pada hari itu saya ke sana lagi, bisa jadi saya sedang meleraikan keinginan untuk menatap secara langsung tanah kelahiran di mana sejarah hidup saya diawali, di tempat mana matahari untuk pertama kali menikamkan panah cahayanya ke kulit saya. Barangkali pendapat demikian terlalu prosais. Mungkin hanya saya saja yang berkesimpulan seperti demikian. Tujuh yang lain, yang memang bertanah kelahiran sama dengan saya, mungkin saja bukan berpendapat begitu. Saya tidak bisa menebak apa yang tersuruk di hati orang lain. Biarpun mereka itu adalah orang-orang yang mempunyai wilayah peta masa kecil yang sama dengan saya.

Dan motor-motor kami pun melaju, menimbulkan bunyi menderu-deru. Saya berbonceng pada yamaha yang dikemudikan oleh sahabat saya Namsir.

Senja masih bersisa di P. Jalan-jalan di dalam kota ramai. Banyak mobil dan motor lalu lalang, berpapasan dan berselisih, malah juga dahulu-mendahului. Di trotoar pun banyak pejalan

kaki, hilir-mudik berlawanan arah. Keramaian demikian jelas bukan sebuah pawai. Saya tidak mengetahui sedang apa warga kota di senja seperti pada saat itu. Sekadar mengirup udara petang? Atau memang sedang menuju ke tempat tertentu? Saya sungguh-sungguh tidak tahu. Saya tidak mampu mengetahui tujuan akhir perjalanan manusia sebagaimana saya tidak pula bisa menebak isi hati mereka.

"Ramai juga ya," sahabat saya Namsir buka suara sebelum kami sampai di batas kota. Saya cuma mengiyakan pertanyaan atau lebih tepat perkataannya yang barangkali ia maksudkan, hanya semata-mata untuk membunuh kebisuan kami berdua. Saya tidak mengetahui secara lebih mendalam untuk apa perkataan demikian diucapkan kalau bukan semata untuk memecahkan kesunyian.

Pada batok kepala saya timbul analisis sementara bahwa sahabat saya Namsir, masih saja Namsir yang dahulu, yang masih belum bisa menerima kesunyian, masih tidak betah dengan kesepian.

Namsir, kata saya di dalam hati, kita memang sudah diasah dan diasuh oleh konvensi-konvensi kultur yang mapan. Akan tetapi, tidak selamanya kita berada di sana, tidak setiap zaman konvensi-konvensi demikian jadi pas. Kalimat-kalimat yang menjelaskan apa adanya itu memang refleksi dari sebuah kejujuran, tetapi mengapa ia jadi kehilangan nuansa? Bukankah apa yang engkau katakan tidak berbeda dengan pernyataan, matahari terbit di timur dan terbenam di barat? Ini kebenaran yang abadi, Namsir. Dan mengapa dalam awal perjalanan kamu tidak mengatakan kepada saya, bahwa keramaian seperti itu adalah lambang dari kepadatan penduduk, atau kebisingan, dan sekaligus ujud polusi dari sebuah kota?

Dan pikiran saya melompat-lompat ke arah perjalanan bermotor yang sedang dilakukan bersama-sama.

Benarkah kami pulang ke kampung halaman tidak hanya untuk melihat ayah-ibu, sanak-famili dan orang kampung? Bukankah kepulangan ini tidak semata untuk melihat tanah kelahiran dan menebus rindu yang menggebu? Tidakkah ia untuk menunjukkan kepada masyarakat kampung tentang bagaimana anak kemenakan mereka yang dulu amat rajin belajar mengaji di surau, akan tetapi sekarang ikut terjajah oleh kepesatan teknologi kini datang ke kampung naik motor? Tidakkah ia akan menjadi teladan pula (dengan segala dampak positif dan negatifnya) bagi adik-adik yang bermukim di kampung? Apakah kakek dan nenek tidak akan mencemoohkan lagak seperti ini? Atau bukankah bermotor hampir mencapai jarak seratus kilometer begini mencemaskan orang tua? Tidakkah sesungguhnya kepada mereka kami sudah menawarkan sport jantung?

Namsir, salah-salah kamu mengemudikan motor, atau terlambat menginjak rem, atau abai terhadap mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi baik dari belakang maupun dari depan kita, bukan tidak mungkin kita akan tewas di tempat, dan kemudian yang tinggal hanya nama. Kalau kecelakaan seperti itu sungguh-sungguh terjadi, apakah masih ada air mata untuk kita? Saya kira tidak. Bahkan kita akan dibiarkan tergeletak sampai petugas lalu lintas datang. Dan sebentar lagi malam akan sampai, Namsir. Di jalan raya ini belum ada petugas lalu lintas yang bertugas dua puluh empat jam. Kalaulah kita mendapat kecelakaan, mungkin pertolongan baru datang ketika bau anyir darah kita sudah berubah menjadi busuk. Dengan demikian masihkah kita berpikir menuruti alur konvensi-konvensi lama?

Tiga Puluh Empat

Saya membiarkan diri saya terempas oleh renungan. Saya sedikit pun tidak ingin berbagi renungan dengan Namsir. Saya cemas kepada kecemasan saya, jangan-jangan ia memang belum siap terhadap kemungkinan-kemungkinan seperti demikian.

Bukan maksud saya menganggap cakrawala pikirannya masih sempit. Bagaimanapun ia adalah salah seorang sahabat baik saya. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu ternyata cara benang-benang saraf kami berpikir sudah berbeda. Ia selalu saja meneguhi konvensi lama, yang pada zaman lampau memang amat penting dan berarti. Dan tataan seperti demikian seyogianya disepakati sampai ke ujung zaman. Akan tetapi, tuntutan yang muncul menghendaki lain. Dalam kelainan itu konvensi lama adakalanya jadi tersisih. Saya, oleh karena itu, membiarkan diri saya dilecuti oleh pertanyaan-pertanyaan yang datang secara tidak terduga dan jauh daripada keteraturan.

Makna kepulangan saya pada saat itu pun belum sempat saya renungkan secara lebih mendasar. Apakah benar kepulangan secara bersama-sama itu adalah untuk merampungkan segala sesuatu yang menyangkut dengan rencana pembangunan sebuah masjid baru di kampung kelahiran? Atau hanya sekadar melerai rindu?

Saya terlanjur mengiyakannya ketika Namsir menyampaikan maksud pulang *basamo* dan kemudian ikut serta dalam acara rapat dengan pemuka-pemuka masyarakat kampung, seperti

yang ia jelaskan ketika bertamu ke rumah saya beberapa hari sebelumnya.

"Kita sebaiknya ke kampung bersama-sama dan ikut menyumbangkan pikiran," ujar Namsir beberapa hari sebelum keberangkatan.

"Mengapa tidak?" jawab saya sesumbar berjanji.

"Dan semua ada delapan orang yang bisa pulang. Kita naik motor saja," lebih lanjut ia memperinci rencana.

Satu hal yang menyebabkan saya tidak menampik ajakannya adalah karena perjalanan itu menyangkut niat untuk mendirikan rumah ibadat itulah.

Dan agaknya, mengapa kami pun dilibatkan oleh tetua-tetua kampung dalam rencana itu barangkali adalah karena kami dianggap sebagai anak kemenakan mereka yang sudah berpendidikan cukup tinggi. Benarkah kami berpendidikan cukup? Lebih jauh lagi, benarkah saya sudah mempunyai sesuatu untuk diberikan terhadap kampung halaman?

Sampai sekarang saya masih merasa diri saya sebagai anak-anak yang dahulu juga, yang sering bermain-main di pekarangan masjid itu, dan sekali waktu pernah memecahkan salah satu kaca jendelanya. Menampak burung gereja bertengger di daun jendela, saya langsung melemparnya. Burung itu teramat lincah untuk dilempar dengan batu, dan yang terkena adalah kaca jendela, dan langsung hancur berantakan. Itu memang bukan awal dari kehancuran rumah Allah Swt di kampung kami. Di samping memang sudah tua, konon dibangun ketika ayah saya masih kanak-kanak dulu, masjid itu tidak terawat secara baik. Mumuk pun selubang demi selubang telah ikut menghabiskan kayu-kayunya. Dan perkembangan penduduk menyebabkan

ruangannya terasa sudah amat sempit. Dan pada gilirannya sekarang ditukar dengan yang baru.

Konsekuensi dari tanpa memperhitungkan perbuatan saya main lempar itu (saya masih ingat betul) adalah saya nyaris dilampang oleh Wak Haji yang menjadi *garim*. Jikalau saya tidak segera mengambil langkah seribu, pastilah saya dilampang dan ditampar.

"Anak *sia ko nan indak bautak*!" makinya dalam bahasa M yang demikian persis. Saya tidak menghiraukan betul caci-maki itu. Akan tetapi, jikalau sekarang saya teringat kalimat-kalimat demikian, dikatakan tidak mempunyai otak, saya jadi amat menyesal atas kesalahan perbuatan saya. Tiba-tiba kini saya merasa berdosa, ternyata juga ikut mempercepat kehancuran rumah Allah.

Sekarang saya diajak untuk menyumbangkan pikiran di seputar rencana pendirian sebuah masjid yang baru. Benarkah saya sudah mempunyai segeming pendapat untuk disampaikan? Tidakkah saya masih saja anak-anak yang suka main lempar tanpa memperhitungkan resiko yang bakal terjadi?

Tiga Puluh Lima

P kami tinggalkan dalam keramaiannya. Namsir menancap gas cukup tinggi, biarpun tiga motor yang lain sudah lebih dahulu berjalan. Mereka sudah hilang dari pandangan mata. Pada simpang-simpang tertentu mereka berhenti, menunggu kami dan kemudian memacu kendaraan mereka lagi.

"Mengapa lambat benar?" tanya salah seorang.

"Biar lambat asal selamat," jawab Namsir.

"Tak apa cepat asal punya perhitungan," tingkah yang lain tertawa. Saya tidak menimpali senda gurau mereka. Biarpun kata-kata demikian hanyalah senda gurau, tetapi jikalau Namsir terpancing, tentu saja kami bisa berada di putaran muka, terdepan. Namun, tidak. Dan bukankah jika mereka lupa kepada perhitungan yang mereka bangga-banggakan itu, kecelakaan bisa terjadi?

Saya bukan takut menerima kematian. Cuma saja saya kurang ikhlas jikalau kematian harus diawali dengan kesia-siaan. Kematian di jalan raya tidak bisa dikatakan sebagai semata-mata akibat takdir atau nasib, agaknya begitu. Dan di samping berupaya menghindari kematian secara sia-sia, saya juga berkeinginan mereguk keindahan senja di sepanjang jalan yang berbelok berliku mendaki itu. Sawah berjenjang di kiri-kanan seolah menghantarkan ketenteraman tersendiri kepada diri saya. Menyaksikan hamparan sawah dengan padi menghijau dan menguning membuat pikiran saya benar-benar terlantun ke kampung halaman. Rasa-rasanya hanya di sanalah saya bisa menemukan keasrian alam. Barangkali lantaran sudah sering

tersekap polusi dan kebisingan kota, kegersangan dan kepadatan di P, berjumpa dengan alam yang ramah, melambai-lambai dan seperti membelai-belai, saya benar-benar tersentuh. Saya seperti hendak mengucapkan selamat tinggal saya pada alam kota.

Bukan sekali itu saya melintasi jalan raya itu, tentu saja. Sudah amat sering malah. Setiap pulang ke kampung halaman, atau hendak ke kota sepulang dari kampung, jarang sekali saya menaiki mobil yang tidak mengambil jalan yang satu itu. Memang masih ada jalan yang lain, akan tetapi di samping jarak jadi jauh lebih panjang, jalan yang lain itu juga lebih berbahaya karena ia mempunyai tikungan tajam yang berjurang menganga dan dalam di sisinya. Jikalau tidak dalam keadaan darurat, jarang sekali para sopir mau mengambil jalan itu.

Biarpun sudah sering, tetapi saya masih tidak jemu-jemunya mereguk keindahan alam kiri-kanan yang disuguhkan. Entah mengapa setiap saya melewatinya, setiap kali itu pula saya menemukan sesuatu yang baru, yang menyegarkan, yang menyebabkan saya terkagum-kagum terhadap kemahaanggunan cipta Yang Khalik.

Melewatinya pada siang hari, terasa ada janji alam terhadap manusia di dunia, bahwa kehidupan tidak akan pernah mengecewakan, biarpun tidak pula memberikan kepuasan yang utuh. Saya bersua dengan para petani bertubuh kekar, berjuang dan bertarung menundukkan kehidupan, melalui ayunan cangkul mereka yang demikian kukuh.

Dan pada sore itu saya hanyut oleh alam yang santun, dengan makna yang berlapis-lapis. Kehanyutan itu persis sebagaimana ketika saya membaca ulang untuk kesekian kalinya novel-novel agung yang ditulis oleh pengarang-pengarang besar. Setiap kali saya membaca novel-novel itu setiap kali itu pula saya menemukan kebaruan. Entah bagaimana ujud kebaruan itu, sukar juga bagi saya untuk merumuskannya. Akan tetapi, saya benar-benar dapat merasakannya.

Namsir, sahabat saya itu, barangkali tidak pernah memahami kebisuan yang saya pendam. Ia, dengan segala keterampilan, kesigapan dan kehati-hatiannya, berusaha mengemudikan motornya tanpa harus terpancing oleh usaha kebut-kebutan yang dilakukan oleh sahabat-sahabat yang kembali tidak terlihat punggung mereka.

Tiga Puluh Enam

Ketika senja sudah selesai dan malam sudah kami pagut, sementara jarak perjalanan masih tinggal seperdua, saya tidak tertarik lagi oleh alam. Di samping memang sudah amat suram, mata saya juga tidak begitu tahan terhadap cahaya-cahaya kendaraan dari depan: mata saya sudah mudah silau. Dan saya hanya teringat kota P yang sudah kami tinggalkan. Serta-merta saya teringat kepada anak dan istri.

"Jadi juga ke kampung?" tanya istri saya ketika saya membenahi diri.

"Jadi," jawab saya pendek akan tetapi pasti.

Kependekan dan kepastian yang saya ucapkan itu bertupang kepada janji yang sudah saya ikrarkan dengan Namsir. Kalaulah bukan karena janji, dan kalaulah tidak terdorong oleh spontanitas coba turut serta mengurus masalah rencana pendirian rumah ibadat, tidak mungkin saya akan menjawab pertanyaan istri saya sependek dan sepasti itu. Baginya, saya amat memahami, jawaban saya adalah sebuah siksaan. Setidak-tidaknya jawaban demikian akan jadi beban pikiran baginya.

Masih wajarkah saya meninggalkannya hanya bersama seorang anak yang masih kecil ketika kehamilannya sudah menunggu hari kelahirannya saja lagi? Satu jawaban yang paling pantas dan tepat untuk pertanyaan ini adalah tidak wajar. Memang sebuah kesia-siaan yang demikian fatal membiarkannya seorang diri sejauh anak saya itu belum mampu berbuat apa-apa.

Akan tetapi, persoalan lain adalah tidakkah ketidakwajaran itu sepadan dengan janji yang sudah saya ikrarkan? Tidak menepati janji menurut hukum agama (Islam) adalah munafik. Bagi saya mengingkari janji jelas berarti menghilangkan kepercayaan yang diberikan orang lain kepada diri saya sendiri. Pula, seperti diutarakan oleh Namsir, jikalau saya membatalkan keberangkatan saya, maka perjalanan dan rencana rapat akan jadi tergendala.

"Kalau Bung tidak ikut, maka yang lain pun malas pergi," ujarnya bersungguh-sungguh. Tidak mungkin ia berkata demikian hanya sekedar untuk menimbulkan kesan, bahwa saya sudah teramat penting. Saya tidak pernah merasa diri amat penting, dan tidak ingin menciptakan keadaan yang jikalau tanpa saya segala sesuatu jadi berantakan. Di samping egoistik, cara seperti ini juga kekanak-kanakan dan amat konyol. Kalaupun saya sampai menimbulkan kesan menyia-nyiakan istri, maka itu memang hanya terdorong oleh janji yang sudah terikrarkan.

Dan untung saja masih ada sedikit penenang di antara kedua sisi pada diri saya, yang antara satu sama lain bertolak belakang itu. Ketika saya membawa istri saya ke bidan yang dulu juga — sehari sesudah mengucapkan janji — saya mendapat keterangan, bahwa kelahiran anak saya yang kedua masih memakan waktu lima belas hari lagi.

"Paling cepat anak Tuan lahir seminggu lagi," ramal bidan yang sudah jadi langganan istri saya itu. Dan kepercayaan saya terhadap ramalam bidan yang satu itu bisa kukuh sesudah saya menemukan bukti nyata terhadap anak saya yang pertama.

"Sebaiknya Tuan lebih sering membawanya jalan-jalan pagi," ulangnya memberi nasihat, sebagaimana hal demikian juga disampaikannya ketika istri saya hamil untuk pertama kali.

Dengan keyakinan itulah saya lebih memilih untuk menepati janji dengan sahabat dan harus berbuat ketidakwajaran, kesia- siaan terhadap istri.

Selain mengucapkan 'jadi' saya tidak berkata apa-apa lagi terhadapnya. Saya juga tidak mengatakan, bahwa besok saya sudah akan kembali berada di sisinya. Biarpun di dalam hati — juga teringat dalam perjalanan — saya bertekad benar, agar besok sorenya saya sudah harus berada lagi di P, di dekatnya.

Namsir tidak mengetahui, dan saya tidak pula berkeinginan agar ia mengetahui bagaimana saya berupaya menepati janji saya dengannya. Semenjak kanak-kanak dulu, seingat saya, belum pernah ia berbohong kepada saya. Dan saya pun menghindarkan diri dari berjanji mungkir. Kalaulah ini salah satu konvensi lama yang harus dipertahankan, maka saya berusaha untuk meneguhinya. Akan tetapi, saya memang ogah untuk berpikir secara mono-kausalitas, sebagaimana pola berpikir demikian memang banyak tersua dalam konvensi-konvensi usang.

Tiga Puluh Tujuh

Bermotor pada malam hari, di samping mempunyai keunikan tersendiri, juga menimbulkan kegamangan khusus. Kalaulah tidak beromongan — ketika hari sudah malam kami tidak lagi berpencar-pencar, tetapi sudah bersepakat untuk beriring-iringan melewati lembah yang berair mancur tertinggi di dunia itu, mengerikan juga. Di kiri-kanan hanya rimba-rimba suaka yang mencekam. Malam di lembah terasa kelam. Dingin udara yang sampai ke sumsum terasa jadi berlipat ganda dengan terpaan angin yang ditimbulkan laju motor. Amat dingin, malah!

Adakalanya saya terpancing untuk menikmati malam. Niat itu saya urungkan dengan alasan bahwa hal begitu mungkin kurang diminati sahabat-sahabat. Pula, berhenti di pesawangan bisa mengundang bahaya. Jangan-jangan muncul saja si raja hutan dari bukit sana. Toh menurut cerita-cerita dahulu di sana memang sering harimau memangsa manusia.

Di selang-seling kebisingan knalpot masih terdengar burung hantu menebarkan bebunyian secara beruntun.

Pada mulanya saya berharap agar lembah ini dilalui pada senja hari. Keterlambatan berkumpul di rumah Namsir yang dijadikan tempat landas menyebabkan perjalanan tertunda. Sehingga daerah indah mempesona apalagi di kala senja itu tidak bisa direguk sebelum matahari terbenam.

Pada senja hari, dari sebuah kupel, menyaksikan air mancur yang bagaikan sebuah garis putih, betul-betul menggugah hati untuk mensyukuri kemahabesaran pemberian Allah. Air yang jatuh vertikal dari ketinggian permukaan bukit bagaikan sebuah

garis lurus yang amat menentukan pada sebuah lukisan naturalis. Dan berada di pinggir genangan curahan air itu bisa terdengar musik-musik alam. Bunyi-bunyi ritmik yang timbul sebagai akibat curahan air menimpa batu, puitik sekali. Tempias yang diterbangkan angin menerpa kerah baju dan melengkapkan dingin menusuk tubuh. Ah, bagaikan tidak akan berakhir air itu menerpa lembah. Bagaikan abadi keindahan yang terpajang pada sesudut bingkai alam di lembah yang satu itu.

Dan pada kesempatan itu kami hanya lewat saja, memang.

Dalam perjalanan sebelum sampai di PP, saya mendongak-kan kepala, terlihat bintang-bintang berkelap-kelip menjadi saksi. Ada bulan sumbing di langit barat, seolah melengkapkan kesaksian itu. Dan tiba-tiba saya tergapai-gapai, ingin menggapai si bintang-bintang, mau berbagi rasa terhadap kehadiran sebuah lembah. Akan tetapi kemudian saya kembali teringat anak, dan istri. Di langit yang berbintang dan berbulan sumbing itu seolah muncul wajah istri saya.

Tiga Puluh Delapan

Sehabis melaksanakan salat magrib di PP, ingatan saya terhadap istri saya tambah menjadi-jadi. Entah mengapa di lubuk hati saya yang paling dalam menyelinap perasaan menyesal menyertai perjalanan yang sepatutnya hanya dilakukan oleh anak-anak muda yang masih lajang. Dan memang, kecuali Namsir dan saya serta seorang yang paling tua di antara kami lima yang lain masih lajang, masih berstatus mahasiswa dan pelajar.

Jangan-jangan pada detik itu istri saya sedang dalam keadaan sakit keras, dan siap untuk melahirkan, pikir saya. Pikiran-pikiran demikian tidak pernah saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya.

Jangan-jangan ia sedang terkapar di balai-balai, menanggungkan sakit melahirkan yang hanya pernah dirasakan oleh kaum ibu. Pada saat yang bersamaan anak sulung saya menampakkan perangai yang nakal, atau menangis sejadi-jadinya. meraung-raung memanggil-manggil nama ayah dan ibunya. Kalaulah segera tetangga mengetahui, mungkin saja pertolongan segera diberikan. Bagaimana kalau mereka tidak mengetahui? Atau kalaupun mereka mendengar tangis anak saya, mereka menganggap bahwa toh saya ada di rumah. Dan saya memang tidak melaporkan keberangkatan saya kepada mereka.

Pula, tidak selamanya ramalan-ramalan bidan benar, pikir saya. Dan saya berharap, bahwa untuk kali itu ramalan bidan yang saya percayai dan cukup terkenal di kota saya, tidak meleset.

Maksudnya, belumlah harinya istri saya melahirkan. Kalaulah ramalan itu meleset, saya sungguh-sungguh akan dicap sebagai laki-laki yang abai dan sia-sia. Apa pun alasan dan pembelaan saya, saya akan tetap dicap seperti demikian. Saya memahami, setiap orang berhak memberikan penilaian terhadap diri seseorang, sebagaimana saya juga mempunyai hak untuk memberikan penilaian terhadap orang lain. Akan tetapi, bagaimana jikalau proses melahirkan itu mengawali peristiwa buruk, merugikan saya sekeluarga? Dan kerugian itu tentu saja berujud tragedi yang demikian getir, yang akan dicatat dengan garis bawah yang tebal dalam perjalanan, liku-liku dan sejarah hidup saya. Bukan tidak pernah seorang ibu harus mengucapkan selamat tinggal kepada dunia tersebab melahirkan. Dan saya memahaminya.

"Tidak!" kata saya cukup keras.

"Apa yang tidak?" tanya Namsir mendengar kata-kata saya yang terlantun di luar kesadaran saya. Lanjutan kata tidak yang saya lafalkan itu sesungguhnya adalah rintihan batin saya yang belum ingin berpisah dengan istri. Sedikit pun saya belum ingin berpisah dengannya.

Saya gelagapan juga mendengar pertanyaan Namsir. Dan saya lebih gelagapan lagi ketika menyadari, ternyata saya sudah berbicara seorang diri. Lama saya tertegun sebelum kemudian dengan suatu spekulasi saya menimpali pertanyaan Namsir.

"Tidak usah bermotor cepat-cepat," kata saya berbohong.

"Motor kita tidak cepat, Bung. Jangan cemas," ujar Namsir antara jelas dengan tidak.

Berkata bohong, batin saya pun terpukul-pukul. Ternyata saya sudah berani dan bersengaja berbohong kepada Namsir. Kebohongan itu bisa saja saya simpan rapi, tidak akan pernah diketahui siapa pun. Akan tetapi, terhadap diri saya ternyata tidak mampu berdusta. Bahwa itu adalah kebohongan, sanubari

saya mengetahui secara persis. Dan segala indera saya tidak mampu menampik apa yang dibenarkan oleh sanubari saya. Mengapa kepada Namsir tiba-tiba saya berbohong? Atau, haruskah saya menjelaskan sejelas-jelasnya, berkata jujur, sejujur-jujurnya mengenai kekalutan pikiran yang mendera saya? Akankah semua loncatan pikiran saya tersebut saya uraikan kepadanya?

Tiga Puluh Sembilan

Kampung kami bagaikan terbangun dari lelapnya ketika kami sampai di sana. Jendela-jendela rumah yang tadinya sudah ditutup sengaja dibuka oleh para pemiliknya yang mendengar deru motor. Mereka ingin tahu. Dan rasa ingin tahu ini sudah menjadi salah satu ciri masyarakat kampung kami. Keingintahuan itu tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan yang umum sifatnya, akan tetapi juga menyangkut masalah yang lebih pribadi. Saya tidak mampu merumuskan mengapa mereka — dan mungkin saya juga — sampai bersikap begitu. Pada dasarnya terlalu ingin tahu terhadap persoalan-persoalan orang lain adalah kurang bijaksana. Ini pendapat orang pandai-pandai. Namun keingintahuan mereka terhadap kedatangan, dan kepulangan kami, saya anggap hal yang wajar.

Di depan pekarangan masjid, di sanalah kami memarkir motor. Anak-anak yang masih bermain-main mengerumuni kami. Mereka terheran-heran.

Tidak langsung ke rumah, kami kembali bersuci diri, beruduk untuk kemudian salat isya berjamaah di masjid. Salah seorang di antara kami memang sudah sering, bahkan dianggap imam yang baik di kota P. Pendidikan institut agama (Islam) yang ia ikuti sekarang dan latar belakang pendidikannya yang lebih awal di Madrasah Thawalib — sudah haji pula lagi, memungkinkan dirinya dianggap sebagai seorang (calon) ulama terpandang.

Di dalam masjid kami memang berjumpa dengan pemuka-pemuka masyarakat yang akan melakukan rapat dengan kami. Mereka menunggu.

"Kenapa lambat sekali?" tanya seorang guru agama, yang duduk bersandar di dekat mihrab, ramah dan simpatik.

"Terlambat berangkat, Engku," jawab Namsir tidak kalah ramah dan simpatiknya. Agaknya ia dengan segera berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Sesudah kami mengerjakan salat isya, sekitar sembilan orang pemuka masyarakat yang siap untuk berapat dan memang menunggu-nunggu kehadiran kami, terlihat mematut-matut kami, satu per satu. Secara jelas saya mendengar bagaimana salah seorang di antara mereka terkagum-kagum kepada kami yang dianggapnya sudah besar-besar. Besar di sini pastilah dalam pengertian fisik, sebab kemudian saya dengar ia berkata tentang kenangannya di kala kami masih kanak-kanak.

"Rasanya masih kemarin ini si Sir itu main damar di halaman rumah saya," ia berkata sambil tertawa, "tetapi sekarang sudah besar dan beranak."

"Berapa anak *waang*?" tanyanya langsung pada Namsir yang ia maksudkan.

"Dua, Engku," jawab Namsir.

"Ha, sudah dua! Padahal kemarin waang masih kecil," katanya pula, kembali tertawa-tawa, menampilkan mimik tidak begitu percaya. Dan ia pun menyambar rokok yang saya tawarkan.

Empat Puluh

Barangkali sebagai akibat amukan pikiran pada anak-istri maka saya tidak banyak terlibat dalam pembicaraan-pembicaraan ke hilir-ke mudik dengan tetua-tetua kampung. Saya bukan tidak menyadari, pembicaraan itu sesungguhnya menarik dan mengesankan. Setidak-tidaknya ia menarik apabila kemudian direnungkan dan ditafsirkan.

Sesaat kemudian saya teringat kepada rumah ibadat yang ingin diganti. Saya kembali merasa dikejar dosa, sesudah tersadar lagi, bahwa saya pernah ikut mempercepat proses kehancurannya. Wak Haji yang mencaci maki saya dulu sudah tiada. Kalaulah ia masih hidup, dan kalaulah ia berada pula di dalam masjid pada malam itu, bisa dipastikan saya tidak akan serta rapat. Saya merasa malu terhadap diri sendiri. Betapa lagi, misalnya, secara disadari atau tidak disadarinya, ia mengingatkan lagi bagaimana saya melempar kaca jendela yang sampai sekarang belum terganti. Mungkin saja ia memaksudkannya sebagai cerita pelipur lara, untuk pengenak bahan meng*ota-ota*. Akan tetapi, bagaimanapun, penceritaan begitu bagi saya jelas merupakan pukulan dahsyat. Bukan saya tidak mau menerima kesalahan. Bukan maksud saya untuk menutupi sejarah masa lalu saya. Akan tetapi saya akan merasa amat tertampar jikalau aib seperti demikian diucapkan di hadapan umum di hadapan orang-orang yang saya hormati pula lagi.

Di masjid itu pula dahulu saya pernah belajar dan ikut serta dalam lomba pidato. Ketika itu saya belum lagi menamatkan Sekolah Dasar. Salah seorang di antara tetua kampung, saya belum lupa, yang hadir pada malam itu adalah anggota Dewan

Juri. Dan ia pula yang mengumumkan diri saya sebagai Juara 1 dalam lomba tersebut. Hadiah yang saya peroleh adalah beberapa buah buku, satu ekor kambing dan selembar sarung. Tidak satu pun lagi hadiah-hadiah itu yang ada di tangan saya. Akan tetapi hadiah dinobatkan sebagai Juara 1 tetap jadi kenangan di sepanjang hayat saya. Ini barangkali kebanggaan.

Dan semenjak itu saya lebih sering mengasah diri saya untuk terampil dan bijak berpidato. Saya ingin menjadi seorang Bung Karno atau Bung Tomo, dua *orator* yang saya kenal melalui buku-buku sejarah. Dan kemudian suara tokoh-tokoh itu pernah saya dengar ketika mereka sedang berpidato.

Kesukaan saya berpidato itu bergeser dan sekarang boleh dikatakan sudah kikis, terutama sesudah saya berada di Perguruan Tinggi. Berada di akademi sesungguhnya saya mempunyai peluang yang lebih banyak untuk memantapkan kemampuan yang sudah saya bina semenjak kecil. Namun beberapa buku ilmu-ilmu sosial, terutama yang menyangkut ilmu filsafat, menjadikan saya gugup untuk terlalu banyak buka mulut. Sekarang saya amat sadar, mempertanggungjawabkan apa yang dikatakan, adalah jauh lebih sukar tertimbang memidatokan apa yang terpikirkan. Kalaupun saya sekarang berbicara, maka sering-sering ucapan saya menampilkan kegugupan jikalau tidak tepat disebut keberhati-hatian. Saya lebih suka melihat satu kata dari banyak sisi daripada mengucapkan banyak kata tanpa arti.

Dari mimbar masjid itu pula, saya dulu pernah mendapat gambaran, bahwa Allah itu pemberang dan agama itu hanya azaban. Soalnya, setiap kali guru-guru agama naik mimbar, setiap kali itu pula mereka memberikan ancaman-ancaman kepada manusia, termasuk kepada diri saya yang masih anak-anak. Saya jadi amat takut, oleh karena itu, memang senantiasa berusaha menjalankan suruhan Allah Swt, dan menghentikan segala larangan. Akan tetapi, ketika kemudian ucapan-ucapan

mubalig itu saya bandingkan dan uji dengan buku-buku agama dan melalui rimba-rimba bacaan yang menyangkut ketuhanan, ternyata agama bukanlah semata azaban, dan Allah Swt. tidak sepemberang seperti yang dikhotbahkan. Soalnya lagi, kalaulah saya tidak pernah mencari perbandingan, tentu saja pengertian saya terhadap agama dan Tuhan tidak akan berubah-ubah. Dan dengan demikian, bisa jadi saya lari dari kenyataan. Konon ketika ketakutan itu sudah sampai di titik kulminasi, maka imbalannya adalah pemberontakan. Dan bukankah hal demikian juga berarti, bahwa beberapa guru agama saya di masa kanak-kanak dulu sudah ikut menyiapkan murid-murid mereka untuk menjadi manusia yang berpaling dari agama? Analisa saya seperti ini mungkin terlalu tajam dan tidak pada tempatnya. Akan tetapi bukankah hal demikian suatu kemungkinan dari sejumlah kemungkinan, menyusul pengajaran agama yang di satu hal hitam dan di lain hal adalah putih begitu?

Empat Puluh Satu

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, akan tetapi rapat yang direncanakan masih belum juga mulai. Anak kemenakan yang baru pulang dan tetua-tetua kampung masih saja terlibat oleh cerita-cerita masa silam yang diungkapkan kembali sebagaimana adanya. Tanpa penafsiran, tampaknya cerita-cerita demikian sudah akan memakan beberapa halaman kertas folio jika diketikkan. Saya sudah menyindir Namsir, agar rapat segera dimulai. Dasar orang kampung saya yang cepat arif terhadap *kata melereng*, sindiran saya mendapat jawaban spontan dari mereka.

"Sebaiknya kalian makan malam dulu," usul salah seorang pemuka masyarakat itu.

"Bagaimana pula cara melangsungkan rapat jikalau kalian belum lagi makan," seling yang lain dengan nada yang meyakinkan. Dan saya lebih tertarik dengan panggilan *waang* dan *kalian* yang mereka ucapkan. Betapa dekatnya kami, betapa padunya kekerabatan *ayah-anak-mamak-kemenakan*. Tidak satu pun tercermin unsur formal, atau saling merendahkan, kecuali rasa kekeluargaan yang demikian pekat dan kental.

"Bagaimana kalau makan saja di rumah saya?" tanya dan basa ketua pengurus masjid. Dan hampir serempak kami menolak basa-basi dan sopan-santun yang memang menjadi ciri khas masyarakat kami. Barangkali cara-cara seperti itu mengandung kemunafikan. Terus-terang saja, ketika itu perut saya memang sudah amat lapar. Akan tetapi adalah sesuatu yang tabu juga untuk mengakui, bahwa kelaparan sedang mengancam

saya. Berkata terus terang bisa dianggap sebagai tidak beradat. Dengan demikian, ternyata saya pada saat-saat tertentu bisa kehilangan spontanitas, atau terpaksa menyurukkan yang hakiki, asal menuruti alur adat. Dan bukankah hal demikian berarti, saya masih saja seorang anggota masyarakat kampung, yang masih setia dengan konvensi-konvensi lama? Dan tidakkah itu berarti, saya sesungguhnya juga memelihara bibit-bibit pendustaan di dalam diri sendiri? Apakah saya sebenarnya bukan masih sama dengan Namsir atau siapa saja di kampung saya?

"Sebaiknya kita memang makan dulu," ujar Namsir mengajukan kesimpulan. Namun begitu ia tidak setuju jikalau makan malam dilakukan di rumah masing-masing. Letak satu rumah dengan rumah yang lain berjauhan, dan itu akan menyita waktu yang lama.

"Kita pesan saja nasi pedas di kedai kopi sana," tunjuk Namsir ke samping kiri masjid. Di sana memang ada kedai kopi yang menyediakan nasi dimaksud.

"Jangan dipesan, Sir. Kita saja langsung ke sana," kata saya. Dan saya tidak menanyakan mengapa harus makan di masjid.

"Pesan sajalah. Nanti akan diantarkan ke sini," ujar ketua pengurus masjid. Saya tetap saja menolak. Mungkin sudah menjadi kebiasaan bagi mereka untuk makan-makan di dalam masjid. Namun, entah mengapa, saya ogah dengan cara seperti demikian.

"Biarlah, di sana saja, Engku. Kami sudah lama juga tidak masuk ke kedai itu," kata saya berdiplomasi.

Dan tidak seorang pun di antara tetua-tetua itu yang sedia diajak makan bersama-sama. Hampir semua mengaku masih kenyang. Dan hampir semua pula mengusulkan, agar kami jangan makan terburu-buru.

"Rapat kita bisa saja berakhir besok pagi," ujar salah seorang, dan selanjutnya sambil bercanda mengusulkan, agar dari kedai itu kemudian di bawa rokok barang dua atau tiga bungkus.

Berada di luar masjid, terasa benar dingin menghunjam belulang. Baju panas yang kami pakai ternyata belum cukup tebal untuk menantangnya.

Anak-anak yang tadi berkerumun masih saja berkerumun di seputar motor kami. Seolah mereka melaksanakan tugas, menjaga kendaraan kakak-kakak mereka. Dan memang, tidak satu pun di antara motor itu yang dikunci. Kami sama-sama memahami, rasa malu mengambil milik orang lain masih terpelihara dengan baik. Begitulah kampung kami, masih saja berudara dingin, dan amat dingin pada malam hari.

Empat Puluh Dua

Ketua pengurus masjid mengawali rapat dengan puji-pujian yang besar terhadap Allah Swt dan menyampaikan pengakuan yang tulus, bahwa nabi besar Muhammad SAW adalah junjungan umat. Selanjutnya ia dengan nada rendah menyampaikan latar belakang mengapa masjid yang lama itu hendak dibongkar dan diganti dengan yang baru.

"Saudara-saudara semua. Untuk merampungkan maksud ini, tentu saja kita harus mengharapkan sumbangan, derma bakti atau infak dan sedekah dari kaum muslimin yang ada di kampung," ujarnya penuh harapan. Jam dinding di mihrab menunjukkan angka dua belas kurang lima belas menit, tengah malam. Jikalaulah listrik belum lagi masuk ke kampung kami, bisa dipastikan di luar kelam malam demikian pekat. Barangkali petugas ronda masih bersulung di gardu, tidak jauh dari pekarangan masjid.

"Bagaimana Saudara-saudara?" ia bertanya dan meminta saran.

"Tentu cara demikian meski kita ambil," ujar seorang tetua yang berusia sudah lanjut dan lebih banyak menghabiskan hari-harinya di rumah Allah Swt itu tertimbang di tempat lain.

Mendirikan sebuah bangunan masjid yang baru dengan hanya mengharapkan bantuan dari para jamaah? Tidak tertampik, nyatanya masyarakat kampung saya adalah orang-orang yang suka berinfak. Apalagi kalau infak itu digunakan untuk mendirikan rumah ibadat. Persoalannya, sebanyak-banyaknya infak terkumpul, apakah memang akan cukup? Dan

lantas rencana bangunan masjid yang hendak didirikan itu bagaimana? Permanen, semi permanen, atau asalan saja? Dan batasan waktu siapnya bila? Tiga, lima atau dua belas tahun? Pula, keadaan perekonomian masyarakat pada saat itu tidak begitu menguntungkan. Sawah ladang memang tetap saja subur dan mendatangkan panen yang cukup. Namun harga di pasaran jauh lebih rendah dibanding harga-harga bukan hasil tani. Harga semen melonjak satu setengah kali lipat. Besi baja naik dua kali lipat. Harga bahan bangunan lain amat tidak sebanding dengan harga jual hasil tani. Apakah bapak ketua memaklumi keadaan begitu?

Dan sahabat saya yang berkuliah di institut agama Islam itu mengusulkan, agar ditinjau dulu kas masjid yang masih di tangan pengurus. Berapa kemungkinan infak yang akan terkumpul pada lebaran yang akan datang. Dan berapa pula anggaran kotor yang diperlukan untuk maksud tersebut. Pada gilirannya ia mengusulkan agar dibentuk suatu panitia pembangunan masjid yang melibatkan tidak saja anggota masyarakat yang berada di kampung, akan tetapi juga mereka yang berada dirantau baik yang berdagang maupun yang bekerja pada instansi pemerintah. Juga mereka yang masih bersekolah. Dari yang masih bersekolah terutama diharapkan pikiran-pikiran mereka dan kesedihan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kepengurusan.

"Akan tetapi, Imam," kata saya coba memberikan pendapat dengan gugup, "saya setuju sekali jikalau dibentuk satu panitia. Bagaimana kalau pola berpikir dan cara kerja kita di kampung ini lebih ditingkatkan lagi? Maksud saya, panitia yang akan dibentuk itu tidak seperti panitia-panitia yang sudah-sudah. Bagaimana kalau yang akan dibentuk ini adalah panitia yang berada di bawah satu yayasan? Mendirikan yayasan, maksud saya kepanitiaan tersebut berbadan hukum. Keuntungan kepanitiaan berbadan hukum, manfaat mengaktakan panitia

atau pengurus atau apa pun namanya pada kantor notaris adalah kita mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk bergerak, dan berbuat lebih banyak. Dengan yayasan itu jangkauan pemasukan dana bisa lebih besar. Bukan tidak mungkin dengan itu kita bisa mendapatkan bantuan dari presiden."

Ternyata pendapat saya mendapat tanggapan yang macam-macam dari tetua-tetua kampung. Saya harus pula menjelaskan pengertian-pengertian dasar dan cara kerja dari sebuah yayasan. Saya juga harus menjelaskan bagaimana upaya mendirikannya dan di mana pengaktaan itu bisa dilakukan. Sahabat-sahabat saya dari P tidak langsung pula menerima usulan saya. Ada di antara mereka yang menganggap cara seperti itu belum sesuai untuk diterapkan di kampung. Pula, tenaga-tenaga yang akan mengelolanya nanti dianggap masih amat terbatas.

Saya menyadari, cara-cara seperti itu memang tidak mudah. Apalagi kalau hal demikian memang sesuatu yang baru bagi masyarakat. Akan tetapi, pada prinsipnya saya ingin mengubah pola berpikir dan cara bekerja masyarakat kampung saya. Terlalu ambisius cita-cita begitu, barangkali. Dan saya amat egoistik, agaknya. Namun bukankah beberapa pergeseran memang sudah terjadi di zaman pembangunan dan di zaman penghancuran sekarang? Banyak pergeseran sudah terjadi. Banyak pembangunan fisik telah rampung. Banyak pula penghancuran nilai-nilai mulia sudah dan sedang berlangsung. Gema pergeseran ini bukan belum sampai di kampung saya. Akan tetapi orang kampung saya masih saja bertahan dengan konvensi-konvensi lama mereka. Sejauh mereka, tetua-tetua kampung itu masih hidup dan masih mampu bekerja, bisa jadi pertahanan mereka terhadap adat-istiadat mereka akan terpelihara. Akan tetapi, ketika pada gilirannya kampung itu diatur oleh generasi seangkatan saya, angkatan yang sudah terpengaruh oleh nilai-nilai budaya yang bukan milik mereka sendiri, maka konvensi lama itu bisa luluh. Di sinilah persoalan

yang tumpang-tindih, juga terhadap rencana pendirian masjid itu, akan terjadi. Kenyataan kemarin ternyata berbeda dengan kenyataan hari ini, dan tentu saja berlainan dengan kenyataan hari esok. Di dalam konteks itulah saya ingin meraih kearifan dari tetua-tetua kampung saya.

Ketika rapat itu sudah berlangsung dua jam lebih, dan artinya dini hari sudah menyingkapkan diri, tiba-tiba pemilik kedai kopi itu memasuki ruangan masjid, dan menghidangkan kopi bercangkir-cangkir untuk kami. Tentu saja salah seorang dari tetua itu telah menyampaikan pesanan. Kemudian ia pun menghidangkan beberapa piring pisang goreng.

"Minumlah, makanlah! Kita sudah mengantuk, dan perut mungkin sudah terasa lapar lagi," ujar ketua pengurus masjid dengan ramah. Dan ketika itu pula saya teringat anak-istri. Sedang bagaimanakah mereka? Apakah anak saya yang kedua sudah lahir? Atau, di P besok apakah saya harus berhadapan dengan jenazah?

Dan sementara itu saya ternyata berhasil membantah kemauan hati saya untuk tidak makan-makan di dalam masjid. Ternyata kantuk bisa membatalkan kemauan hati.

"Minum sajalah," anjur Namsir.

Empat Puluh Tiga

Rapat *a la* kampung saya itu berakhir di saat beberapa puluh menit lagi azan subuh dikumandangkan. Garim sudah terbangun dan telah pula menghidupkan *mike* dan memutar *cassette* yang berisikan rekaman ayat-ayat Alquran. Tidak seorang pun di antara kami yang berkeinginan untuk tidur barang sekejap.

"Sudah tanggung untuk tidur," ujar ketua.

"Ya," sahut Imam.

Dan berbincang-bincang ke sana-sini dijadikan cara terbaik menunggu waktu salat subuh datang. Saya tidak terlibat dengan pembicaraan mereka. Saya cukup terpana dengan rapat yang kurang terarah dan serba mengambang seperti tadi. Saya lebih terpana lagi dengan beberapa keputusan yang ditetapkan, bahwa enam bulan lagi peletakan batu pertama pembangunan gedung masjid yang baru dilaksanakan. Modal utama untuk bekerja hanyalah beberapa ratus ribu rupiah uang yang masih ada di kas (jumlah yang pasti belum dihitung). Cuma saya bersyukur, usul saya agar sebuah yayasan didirikan ternyata diterima dengan catatan, pelaksanaan pendirian yayasan diserahkan kepada kami yang bermukim di P.

Terlepas dari rapat yang kurang terarah dan mengambang, serta keputusan-keputusan yang terlalu berani, saya menemukan keunikan bagaimana rapat kampung berlangsung semalam suntuk, penuh dengan sopan-santun dan basa-basi. Rasanya saya menemukan sebuah dunia baru yang tidak saya temukan di masa kanak-kanak dan tidak pula bersua di P atau di kota-kota lain di mana saya pernah berada.

Lebih jauh lagi saya menemukan bagaimana sesungguhnya masyarakat kampung saya amat percaya terhadap kebesaran Yang Khaliq, bahwa bagaimanapun, rencana pembangunan masjid itu akan menemukan ujudnya. Barangkali sayalah yang terlalu dibayangi oleh kecemasan-kecemasan masa depan, atau otak saya mulai dikarati oleh pola berpikir yang berkiblat ke dunia lain, yang tidak berakar di bumi budaya saya sendiri. Saya memang belum berhasil menjembatani masalah keyakinan di satu hal, dan kesangsian di lain hal.

Sesudah menunaikan salat subuh, berdelapan kami masuk ke kedai kopi di samping masjid untuk minum pagi. Tidak satu pun tetua-tetua kampung yang mau ikut bersama kami. Mereka mungkin berbasa, atau memang benar alasan mereka, bahwa istri mereka sudah menyediakan kopi pula di rumah. Atau bisa jadi mereka sudah teramat mengantuk, dan harus tidur. Jelas saja, atau mereka atau kami memerlukan tidur untuk beberapa jenak. Akan tetapi, tidakkah dengan demikian berarti mereka tidak ke parak atau ke ladang siangnya? Tidakkah rapat yang diselenggarakan itu sudah menyita waktu mereka untuk mengerjakan tugas mereka sehari-hari? Benarkah mereka rela dan ikhlas tidak ke ladang demi kepentingan masjid? Atau tidakkah itu mereka lakukan justru hanya sebagai akibat keikutsertaan kami dalam rapat? Atau cukupkah saya mengambil kesimpulan bahwa mereka pun harus menerima konsekuensi menyusul kebijaksanaan yang mereka lakukan?

Beberapa pertanyaan baru mengusik pikiran saya. Dan ketika saya kembali teringat P, saya mengusulkan kepada Namsir agar sesudah minum pagi itu kami langsung saja balik ke P.

"Mana mungkin, Bung," katanya kaget. "Kita harus tidur dulu. Saya tidak mampu mengendarai motor dalam keadaan mengantuk seperti ini," tegasnya. Dan sahabat-sahabat saya yang lain tertawa mendengar usul saya.

"Apa Bung edan?" tanya salah seorang ngakak. Akan tetapi, jelas mereka tidak memahami mengapa saya merasa harus sampai lagi di P sesegera mungkin. Atau, haruskah saya saja balik ke P lebih awal dengan jalan menumpang bis umum? Saya bisa saja mengambil jalan ini, akan tetapi apakah sahabat-sahabat saya itu tidak akan tersinggung? Atau, mestikah saya ceritakan apa sesungguhnya yang sedang saya cemaskan? Jikalau kemarin saya sudah ingin memendam kecemasan, mengapa sekarang saya harus membocorkannya? Dalam banyak persoalan saya senantiasa ingin terbuka. Akan tetapi, terhadap masalah yang amat pribadi sifatnya saya tidak hendak mengganggu yang lain, sahabat sekalipun!

Kedai kopi itu kian ramai. Petani-petani yang akan bekerja di sawah, biarpun sudah sarapan pagi di rumah, merasa perlu untuk nangkring di sana barang beberapa jenak. Setidak-tidaknya untuk membeli rokok atau tembakau. Dan rata-rata mereka tercengang dengan kehadiran kami di subuh seperti itu. Saya menyahuti pertanyaan-pertanyaan mereka yang senantiasa penuh oleh basa-basi.

"Kita kembali sesudah zuhur," ujar Namsir ketika kami akan keluar dari kedai itu.

Sesudah zuhur? tanya saya di dalam hati. Mestikah saya baru sampai lagi di P sebelum malam? Pada detik itu juga saya sudah memastikan akan kembali ke P seorang diri. Akan tetapi, serta-merta saya menampik. Saya masih berteguh diri dengan perjanjian bersama, kalau pulang bersama-sama tentu saja kembali harus bersama-sama pula. Dan desakan saya untuk segera ke P sedikit berkurang ketika saya teringat lagi ramalan bidan.

Kami langsung ke rumah orang tua masing-masing. Saya jumpai ayah dan ibu sedang sarapan pagi. Mereka kaget

menyaksikan kepulangan saya yang secara tiba-tiba itu. Pada pagi hari pula lagi. Akan tetapi sesudah saya menjelaskan perihal kepulangan itu mereka jadi maklum.

"Anak-anak *waang* bagaimana?" tanya ayah saya.

"Istri *waang*?" ibu saya menyelingi.

Kedua pertanyaan itu dan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya tentu saja refleksi dari bagaimana kecintaan mereka terhadap saya. Dan ketika mereka menanyakan istri saya, saya tertegun.

Bukankah pertanyaan demikian menyiratkan bagaimana saya harus mempertanggungjawabkan istri dan anak?

"Sehat-sehat," jawab saya sekedar menghibur mereka.

Dan tentulah saya akan mendapat teguran bila saya katakan anak saya yang kedua sudah akan lahir dalam beberapa hari lagi. Artinya tentu mereka akan cepat mengetahui, bahwa saya meninggalkan istri dalam keadaan hamil berat. Atau, mungkin saja pada saat itu sang anak memang sudah hadir di dunia.

Saya langsung mencari tempat tidur dengan permintaan kepada ibu agar dibangunkan sebelum zuhur. Tawaran makan pagi dari mereka saya tampik. Dan adik-adik saya tidak berkesempatan bercanda dengan saya lantaran saya memang sudah amat mengantuk.

Tidak segera pula mata saya terpejam ketika saya sudah berada di pembaringan — di tempat tidur yang saya pakai ketika masih bermukim di kampung dulu. Kecuali kasur dan bantalnya sudah diganti, tidak ada perubahan apa-apa dari tempat tidur itu. Saya teringat kakek yang dulu sering mendongeng di sana. Tiba- tiba seolah-olah muncul wajah kakek sedang mendongeng, padahal beliau sudah meninggal dunia lebih dari sepuluh tahun yang lalu.

Untuk waang sekarang tiada lagi dongeng, kecuali kenyataan hidup!

Kalimat yang bersarang di benak saya seperti berasal dari bibir kakek. Dan sesudah melamun mengenang kakek, saya tidak menyadari apa-apa lagi, kecuali suara ibu memanggil-manggil nama saya. Ketika saya terbangun terdengar suara Namsir di ruang tamu, berbicara dengan ayah saya.

"Tidak jadi balik sekarang?" ia bertanya sambil tertawa ketika saya menghampirinya.

"Harus!" kata saya melihat jam dinding, sudah lepas zuhur. "Saya tidak usah mandi, nanti saja. Sebentar, saya cuci muka."

Ibu membisikkan, sudah agak lama juga Namsir menanti.

"Habis, ibu tidak mau mengganggu tidur kamu yang pulas," ia memanjakan saya.

Empat Puluh Empat

"Saya mohon, kita langsung saja," kata saya menimpali usul Imam. Ia menyarankan, agar perjalanan balik ke P melalui PP, BT, dan seterusnya singgah di danau M, dan akhirnya melewati Pr.

"Sekali-sekali 'kan tidak apa?" balasnya. "Kapan lagi kita bisa raun-raun bersama-sama seperti ini?"

"Saya mohon kita langsung saja. Amat jauh perjalanan demikian. Kalau kita tempuh juga, mungkin kita baru sampai di P tengah malam nanti. Lagi, jalan ke sana masih buruk. Tidak semua beraspal," saya meyakinkan. Saya masih belum mau mengatakan apa sesungguhnya yang tersuruk di hati saya.

Namsir memahami pendapat saya.

"Kita tidak tidur tadi malam. Jangan-jangan nanti kita amat mengantuk untuk bermotor," katanya.

Membicarakan rencana begitu di pekarangan masjid ternyata mengundang perhatian masyarakat. Anak-anak kembali mengerumuni kami. Mereka melongo-longo saja memperhatikan. Untung kesepakatan bisa segera diambil, langsung saja ke P.

Dan mulai meninggalkan kampung, saya memperkirakan kami sudah akan sampai sebelum pukul lima sore. Itu pun sudah saya perhitungkan beberapa menit istirahat di lembah A yang terkenal itu. Akan tetapi, belum sejam perjalanan, satu gangguan sudah terjadi. Motor yang dikendarai Imam tiba-tiba ban dalamnya yang di depan kempes. Sebelum sampai di kota PP, belum akan ada bengkel motor di mana kami bisa menambal

ban dalam. Untung saja yang kempes itu ban dalam depan. Berlambat-lambat Imam coba mencapai PP yang jaraknya masih lima belas kilometer. Ia sendirian. Vespa yang satu lagi terpaksa dinaiki bertiga.

Saya seperti ingin membisikkan saja kepada Namsir, agar tancap saja berdua dulu, agar lebih cepat sampai.

Asas kebersamaan harus betul-betul dilihatkan di sini, kata hati saya. Sehingga biarpun kenyataan demikian suatu ancaman dan siksaan batin tersendiri, namun saya tanggung sebisa saya. Dan saya biarkan pula pikiran saya terdera setiap kali saya teringat anak, terutama istri. PP kami capai ketika waktu asar sudah masuk.

"Tolong cepat, Pak," kata saya kepada laki-laki gempal yang berbengkel di pusat kota PP. Saya meminta sahabat-sahabat untuk tidak usah ke mana-mana sementara menunggu. Soalnya ada pula yang berkeinginan mengitari kota PP yang kecil itu untuk beberapa menit.

"Seperti ada yang mesti diburu, Bung," ujar Namsir.

"Ya," jawab saya tegas.

Tanpa memberikan keterangan lebih lanjut Namsir arif pada diri saya. Ia segera tersadar, istri saya sedang hamil.

"Barangkali masih sebulan lagi," anggapnya.

"Tidak, Bung. Dalam minggu ini juga."

"Payah kalau membawa bapak-bapak yang sudah beranak-anak ini," gurau Imam tertawa. Seharusnya saya tersinggung dengan gurauan begitu. Akan tetapi saya tidak tersinggung. Saya tahu benar, ucapannya memang semata senda gurau. Tidak lebih. Dan, oleh karena itu, mengapa saya harus emosional.

Kota PP kami tinggalkan ketika gerimis turun. Kota itu memang terkenal berhujan banyak. Memahami keadaan istri saya, para sahabat tidak merasa apa-apa menghadang gerimis.

Dan di lembah A, biarpun udara cukup bersih, kami tidak mampir di kupel itu.

"Kita langsung saja," teriak Imam dalam perjalan.

Beberapa kilometer sebelum memasuki P, honda sahabat saya yang suka ngebut mendapat kecelakaan.

Menghindari mobil yang terlalu ke pinggir mengambil jalan, mereka terjerembab, dan terjatuh ke dalam bandar di sebelah kiri. Biarpun tidak ada yang luka-luka, kecuali siku mereka lecet, akan tetapi motor mereka penyok juga. Hanya sebentar Namsir mengurus kecelakaan itu. Sesudah merasa yakin, tidak ada yang perlu dicemaskan, ia mengatakan, agar kami berdua meninggalkan mereka saja di sana.

"Kita harus lebih cepat sampai," katanya.

"Ya."

Dan ia pun menancap gas cukup tinggi, kembali memasuki jalan yang lebih ramai. Magrib sudah datang. Salat asar kami sudah tertinggal.

Empat Puluh Lima

Pintu rumah saya lihat terbuka. Kaca nako belum terkatup. Semua neon dinyalakan. Terang sekali. Ada apa? Tubuh saya terasa pegal dan mata pun mulai mengantuk. Akan tetapi, di rumah ada apa?

Turun dari motor, terlihat tetangga dari T (dan kebetulan saja, seperti ketika indekos dulu saya sekamar dengan Nasution, sekarang saya bertetangga dengan keluarga Tobing) tersenyum. Suami-istri mereka menyambut kami. Akan tetapi, dari sorotan mata mereka seolah tersimpan sesuatu. Tidak berapa lama anak saya keluar dari rumah tetangga itu.

"Ayah kamu pulang," ujar sang istri dengan suara B nya yang cukup keras.

"Ibu ke rumah sakit," anak saya berkata.

Ke rumah sakit? Batin saya terhenyak. Hampir saja saya terjatuh.

"Ya, istri Bapak sudah melahirkan malam tadi," jelas nyonya itu selambat dan searif mungkin, akan tetapi terdengar keras juga. "Tidak apa-apa. Istri dan anak Bapak selamat. Laki-laki. Kami yang mengantarkannya ke rumah sakit tadi malam. Istirahatlah Bapak dulu," katanya mengajak kami ke ruang tamunya.

"Mari, Pak, masuk. Tidak apa-apa," kata suaminya, juga ramah dan simpatik, dengan tekanan suara yang sama. Akan tetapi saya sungguh tidak mengetahui mesti melakukan apa, dan tidak pula mengetahui apa yang mesti diucapkan. Tidak berapa

kemudian nyonya itu menghidangkan dua gelas kopi panas. Anak saya minta digendong.

"Kita ke rumah sakit sekarang," usul Namsir.

"Kalau tidak terlalu letih, sebaiknya Bapak ke sana," seling nyonya itu, hati-hati sekali berbicara. "Jelaskan kepada istri Bapak, bahwa Bapak pun selamat dalam perjalanan," lanjutnya.

"Dan beri pengertian," tingkah sang suami.

"Baik, kita ke rumah sakit," kata saya menurunkan anak dari pangkuan, dan menyuruhnya bermain-main dengan anak-anak tetangga itu. Akan tetapi ia tidak mau. Ia ingin pergi bersama saya. Nyonya yang baik itu membujuk, dan akhirnya ia mau tinggal.

Empat Puluh Enam

Saya sudah mengetahui di rumah sakit mana istri saya melahirkan. Cepat kami ke sana. Namsir terkesan gugup juga mengemudikan motor.

Dan saya tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk pertama kali. Mestikah saya langsung menjumpai istri saya dan menjelaskan liku-liku perjalanan? Resiko dari cara ini,bagaimanapun, saya harus melebih-lebihkan. Dan barangkali saya tidak akan berhasil meyakinkannya. Dan pada titik akhir, saya akan dikatakan tidak mengutamakan masalah rumah tangga. Saya akan dituduh lebih mengutamakan masalah kepentingan orang lain. Kalaulah itu saja tuduhan-tuduhannya, saya masih akan sedia menerimanya dengan hati terbuka. Toh hal begitu sudah menjadi kenyataan, biarpun belum mutlak benar. Akan tetapi bagaimana kalau ia mengamuk, mencaci maki? Kecenderungan perempuan berbuat demikian tentu saja ada. Apalagi jikalau ia sudah diserang suasana emosional.

Atau, mestikah saya mengajukan beberapa pertanyaan, seperti mengapa kelahiran itu jadi cepat dari yang diduga. Apakah bidan sudah tidak bisa dipercaya lagi? Dan jam berapa ia mulai merasa sakit kemarin? Siapa saja yang mengantarkannya ke rumah sakit? Berapa jarak antara sakit pertama sampai anak lahir? Apakah pertanyaan-pertanyaan begitu juga pantas? Atau tidakkah sekedar membuang-buang air ludah saja? Tidakkah semua itu akan menyakitkan sampai di gendang telinga istri saya?

Bagaimana kalau dengan pertanyaan demikian bahkan ia jadi *shock*?

Dan, saya teringat, apakah anak saya kedua itu sudah diazankan, sebagaimana hal demikian dianjurkan oleh Islam? Apakah perawat di rumah sakit sudah menunaikan apa yang diperlukan oleh keluarga Islam? Kalau belum, tidakkah artinya anak saya itu tidak mendengar ayat-ayat Ilahi lebih dahulu daripada mendengar suara-suara dunia yang balau ini? Dan ini pun akan jadi sindiran masyarakat: anak tidak diazankan! Laknatlah ayah yang tidak sempat mengazankan anaknya, mereka menganggap demikian. Dan apakah saya memang laki-laki laknat yang tidak sempat mengazankan anak?

Tanpa menghiraukan birokrasi di rumah sakit, saya nyelonong saja ke ruang bersalin. Saya menganggukkan kepala sebagai pertanda minta izin kepada perawat dan bidan yang dinas pada malam itu.

"Ou, Bapak bayi yang lahir tadi malam?" bisik seorang perawat. Mendengar kata-kata begitu saya tiba-tiba merasa luka. Lanjutan pertanyaannya tentulah mengapa saya tidak berada di sisi istri ketika ia melahirkan?

Dengan langkah-langkah bimbang dan serba tidak menentu, diiringi Namsir, saya memasuki ruang bayi-bayi. Bayi saja semua! Akan tetapi saya tidak mengetahui anak saya yang mana. Nomornya berapa? Tidak pula bertanya kepada perawat, saya masuk saja ke ruang di mana istri saya istirahat. Ia sedang tidur? Di sisinya terbaring anak kedua saya. Rupanya bayi itu baru saja disusukan. Spontan saya mengambilnya, dan menggendongnya dan mengucapkan kalimat-kalimat azan ke telinganya.

Lamat-lamat istri saya menelentangkan tubuhnya. Pucat dan lelah sekali. Lamat-lamat pula ia membukakan matanya. Tatapan matanya langsung tertancap pada mata saya, pada huluhati saya.

"Akhirnya kamu datang. Anak kita sudah lahir," katanya lemah, selemah-lemahnya. Akan tetapi saya rasakan ia

memandang saya tajam, setajam-tajamnya. Kemudian beberapa genangan air mata berlinang di kedua bola matanya, dan meleleh serta menjalar di pipinya.

Selaksa makna membersit dari tatapan mata begitu. Saya tertunduk. Dan ia mengelak ketika saya ingin mencium keningnya. Saya kian gugup.

Empat Puluh Tujuh

Akhirnya kamu datang.

Kalimat pendek demikian cukup mengganggu saya. Seolah-olah saya pernah berpikir untuk tidak datang-datang lagi. Seolah-olah saya sudah hanyut dengan diri sendiri, sehingga tidak hirau lagi terhadap kepentingan-kepentingan istri dan anak-anak. Benarkah saya sudah tidak menghiraukan istri dan anak-anak?

Saya sempat membayangkan bagaimana istri saya menghadapi proses melahirkan tidak di samping suaminya. Saya tersudut benar terhadap analisa dan ramalan bidan yang ternyata meleset. Saya merasa lunglai sekali di kala menyadari, saya sudah berbuat kelalaian dan kesia-siaan. Oleh karena itulah, tentu saja, ia mengelak untuk saya cium di saat saya ingin menunjukkan sesungguhnya bagaimana saya bergembira atas kedatangan seorang anak lagi. Masalahnya memang tidak sesederhana itu. Saya tahu. Saya mengetahui, bahwa adalah beban mental yang demikian berat bagi seorang istri jikalau suaminya masih tidak berada di dekatnya di saat kandungannya sudah menunggu hari melahirkan saja lagi.

Bukan tidak mungkin, ketidaktepatan jadwal kelahiran itu adalah sebagai akibat gangguan kejiwaan yang ditanggungkan oleh istri saya, renung saya pula. Apalagi dalam masa mengandung yang kedua kali itu ia memang lebih banyak hanya ditemani anak sulung saja sepanjang hari. Saya telah terlalu sibuk dengan urusan-urusan diri sendiri (?). Saya telah menghabiskan sebagian besar waktu siang saya di kantor dan di kampus. Bisa jadi saya telah menciptakan sebuah penjara kecil

baginya, bagi batinnya, dalam bentuk yang amat tidak patut dan tidak mungkin, namanya rumah tangga.

Haruskah sebuah rumah tangga merupakan neraka bagi seorang suami atau seorang istri? Dan harus pulakah saya bersikap membiarkan saja kenyataan-kenyataan yang berada di lingkungan saya — di sekolah, di kantor dan di kampung halaman? Tidakkah sesungguhnya saya mempunyai keterlibatan dengan tempat-tempat tersebut, yang tidak kurang pentingnya dari rumah tangga? Bahkan tempat-tempat itu sebenarnya merupakan seonggok sendi-sendi yang tidak dapat ditiadakan guna mengujudkan sosok rumah tangga saya.

"Saya ingin agar rumah tangga kita nanti tidak dibelenggu oleh tidak adanya saling pengertian, Han," kata saya ketika masa pacaran dulu. Ketika itu kami baru saja selesai mengikuti diskusi kesusastraan di Jalan Hiligoo, dan ia tidak mengelak saya ajak untuk pergi jalan-jalan ke pinggir laut. Ombak yang gulung-gemulung di pinggir pantai seolah jadi saksi bagaimana saya mengucapkan kata-kata itu dalam orientasi jauh ke depan, ke masa yang akan datang.

"Maksud kamu?"

"Tampaknya saya akan tetap seperti ini juga. Saya akan menumbuhkan, mengembangkan dan memelihara loncatan-loncatan, tikungan-tikungan dan jungkir balik pikiran yang berhulu di batin saya."

Dan mengapa saya di saat itu memastikan pilihan untuk menjadikannya sebagai teman hidup, sebagai istri, adalah karena tampaknya ia memang sudah berupaya untuk menyiasati saya secara lebih mendalam. Saya teringat waktu ia datang secara spontan ke acara kelompok diskusi Nyanyi Sunyi bagaikan seorang turis, dan kemudian mendekatkan diri dengan beberapa seniman dan dengan kesenian itu sendiri. Pilihan saya dipertegas oleh kenyataan sejarah bagaimana ia mempunyai masa kecil

yang terkeping-keping ketika ayah dan ibunya sudah mengadakan jarak. Kemudian, oleh karena itu, ia merindukan kasih sayang dari laki-laki karena barangkali kasih sayang itu tidak sempat ia dapat dari ayah kandungnya secara lebih utuh.

Dan saya menganggap kejujuran yang amat berharga sesudah ia menceritakan sejarah dan latar belakang masa kecilnya kepada saya secara polos dan terbuka.

"Untung ibu saya menyerahkan saya ke sekolah agama," ujarnya di lain kesempatan, bercerita tentang bagian-bagian lain dari masa kecilnya. "Jikalau tidak, mungkin saya akan mempunyai dendam terhadap ayah saya."

"Mengapa demikian?"

Dan ia bercerita, bahwa ayahnya menceraikan ibunya adalah gara-gara kurang mendapat tempat di hati sang mertua. Alasan demikian tampaknya kurang prinsipal dan terlalu sederhana. Perlukah kedua kakek-nenek Han tidak memberikan tempat yang wajar terhadap menantu mereka?

"Ini tersebab adat istiadat kita," jelasnya.

Dan jikalau begitu, tentulah perceraian itu berawal dari ketidakcocokan kultur — mereka sadari ataupun tidak mereka sadari — sehingga anak mereka, Han, mempunyai dendam kultural. Di tengah-tengah proses penuh dendam kultural itulah ia tumbuh menjadi seorang gadis.

"Akan tetapi kita tidak boleh mendendam terhadap orang tua, Han. Bagaimanapun keadaan dan kenyataan mereka, orang tua kamu tetap saja orang tua kamu," saya menggurui dan seolah-olah ingin menampilkan sikap satria, dan ingin dianggap hebat. Kalimat-kalimat demikian, apabila saya ingat kembali pada detik ini, jadi amat memuakkan. Mengapa saya mesti berkata seperti seorang juru penentu?

"Kenyataan itu memedih," tangkisnya getir. Kenyataan itu memedih? Ya, memedih, mungkin. Akan tetapi yang paling

menarik bagi saya sesungguhnya adalah bahwa ia mempunyai penghayatan terhadap masa lalu. Dan saya amat kagum jikalau ia kemudian memang menafsirkan masa-masanya yang sudah silam untuk kepentingan hari ini dan masa yang akan datang.

"Kita harus bersabar, Han," balas saya. Dan sekarang saya tersadar, kata-kata begitu tidak lain daripada hiburan konyol.

Bukankah kesabaran ada batasnya dan toleransi terhadap kebudayaan sekalipun ada hingganya?

"Tidak cukup cuma bersabar," jawabnya. "Sebagai kenyataan ia sudah saya lalui. Sebagai kenangan ia menakutkan. Sampai kini pun," lanjutnya.

Dan mengapa saya tidak tersintuh dengan kenyataan-kenyataan demikian? Dan mengapa pula saya tidak tersintuh oleh kejujuran yang ia ungkapkan? Barangkali ia mempunyai kecenderungan untuk mendramatisasikan kenyataan oleh karena teknik-teknik pendramatisasian itu sudah sempat ia simak dalam diskusi yang diselenggarakan Nyanyi Sunyi. Akan tetapi kesediaannya mengungkapkan masa lalu memungkinkan putik-putik cinta yang terserak di dalam hati saya jadi memekar. Saya mencintai manusia yang memahami masa lalu dan lebih mencintai manusia yang mau menafsirkan masa lalu. Sehingga kini dan akan datang hidupnya sebagai seorang manusia yang memahami kemanusiaannya tidak jadi terbandrol dan tidak seperti robot.

Empat Puluh Delapan

Akhirnya kamu datang.

Kata-kata itu teringat pula ketika saya berada di kantor atau di kampus. Mengapa saya dihantui oleh kalimat itu, barangkali adalah karena pada waktu-waktu belakangan saya menemukan keganjilan-keganjilan pada sikap Han sehari-hari. Atau mungkin Han menganggap ganjil apa yang saya lakukan dengan kesadaran dan perhitungan; perbuatan saya keseharian itulah.

"Sekolah sajalah terus!" katanya kurang simpatik pada suatu sore. Pada saat itu saya menemukannya sedang menyusui si mungil yang tumbuh secara menyegarkan perasaan. Ketika berangkat dari rumah ke kantor pada pagi hari, memang barulah sore hari saya berjumpa dengan mereka. Tampak si sulung bermain di halaman bersama anak tetangga.

"Mengapa begitu, Han," kata saya datar, biarpun di dalam hati saya tersimpan pertanyaan-pertanyaan besar dan mendasar. Ia tidak langsung menjawab. Dan kembali saya teringat peristiwa masa lalunya dan kini yang sedang ia pagut.

Han, kata saya di dalam hati. Saya ingin menganggap pertanyaan kamu dan juga pertanyaan-pertanyaan sebelum ini sebagai guyon atau main-main saja. Jikalau pertanyaan atau pernyataan-pernyataan itu kamu sampaikan dengan sungguh-sungguh, maka sudah tiba gilirannya kita harus melihat diri kita masing-masing kembali. Saya tidak ingin suasana begini terwujud terus-menerus. Saya tidak ingin jikalau kamu menerima beban teramat berat dari saya.

Begitu pula sebaliknya saya tidak ingin mendapat beban teramat berat yang tidak sesuai dengan ukuran pundak saya.

Bukankah saya kembali bersekolah sekarang sudah direncanakan terlebih dahulu? Tidakkah saya pernah mendiskusikannya dengan kamu? Titik akhir dari diskusi tersebut — saya kira kamu sudah arif — adalah bahwa pada masanya kita akan menghadapi kenyataan-kenyataan yang cukup pahit untuk jangka waktu tertentu. Setidak-tidaknya selama saya bersekolah. Atau patutkah saya mengakhiri saja perkuliahan ini dan seterusnya membiarkan diri saya terperangkap oleh sistem keluarga, dan jilat-menjilat yang dipelihara di kantor? Dengan kata lain, mestikah saya menyiksa diri sendiri menyusul kenyataan yang lebih kurang, tidak human yang tersua di kantor?

"Saya memerlukan kasih sayang," katanya dengan air mata berlinang dan kemudian meleleh di kedua pipinya. Kelelahan saya bekerja sehari suntuk seharusnya berkurang sesudah menampak lelehan air matanya. Akan tetapi tidak! Dan ternyata saya lebih diberati lagi oleh lonjakan-lonjakan pikiran yang datang tumpang tindih. Saya ingat, kalimat begitu dulu pernah juga ia ucapkan di masa berpacaran. Persisnya sebelum film diputar di bioskop, ketika di layar putih yang terpampang barulah iklan-iklan dari puspa ragam produksi dagang — di kala kami menonton *Bernafas dalam Lumpur*.

Kasih sayang? tanya saya di dalam hati, persis sebagaimana pertanyaan ini muncul di benak saya ketika berada di bioskop sekian tahun yang silam.

Kasih sayang seperti apa yang kamu perlukan, Han? Tidakkah kasih sayang perlu diawali dengan tanggung jawab? Bisakah kasih sayang datang tanpa ada tanggung jawab? Atau bisakah tanggung jawab muncul jikalau tidak ada kasih sayang? Sekali lagi ingin saya batinkan, Han, saya menyayangi kamu dan oleh karena itu saya bertanggung jawab terhadap dirimu. Dengan kata lain, saya bertanggung jawab terhadap dirimu dan oleh karena itu saya menyayangi kamu.

Tidak mungkin, Han, bahwa tanpa ada kasih sayang dan tanggung jawab saya akan berhasil menghancurkan baja adat kita. Tidak mungkin, Han, bahwa tanpa tanggung jawab dan kasih sayang kita akan berhasil membina rumah tangga yang kita awali dari nol dalam pengertian fisik, dalam pengertian material. Tidak mungkin, Han, kamu menampik permintaan ibu kandungmu — agar tidak usah sajalah bersuami dengan saya yang acak-acakan ini — tanpa kamu bertanggung jawab dan mengasihi dan menyayangi saya. Sekarang tidak ada lagi persoalan seperti demikian. Sebagai mertua saya, ibu kamu sudah sering datang menjenguk kita, malah bermalam-malam di rumah kita. Ia amat bangga dengan anak-anak kita. Dan tampaknya ia amat mencintai cucu-cucunya. Kita bersyukur, Han, Allah Swt sudah membukakan pintu dan kemudian menyuguhkan rahmat buat kita.

Dan kalaulah sekarang saya bersekolah, titik-tolak saya — sudah saya terang paparkan kepada kamu — adalah rumah tangga kita, ketenangan batin saya, sehingga kita hidup mudah-mudahan tidak saja untuk makan dan minum, akan tetapi juga untuk memberinya makna-makna. Ah, membosankan juga memikirkan atau berfilsafat-filsafat seperti ini berulang kali.

Apakah saya tidak lagi memberikan kasih sayang kepadanya? Apakah ketidakhadiran saya di rumah pada siang hari, atau terlalu larut dengan urusan kampung halaman, masalah penulisan atau diskusi-diskusi kebudayaan, buku-buku di sekolah dan juga kantor, ia jadikan titik berangkat untuk mengambil kesimpulan, bahwa saya tidak lagi mempunyai kasih sayang terhadap dirinya? Saya ingin menyetujui anggapan atau kesimpulan seperti demikian. Dalam beberapa hal, dalam banyak waktu, saya memang sudah teramat larut dengan urusan-urusan di luar rumah — dari pagi hingga malam. Toh di rumah kamu juga menyaksikan, bahwa saya tidak semata bercanda dengan anak-anak dan dirimu sendiri, melainkan juga menulis

naskah, mempelajari bahan-bahan kuliah, bahkan sampai larut malam. Saya mengerti, kenyataan-kenyataan seperti itu amat mengurangi perhatian saya kepadamu. Akan tetapi satu hal, saya mencintai kamu dan sekaligus bertanggung jawab kepada kamu, tidak saja dalam pengertian fisik demikian, melainkan lebih-lebih lagi, dari segi batin. Han, batin saya bertanggung jawab terhadap kita — diri saya, diri kamu dan anak-anak kita, sebutlah rumah tangga kita. Bisa saja saya secara fisik mengunjukkan sejuta kata cinta dan menampakkan perbuatan-perbuatan nyata, bahwa saya menyayangi kamu, akan tetapi batin saya tertuju kepada yang lain. Ini munafik, Han. Dan hal-hal ini memang masalah rohani dan masalah kejiwaan. Bagaimana saya harus menjelaskan hal demikian kepadamu? Barangkali di sini diperlukan benar kearifanmu menangkap apa yang tersirat di balik yang tersurat — seperti hal itu kamu ujudkan di masa kita berpacaran dahulu.

Pada gilirannya saya menggurui diri saya agar bersabar menyandang kenyataan-kenyataan seperti demikian. Saya juga sadar, permukaan konflik yang ditampakkan Han dalam beberapa kali penuturannya merupakan puncak dari sebuah menara ketidakmengertiannya lagi terhadap diri saya. Benarkah?

Saya juga menanyai diri sendiri, tidakkah saya bersibuk-sibuk di luar rumah hanya merupakan konpensasi dari ketidakikhlasan saya menghadapi kenyataan? Agaknya pertanyaan ini harus saya iyakan. Akan tetapi, saya ingin berdiskusi jikalau semua kesibukan saya merupakan konpensasi dari ketidakbetahan saya di rumah. Seorang anak rasanya sudah lebih dari cukup bagi saya untuk senantiasa menantang matahari, agar saya bergulat dengan kehidupan. Apalagi jikalau sekarang saya sudah mempunyai dua. Dan saya telah pula terperhatikan (oleh lingkungan: di kota, di kampung) menyusul tersiarnya beberapa sajak atau cerita pendek dan novel saya di beberapa surat kabar. Apalagi di kampus saya juga mendapat tempat yang

wajar oleh — mulai dari rekan-rekan setingkat sampai kepada dekan dan rektor. Segala pemuaraan demikian saya anggap, bahkan tidak dapat tidak, berhulu di rumah tangga. Tanpa ada istri yang memahami, bahwa suaminya begini, suaminya begana, dan suaminya begitu, tidak mungkin saya jadi dapat tempat di beberapa lingkungan, oleh beberapa kelompok masyarakat.

Akan tetapi mengapa kamu berkata seperti demikian, Han?

Empat Puluh Sembilan

Kecuali ketika akan bersekolah lagi, sebagaimana juga di waktu rumah tangga saya baru dimulai dulu, pada waktu-waktu selanjutnya saya memang tidak banyak berbincang-bincang dengan istri saya. Entah mengapa saya senantiasa gugup benar untuk terlalu banyak berbicara, dengan siapa pun, biarpun di masa kecil dulu saya pernah memenangkan perlombaan pidato. Seperti pernah saya simpulkan juga, ini barangkali tersebab pengaruh buku-buku bacaan. Sehingga saya lebih banyak bertualang dengan pikiran, dengan angan-angan. Akan tetapi siapa yang berkemungkinan mampu menebak pikiran saya. Itulah soalnya. Dan barangkali itu pulalah persoalan besar buat istri saya.

"Mengapa pulang juga malam ini? Di kampus sajalah bermalam," kata istri saya getir, menyambut kepulangan saya yang memang terlambat dari biasa. Kata-kata protes itu saya terima sesudah mendehem beberapa kali, bahkan sesudah memanggil namanya berulang-ulang, akan tetapi tidak mempan. Dan kemudian pintu saya gedor secara bersusah payah, seolah saya menggedor pintu rumah yang tidak berpenghuni atau memang penghuninya sudah tewas semua, biarpun televisi masih hidup. Tetangga pada terbangun.

"Mungkin Han tertidur," kata Nyonya Tobing dari pekarangan rumahnya.

"Mungkin," jawab saya seadanya.

Pada akhirnya pintu terbuka juga, dibukakan oleh anak sulung saya yang menjolok engselnya dengan tangkai sapu. Saya

lelah, selelah-lelahnya. Dan mendengar kata-kata itu, saya jadi terperangah, seterperangah-perangahnya.

"Apa-apaan, Han?" tanya saya datar, berusaha untuk berkata sesarif mungkin. Anak saya tercengang-cengang saja melihat tatapan tajam dan nada tinggi dari kalimat-kalimat ibunya. Dan istri saya menepiskan tangan saya ketika saya memegang bahunya. Anak saya menjerit ketakutan.

"Sudahlah, Han," lanjutnya.

"Apa yang sudah. Pukul berapa pulang kuliah? Ke mana pula bermain-main sehabis sekolah?" tanyanya bertubi-tubi.

Pukul berapa pulang kuliah? Tidakkah saya baru pulang? Bukankah saya terlambat tersebab ada tambahan jam kuliah selama satu jam untuk menambah dan memburukan ketinggalan pelajaran karena dosen yang bersangkutan minggu lalu ikut penataran di ibu kota? Ke mana saya bermain-main sehabis sekolah? Ke mana saya bermain-main? Tidak ke mana-mana! Untuk keperluan apa pun saya bermain-main pada malam hari? Tidakkah saya sudah teramat lelah dan ingin mendapatkan istirahat yang total? Dan mengapa istri saya terlalu lancang berkata seperti demikian?

"Saya tidak ke mana-mana, Han," kata saya membenarkan.

Pengakuan saya dianggapnya sebagai bohong besar, la menuduh saya sudah pergi ke tempat-tempat tertentu untuk melakukan perbuatan-perbuatan kurang wajar.

"Sudahlah, Han," pinta saya lagi.

"Apa yang sudah!" jawabnya marah sekali.

Hei, mengapa istri saya tiba-tiba seperti ini? Apa sesungguhnya yang terjadi pada dirinya? Atau, apakah sesungguhnya yang terjadi pada diri saya? Apakah sesungguhnya yang sudah saya lakukan? Apakah ia memang tidak mengizinkan saya ke sekolah lagi?

"Ini, lihat! Apa yang kamu lakukan, babi!" hinanya dengan emosi demikian tinggi. Serta-merta marah saya bangkit mendengar hinaan seperti demikian. Anak saya terpekik ketika tangan saya meninju dinding sekuat tenaga saya. Saya tidak menghiraukan sakit tangan saya yang kemudian membengkak dan mengeluarkan darah.

"Kamu jangan macam-macam, Han!" hardik saya di luar kontrol kesadaran saya. Akan tetapi ia tetap saja tidak hendak diam, malahan sebaliknya: menantang saya. Jikalau saya tidak cepat-cepat menguasai diri dan tiba-tiba teringat kepada anak-anak dan tetangga, barangkali saya bisa kalap dan silap. Saya berusaha untuk tidak mendengarkan segala caci maki yang ia lontarkan. Ia melampiaskan segala isi hatinya yang rupanya sudah ia pendam-pendam semenjak beberapa waktu belakangan. Saya terdiam.

"Ini, lihat! Apa yang kamu lakukan, babi!" hinanya dengan emosi yang demikian tinggi sambil memperlihatkan selembar foto ukuran postcard — foto bersama antara saya dengan teman-teman di kampus. Di dalam foto itu saya berada di sisi seorang dan beberapa orang teman perempuan dan teman lelaki. Seorang yang di sisi saya itu, sengaja atau tidak, saya kurang mengetahui, meletakkan tangannya di pundak saya.

Dan di antara suara caci maki itu ia menceritakan, bahwa pada suatu pagi beberapa hari sebelumnya teman-teman di kampus datang melihat anak saya. Ketika itu saya sedang berada di kantor, dan teman-teman tidak pula melapor, bahwa mereka datang. Istri saya tidak mau mengatakan, bahwa mereka telah menjenguk anak saya, kecuali menunggu waktu yang lebih tepat. Barangkali begitu. Di samping membawa kado secukupnya rupanya mereka juga meninggalkan beberapa lembar foto ketika beberapa mahasiswa mengadakan acara pemilihan anggota Badan Permusyawaratan Mahasiswa dan Pengurus Senat Mahasiswa. Sebagai seorang yang cukup jauh lebih tua dari

mereka, saya sesungguhnya tidak tertarik lagi untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan secara lebih serius seperti yang pernah saya lakukan ketika di akademi dahulu. Cuma, banyak di antara mereka mengusulkan, agar saya sedia memberi petunjuk sekedar apa yang bisa saya berikan. Dan tentu saja saya tidak menolak sejauh saya juga ingin menciptakan suasana kemahasiswaan yang dinamik, kreatif, dan edukatif di kampus. Dan saya juga tidak mengelak sesudah acara rapat itu diadakan acara berfoto bersama yang mereka sebutkan sebagai kenangan-kenangan.

"Itu cuma teman saya, Han," kata saya menyelingi keberangannya pada malam yang amat ribut itu. Dengan menyebutkan kata teman saja sesungguhnya ia bisa lebih arif. Padahal untuk para pengarang dan yang sekampung saya memanggil mereka sahabat. Akan tetapi pengakuan saya bukannya melerai kebengisannya, melainkan malah membuat perasaannya tambah mendidih dan bengisnya kian garang.

Ia beranggapan, saya di sekolah sudah terlibat hubungan pacar-pacaran lagi dengan salah seorang mahasiswi — anggapannya, dengan yang memegang bahu saya di dalam foto itulah, yang dituduhnya sebagai perempuan tidak bermoral, perempuan yang mengambil suaminya. Dan yang tambah menyakitkan hatinya adalah kebetulan perempuan yang di samping saya pada foto itu berasal dari jenjang pendidikan yang lebih mirip dengannya — jikalau Han tadinya pernah bersekolah di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri), maka mahasiswi itu sebelumnya bersekolah di MAN (Madrasah Ailiyah Negeri). Dengan latar belakang pendidikan yang lebih kurang sama, sang mahasiswi pun mempunyai penampilan yang mirip dengan Han. Misalnya, ketika gadis dahulu Han senantiasa berbaju kurung dan berambut panjang tergerai, serupa tapi tak sama dengan wajah dalam foto sengketa itu. Latar belakang demikian diakuinya ia ketahui dari teman- teman yang datang kemudian

untuk menjenguk anak saya, akan tetapi sang mahasiswi itu sendiri tidak pernah hadir. Analogi-analogi seperti demikian dan bukti nyata berupa sebuah foto merupakan titik berangkat baginya untuk berimajinasi mengenai apa saja yang saya lakukan di kampus.

"Awas, saya akan cari perempuan murahan itu! Saya akan bunuh!" ratapnya.

Kecemburuannya yang demikian menggunung bisa saja menunjukkan betapa besarnya cinta Han kepada saya. Persoalannya adalah apakah saya memang telah berbuat macam-macam di sekolah?

Ia menuduh, saya telah memanjakan sang mahasiswi secara imajinatif sekali. Saya sudah membina sebuah percintaan tersembunyi. Han menganggap saya bahkan sudah sering pergi ke mana-mana bersama cewek itu. Beralasan sekali ia tidak mau membukakan pintu ketika saya pulang malam-malam. Ia menyangka saya sudah pergi pula ke pinggir pantai, persis seperti apa yang saya lakukan dengan dirinya di masa berpacaran dulu.

"Tentu kamu sudah memeluk-meluknya," kata Han dengan berang yang tidak mau jinak. Dan ia pun mengembangkan panorama pikirannya dan kemudian ia lontarkan kepada saya dengan kata yang amat kasar dan brutal.

Saya terkenang bagaimana dulu Han datang ke tempat saya ketika saya tidak lagi berindekos, melainkan masak sendiri di sebuah kamar sewaan di pinggir kota. Di sana saya lebih bebas menerima tamu, termasuk tamu perempuan. Ia datang dengan alasan kapan rencana saya berangkat ke kampung untuk melihat adik saya yang pada saat itu kebetulan sedang sakit. Hanya sebentar saja pembicaraan di sekitar rencana pulang kampung itu tersebut-sebut, kemudian lebih banyak terarah pada kecengengan (pada saat itu saya belum menyadari benar, bahwa

pembicaraan cinta muda-mudi adalah cengeng) yang berkelanjutan dengan belaian-belaian mulus dan mendebarkan. Sekali lagi saya melanggar tonggak-tonggak Islam sesudah pelanggaran itu terjadi di pinggir laut, di bioskop atau di tempat-tempat yang memungkinkan. Saya rasanya tidak bisa lagi menghitung sudah berapa kali saya terbuai oleh kesyahduan yang akan dicatat sebagai dosa besar, bersama Han, kekasih saya.

Dan pada gilirannya sekarang ia menganggap saya sudah melakukan perbuatan-perbuatan itu lagi dengan seorang mahasiswi, bahkan kemudian ia duga dengan banyak mahasiswi. Dan ia menuduh saya pula, bahwa saya bisa mendapatkan kesenangan yang tidak didapat di rumah.

"Tentu betah benar di sekolah," hardiknya sambil melanjutkan, bahwa di kampus saya dibelai oleh banyak mahasiswi.

Saya tidak mengetahui bagaimana ia sampai pada kesimpulan-kesimpulan demikian. Apakah memang saya sudah melakukan perbuatan-perbuatan seperti apa yang saya lakukan padanya sebelum rumah tangga terbentuk dulu? Dan tidak itu saja. Bahkan ia menyerempet-nyerempet. Di kantor, saya dianggap pula sudah terlibat percintaan dengan salah satu atau kedua pegawai yang memang cewek cukup luwes.

"Di kantor enak, ada gadis. Di sekolah apalagi!" katanya dalam nada yang sama. Mengapa saya di kantor? Dan lebih-lebih lagi, mengapa saya di sekolah? Apakah saya, misalnya, tidak diizinkan lagi untuk tersenyum dengan perempuan lain? Biarpun kata agama senyuman itu sedekah. Apakah saya tidak dibenarkan lagi membina persahabatan dengan siapa pun? Biarpun Islam menyuruh, agar dibina hubungan baik sesama insan.

"Pantas tiba di rumah merasa lelah," beratapnya lagi.

Jikalau saya mau dan boleh jujur kepada diri sendiri — dan tentu saja tidak seorang pun bisa melarang — barangkali saya memang mempunyai perhatian terhadap banyak mahasiswi atau juga karyawati di kantor. Dengan mahasiswi yang sudah menimbulkan petaka itu, saya memang mempunyai keirian pada saat- saat tertentu, di kala ia ternyata bisa lebih mampu memahami perkuliahan.

Mengapa ia lebih mampu? Pikir saya. Di lain waktu saya memang pernah menjawab pertanyaan-pertanyaannya mengenai mata kuliah yang kurang ia pahami. Secepat pertanyaan-pertanyaannya menyimpang kepada hal-hal lain, secepat itu pula saya ingin menghentikan pembicaraan. Apalagi ketika saya teringat Han dan anak di rumah. Begitu pula di kantor. Pembicaraan-pembicaraan saya — dengan segala kegugupan saya, hanya berkisar di seputar masalah perkantoran dengan bumbu humor yang barangkali segar. Dan saya pun teringat kepada Han dan anak apabila mereka sudah menyelipkan perkataan-perkataan kurang pantas diucapkan.

Saya memang tidak habis pikir mengapa Han sampai sebengis itu. Apakah sebagai akibat kesepian di rumah berhari-hari? Apakah sebagai akibat dendam kultural yang tersimpan di dalam dirinya? Atau ia ingin memonopoli saya?

Han, renung saya, pertanyaan terakhir ini perlu ditinjau kembali. Di kala saya sudah sah menjadi suamimu, lantas bukan berarti saya tidak lagi juga menjadi milik orang tua saya, kampung halaman saya, kantor saya, kampus saya, lingkungan saya dan masyarakat saya. Dan lebih jauh lagi, paling esensial dan fundamental malah, saya adalah tetap saja milik Sang Maha Pencipta!

Analisa bagaimanakah yang mesti saya berlakukan terhadap dirinya? Pendekatan bagaikan apa lagi yang mesti saya lakukan? Atau (tiba-tiba roma saya bergidik — persis seperti ketika saya

melintas pusara angker Belanda dulu), apakah saya harus melanjutkan perkawinan ini dengan sebuah perceraian, persis sebagaimana hal demikian pernah dilakukan oleh ayah kandungnya? Apakah sejarah ingin berulang?

Saya memang amat tersinggung ketika sudah dianggap sama dengan binatang. Di manakah lagi gerangan letak martabat saya? Apakah diri saya memang sudah tidak lagi berharga? Atau, tidakkah saya sebenarnya tidak tahu diri?

Lima Puluh

Berada di kantor pada pagi itu, saya memang tanpa kesadaran yang utuh. Pikiran saya lebih banyak tertuang kepada apa yang baru saja saya alami di rumah, sehingga tidak bisa melakukan pekerjaan kantor sebagaimana mestinya. Teman-teman sekerja barangkali terheran-heran saja menyaksikan penampilan saya yang sungguh lain daripada hari-hari yang lampau.

"Kok melamun?" tanya cewek di hadapan meja saya. Ia melirik. Dan saya tergagap mendengar pertanyaannya.

"Banyak persoalan," jawab saya menghilangkan kekakuan.

"Apa bisa saya bantu?"

"Sifatnya amat pribadi," saya jujur.

Mereka terpana-pana menatap saya, seolah ingin berbagi nasib. Beberapa buah pekerjaan kantor saya serahkan kepada mereka.

Menghilangkan kekalutan seperti demikian, saya mengambil mesin ketik. Saya memasukkan selembar kertas putih ke dalamnya dan saya pun mengetik, tanpa ingin diganggu oleh siapa pun. Juga tidak oleh pekerjaan kantor yang seharusnya saya bereskan.

Perkawinan saya dengan perempuan pilihan saya beberapa tahun yang lalu, seperti sudah ayah ketahui, membuahkan dua orang anak. Mereka adalah anak kandung saya, cucu-cucu ayah secara sah. Satu laki-laki dan satu perempuan. Mereka menunjukkan gelagat yang menggembirakan. Di samping lincah, mereka tampak cerdas.

Saya masih ingat ketika saya mengatakan kepada ayah, saya akan berumah tangga dengan perempuan pilihan saya; dan ayah menyerahkan segala keputusan kepada saya. Dan ketika itu ayah dengan pandangan jauh ke depan mengatakan: "Kalau rumah tangga waang berusia pendek, semua anak-anak yang waang perdapat serahkan kepada saya. Mereka adalah cucu-cucu saya."

Ayah, sekarang hal demikian harus terjadi. Bukan berarti saya tidak bertanggung jawab terhadap manusia yang berasal dari darah dan nanah saya. Akan tetapi saya mengartikan, bahwa perkataan ayah sekian tahun lalu bukan basa-basi. Dan adalah dosa besar jikalau saya menampik apa yang ayah katakan. Dan ini tidak lagi sekedar masalah ayah dan anak, akan tetapi sudah sampai menjadi masalah saya sebagai insan dengan yang Khaliq: adalah anak durhaka siapa yang tidak menuruti perkataan ayah dan ibunya.

Toh bagaimanapun juga saya adalah ayah dari kedua bocah yang cerdas itu dan saya sungguh-sungguh tidak ingin menyia-nyiakan mereka. Saya akan gegabah mengumbar janji, akan tetapi saya ingin membawa mereka ke sepanjang jalan hidup saya.

Saya tidak menyesal mengapa hal demikian terjadi. Sedikit pun tidak! Dengan kata lain, saya memang sudah siap terhadap segala kemungkinan. Kemungkinan yang paling pahit pun. Saya sudah menempuh banyak jalan untuk menghindari diri, akan tetapi perpisahan memang tidak dapat dihindari lagi. Dan agama kita pun bukan menganggap dosa pekerjaan menceraikan istri, biarpun Allah murka. Dan satu pekerjaan yang tidak mungkin tidak bisa dilakukan laki-laki Islam adalah menceraikan istri. Siapa pun bisa. Soal yang paling utama tentu saja adalah alasan mengapa perceraian harus terjadi.

Ayah, pada mulanya saya merindukan seorang perempuan yang bisa mendampingi saya tidak saja secara fisik akan tetapi

juga secara batin. Sebaliknya, saya juga berusaha mendampingi seorang perempuan tidak saja secara lahir, akan tetapi juga batin. Hal ini rasanya bisa saya perdapat dari perempuan yang kemudian sudah melahirkan anak-anak saya.

Ayah tentulah tahu banyak tentang anak ayah yang seorang ini, yang dalam banyak hal mempunyai kelemahan dan kekurangan. Masa kanak-kanak saya, seperti ayah ketahui secara jelas, penuh dengan angan-angan yang mengasyikkan. Dongeng-dongeng kakek menjelang tidur melengkapkan masa kecil saya untuk kemudian dijadikan bagian dari tempat berpijak sebelum melompat ke masa depan. Begitulah, pada akhirnya, bukan menyombongkan diri akan tetapi sekedar berbicara tentang kenyataan juga, saya menjadi seorang anak yang ingin berketetapan dengan pendirian, dan tidak mau beranjak dari prinsip. Saya mempunyai kemauan untuk melakukan apa saja dengan satu patokan: jikalau orang lain bisa, mengapa saya tidak?

Jalan saya tidak selempang itu, tentu saja, ayah. Akan tetapi tidak semua sudah ayah ketahui, setidak-tidaknya banyak yang belum saya ceritakan kepada ayah. Toh saya tidak ingin membebani ayah dengan masalah-masalah pribadi saya yang berat dan ruwet.

Akan tetapi, ayah, lamat-lamat akan tetapi pasti, perkembangan jadi amat lain. Dalam hal ini barangkali saya abai terhadap istri yang sudah mengalami perubahan kejiwaan. Dan ternyata perubahan itu menimbulkan gejolak yang dahsyat yang pada gilirannya mengundang perceraian.

Dahulu, saya membisikkan kepada istri saya, agar rambutnya yang panjang tergerai itu tidak usahlah dipotong pendek. Dan senantiasalah berbaju kurung. Akan tetapi ia menampik. Tampikan itu saya terima dengan anggapan, barangkali ia ingin

menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman modern. Saya tidak tahu persis apa itu zaman modern. Cuma saja, di sinilah letak keabaian saya itu agaknya, saya tidak mengira bahwa hal demikian merupakan benih yang kelak meretakkan kerukunan saya dengannya. Pada suatu saat saya menyarankan, agar tidak usahlah menggelar setahil dua tahil emas yang ia beli dengan uang tabungannya di batang tubuhnya yang elok itu sepanjang hari. Saya juga mengingatkan agar ia tidak perlu terlalu sering bertandang ke rumah tetangga. Padahal agaknya ia mengetahui juga, pergunjingan tidak pernah mampu bahkan sebaliknya hanya akan memperdalam luka-luka dunia.

Dalam masa-masa seperti demikian, saya tetap dengan kerutinan saya di kantor dan di pengembaraan batin yang datangnya tumpang tindih. Memang, sebagai laki-laki yang abai, saya juga sering ke rumah sesudah malam larut.

Saya tidak mengerti, ayah, atau memang kehidupan ini tidak bisa dimengerti, mengapa perubahan-perubahan demikian bagaikan tidak bisa dibendung. Saya sudah berupaya menjajaki akar persoalan sehingga dengan demikian saya tidak akan memperbanyak kegegabahan dalam bertindak.

Barangkali saya terlalu percaya kepada diri sendiri. Dengan kata lain, saya terlalu mengaku sehingga mengurangi perbuatan bijaksana terhadap istri. Atau, mungkin saja saya terlalu banyak perintah sehingga istri saya kehilangan kemerdekaannya dalam berbuat. Atau, bisa jadi saya tidak mau menyejajarkan jalan pikiran saya dengannya. Kalaulah faktor-faktor demikian yang tersua, sesungguhnya saya bisa membalikkan persoalan, dan menumpukkan kesalahan kepada diri saya sendiri. Akan tetapi ia beranggapan aneh: saya dikatakan berbuat tidak jujur di luar rumah. Maksudnya, saya terlibat percintaan dengan gadis, salah seorang dari sejumlah teman-teman saya yang perempuan.

Ah, apa-apaan, ayah. Saya menyetujui anggapan, kecemburuannya menandakan ia cinta kepada saya. Dan saya

memahami keadaan demikian. Akan tetapi tentu saja saya tersinggung amat tersinggung, menyusul kecemburuan itu ia melakukan caci maki dan penghinaan yang demikian tajam. Apakah ayah masih tega jikalau anak ayah ini dianggap perangainya sama dengan babi?

Sekarang, ayah, perceraian yang akan saya lakukan tentu saja dikaitkan dengan anak-anak. Kasihanilah anak-anak, tentu demikian anggapan banyak orang. Akan tetapi begini, ayah: perkawinan tidak saya dasarkan kepada kecantikan atau kebendaan. Tidak, saya menikahinya dan ia menerima akad nikah saya adalah dengan dasar ia dan saya sama-sama ingin menikah, ingin membina rumah tangga. Dan pijakan saya untuk mengharungi rumah tangga itu adalah agama. Itu saja. Kecantikan akan pudar dan harta benda bisa musnah.

Di sinilah agaknya mengapa agama kita menyatakan, bahwa bukanlah dosa menceraikan istri. Ayah, saya ingin mengatakan, perkawinan ini ingin saya lanjutkan dengan perpisahan. Bukan maksud saya mau berbagi nasib, antara lain tulis penyair.
Dan saya menyandang nasib saya dan nasib anak-anak saya.

... Membaca ulang apa yang sudah saya ketik, saya tiba-tiba menjadi rikuh. Mestikah surat seperti itu saya sampaikan kepada ayah di kampung? Apakah ia memang sudah mengetahui benar duduk persoalan rumah tangga saya? Apakah ia sudah siap, sesiap-siapnya, untuk mengetahui dan menerima kenyataan yang disandang oleh anaknya? Atau, apakah saya memang bersengaja memberatinya dengan beban tambahan yang sesungguhnya mesti saya pikul sendiri?

Teman-teman sekerja tercengang-cengang saja menyaksikan saya merobek-robek kertas ketikan yang berisikan entah memang surat atau cerpen atau prosa atau catatan harian tersebut. Kesadaran saya untuk tidak ingin mengganggu dan

memberati orang tua dengan persoalan pribadi menyebabkan saya mengambil tindakan merobek semua lembaran yang sudah saya ketik bersungguh-sungguh.

"Mengapa dirobek?" tanya teman sekerja, lelaki lanjut usia yang sudah kembali dari tugasnya menagih pelunasan biaya pemasangan iklan.

"Jelek," jawab saya.

"Apa? Cerpen?" tanyanya.

"Bukan," jawab saya merasa jengkel dengan pertanyaannya yang menyiratkan, bahwa ia ingin tahu saja terhadap masalah pribadi saya. Akan tetapi kemudian saya tersadar, barangkali ia menaruh perhatian yang besar terhadap saya, sehingga ia berkeinginan untuk terlibat dengan persoalan-persoalan saya.

Sehabis bertanya demikian ia berbenah-benah untuk pulang, dan mengingatkan saya, bahwa jam kantor sudah hampir berakhir.

Apakah saya akan pulang ke rumah atau langsung saja ke sekolah? Dan, kepada siapakah persoalan-persoalan begitu harus saya adukan? Kepada ayah jelas tidak patut. Kepada teman seprofesi?

Apakah ini tidak menimbulkan kesan, saya merupakan seorang pemberi beban saja dalam hidup bermasyarakat? Atau tidakkah saya semestinya memasrahkan segala-galanya kepada Allah Swt?

Lima Puluh Satu

Pada malam itu saya tersintak dari tidur saya. Saya saksikan anak-anak dan istri saya pulas dalam lelap mereka. Menyaksikan Han, tiba-tiba saya teringat kemelut yang sudah dan sedang melanda rumah tangga saya. Saya bangkit. Diam-diam saya langsung ke kamar mandi; berudukuntuk kemudian menunaikan salat tahajud.

Malam terasa dingin dan sepi. Sudah lewat pukul dua menjelang dini. Tidak lagi terdengar kebisingan kecuali satu-satu deru kendaraan.

Semaksimal dan sekhusuk mungkin saya mendekatkan diri kepada Yang Mahatahu dan Yang Mahabesar. Dan dengan *nawaitu* yang padu saya memohon kepada Allah Swt, agar saya diringankan dari beban rumah tangga dan diberi petunjuk ke jalan lurus, jalan yang diredai.

Segala puji bagi Allah yang menjadikan sekalian makhluk dengan kekuasaan-Nya, doa saya sesudah mengerjakan salat. Kedua telapak tangan saya mengemis, meminta, dan dilubuk hati saya yang paling dalam membersit harapan-harapan. *Dan selawat salam atas penghulu saya, Nabi Muhammad, yang menunjuki jalan selamat dalam agamanya. Ya, Allah, sesungguhnya saya meminta kepada Engkau keselamatan bagi saya dan anak-anak saya laki- laki dan perempuan dan sekalian sahabat-sahabat saya pada agama saya di dunia dan di akhirat. Ya, Allah, tinggikan saya dan jangan Engkau rendahkan, muliakan saya dan jangan Engkau hinakan, tambah lagi rezki saya dan jangan Engkau kurangkan. Kasihani dan jangan Engkau siksa dan lapangkan kedukacitaan saya dan tolonglah saya dan*

jangan Engkau kecewakan. Ya, Allah, ini doa saya, dan Engkaulah yang memperkenankannya, dan kepada Engkaulah saya berserah, dan tiada daya dan upaya melainkan dengan Allah Yang Maha tinggi lagi Mahabesar. Dan segala puji bagi Allah, Allah sekalian alam.

Barangkali air mata saya berlinang. Barangkali saya berjumpa dengan Juru Peta yang Agung. Barangkali saya bisa menenteramkan suasana hati yang keruh, sekeruh-keruhnya. Saya tidak mengetahui secara persis. Akan tetapi, sesudah berdoa seperti demikian saya tiba-tiba tergiring untuk membatinkan beberapa rekaman masa lalu saya. Pembatinan demikian tampaknya jadi semacam penelusuran terhadap apa yang sudah dikerjakan, yang tentu saja dengan umpan balik berupa upaya pengoreksian terhadap diri sendiri. Dalam penelusuran itu tiba-tiba saya bagaikan dihantarkan kepada apa yang jadi pemikiran dan kemudian merunyamkan istri saya.

Masih bersih dalam ingatan saya bagaimana Han dahulu tidak banyak tingkah, kecuali di sana-sini menampakkan kemanjaan atau ingin dimanjakan. Ia tidak menolak, misalnya, ketika saya ajak ke acara malam *kahotek* di daerah tidak bertuan di kawasan KT, sekitar tujuh puluh kilometer dari P, atau lima belas kilometer sebelum lembah A. Acara itu diselenggarakan oleh seniman-seniman di daerah saya yang menurut kesepakatan mereka ia dijadikan suatu kegiatan untuk menyemarakkan peristiwa planet yang langka terjadi, sebagaimana langkanya peristiwa gerhana matahari total. Anggota-anggota Nyanyi Sunyi pada ikut semua, tanpa kecuali. Dan di sana diselenggarakanlah diskusi-diskusi mengenai kesusastraan, pembacaan-pembacaan puisi dan omong-omong di seputar kebudayaan di bawah cahaya bulan yang dilengkapi cahaya api unggun. Han tidak menolak, bahkan tertarik benar dengan acara-acara seperti itu. Biarpun untuk ikut serta ia berdusta kepada ibu tempat ia menyewa kamar.

Dan pada malam itu saya merasa lebih beruntung, dan lebih bersungguh-sungguh: berjumpa dengan acara yang memabukkan dan didampingi oleh gadis yang mencintai dan saya cintai. Ahai, cinta saya yang sedang berbunga menemukan musimnya nan elok, sehingga bagi saya dunia adalah surga dan pada tingkat-tingkat tertentu saya dan Han adalah raja dan ratu. Pada saatnya pula saya melangkahi segala norma.

Akan tetapi, sekarang, pada gilirannya pula Han mempunyai citra, saya pun sudah mengulang kembali apa yang pernah saya lakukan bersamanya. Setidak-tidaknya tentulah ia menganggap, bahwa saya juga sudah membangkit dan mengujudkan lagi apa yang pernah saya gapai bersamanya — dengan mahasiswi yang berbaju kurung itu.

"Tidak tahu diri. Perangai masih seperti lajang," ratapnya menjadi-jadi, pada suatu malam.

Tidak tahu diri? Dan perangai saya masih seperti pemuda lajang? Tidak tahu diri yang ia maksudkan tentulah saya tidak menyadari, bahwa saya sudah beristri dan beranak. Dan seperti lajang maksudnya tentulah saya masih seperti ketika terlibat hubungan muda-mudi dengan dirinya. Menarik juga tuduh-tuduhannya, sungguh-sungguh. Akan tetapi saya mengatakan menarik masih dengan tanda tanya besar: dari mana atau bagaimana ia sampai pada rumusan seperti demikian?

Masa kanak-kanak saya barangkali memang berisikan suasana manja sebagaimana hal demikian masih tercermin dari bagaimana ayah dan ibu saya berlaku terhadap saya hingga sekarang. Dan pada masanya Han pun pernah memanjakan saya, dan saya tidak mendustai hal demikian. Akan tetapi apakah benar ada mahasiswi atau beberapa mahasiswi yang memanjakan saya?

"Perempuan lacur! Tubuh saja yang ditutupi baju kurung, akan tetapi perangai jorok," makinya, melontarkan apa yang terasa dan teringat ke satu alamat: diri saya sendiri. Apakah mahasiswi yang satu itu pelacur? Dan kemudian ia bahkan pernah menganggap, bahwa semua mahasiswi pelacur. Masya Allah.

Dan, bagaimanakah saya harus mengetahui diri saya? Atau saya ingin membalikkan pertanyaan ini, siapakah sesungguhnya di antara umat manusia yang benar-benar mengetahui apa dan siapa dirinya? Sekedar mengetahui, bahwa saya sudah beranak dan beristri, tentu saja tidak teramat sukar. Bahkan dengan kesadaran demikian saya sudah berupaya untuk bertanggung jawab penuh — dalam pengertian semampu saya — untuk menjadi seorang ayah, untuk menjadi seorang suami. Dan tidak tahu diri bagaimanakah yang ia maksudkan?

Apakah yang ia maksudkan dengan perangai saya masih seperti orang bujangan, yang belum mempunyai istri dan anak-anak? Apakah berkuliah hanya bisa dilakukan oleh orang yang belum beristri? Atau apakah Perguruan Tinggi tidak boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah berkeluarga? Apakah ia lupa fatwa, tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat? Tidakkah ia juga merasakan bagaimana duduk di bangku universitas dan menjadi seorang mahasiswi? Tidakkah ia juga menampak bagaimana mahasiswi bertingkah terhadap mahasiswa? Atau apakah ia memang belum pernah menyaksikan mahasiswi-mahasiswi bertingkah terhadap seorang mahasiswa yang sudah beristri dan beranak-anak?

Cinta, takut kehilangan atau sakit hati? Atau Han mempunyai niat-niat lain terhadap diri saya? Beberapa pertanyaan mengejar saya. Pertama, betulkan saya mencintainya? Tidak salah! Saya memerlukannya karena saya mencintainya, meminjam rumusan Erich Fromm. Lantas apakah Han juga mencintai saya? Pertanyaan yang sudah pernah saya iyakan, dan juga diiyakan oleh Han sekian tahun yang silam, kini terpaksa saya lantunkan kembali. Memang, tiba-tiba pada diri saya ada kesangsian yang berawal dari bagaimana tingkah lakunya terhadap saya pada waktu-waktu belakangan. Atau, apakah saya memang tidak memerlukannya lagi? Tidak memerlukan Han lagi? Ah, munafik besar jikalau saya tidak memerlukannya lagi. Malahan keperluan

itu pada saat-saat belakangan sudah jadi bergunung-gunung saja besarnya. Akan tetapi, bagaimanapun, saya mesti membuat perhitungan jikalau imbalan yang ia berikan berbentuk lain. Saya harus membuat perhitungan yang eksak jikalau kemudian di matanya saya berarti *nothing*.

Takut kehilangan? Jikalau inilah titik berangkatnya, ia tentu saja tidak akan sampai mencak-mencak seperti demikian. Dalam pengertian yang lain tentu saja bisa dikatakan, bahwa berani mendapatkan seharusnya juga berani kehilangan. Saya berani mendapatkan Han sebagaimana saya juga berani kehilangannya. Akan tetapi, saya belum pernah dan mudah-mudahan tidak akan pernah berpikir untuk menghilangkannya. Atau, apakah ia memang sudah berpikir untuk menghilangkan saya, sehingga ia merasa perlu mencari alasan yang berbelit-belit?

Atau memang ia sakit hati? Akan tetapi seberapa jauh sakit hati harus dipendam? Dan mestikah imbalan terhadap suasana hati yang sakit itu dipelihara dari detik ke detik, dari menit ke menit, dari jam ke jam dan dari hari ke hari? Haruskah ia mengembangkan imajinasinya secara amat tidak terduga dan tidak terarah menyusul rasa sakit hati itu? Saya bukan tidak memahami, adalah cukup menyakitkan bagi seorang istri menemukan suaminya berfoto-foto dengan gadis lain. Apalagi jikalau memang terbukti bahwa sang suami berpacar-pacaran atau berkeinginan untuk beristri lagi dengan seorang gadis. Paling tidak begitulah suasana hati perempuan-perempuan yang hidup di lingkungan budaya M. Dalam masalah ini saya tahu persis dengan diri saya dan apa kemauan hati saya. Jangan untuk beristri seorang lagi, berpacar-pacaran saja belum pernah terniatkan oleh hati saya. Ini sukar diterima, tentu saja! Dan, oleh karena itu, izinkanlah saya berkata terus-terang terhadap diri saya sendiri. Akan tetapi, cuma sebagai akibat foto itu lantas diawali kemelut sepanjang hari? Dan mesti pula lahir sikap-sikap kurang wajar setiap detik? Di manakah letaknya kesabaran? Di mana pengertian?

Atau, apakah Han memang mempunyai niat-niat lain terhadap diri saya? Ia mungkin berkeinginan agar saya mengubah cara menghadapi rumah tangga: artinya saya tidak usah bersekolah lagi dan cukup menyangga rumah tangga dengan pekerjaan yang menyebalkan. Jikalau tidak demikian, barangkali ia berkeinginan agar pribadi saya jadi runtuh, seruntuh-runtuhnya. Toh pada mulanya saya memang hanya anak seorang petani, anak dusun yang entah mengapa sampai pula di bangku Perguruan Tinggi dan terlibat atau melibatkan diri dalam dunia karang- mengarang. Mungkin ia terheran-heran, mengapa diri saya saja yang bisa berubah, sementara ia tetap seperti dahulu, kecuali menjadi ibu dari beberapa orang anak. Saya mungkin tidak rasional dalam menganalisis persoalan. Akan tetapi, bisa jadi ia cemburu terhadap diri saya yang konon dianggap sebagai pengarang, biarpun anggapan itu saya terima dengan rasa malu yang purba. Dan kesadaran diri seperti ini tentu saja tidak wajar atau terlalu egoistik. Sementara saya sendiri lebih beranggapan, bahwa saya masih tetap seorang umat manusia yang berkekurangan — dan oleh karena itu, merasa perlu untuk belajar dan belajar terus.

Beberapa pikiran yang dulu pernah melintas dalam angan-angan saya pada malam itu melintas lagi, sehingga saya merasa lelah secara batiniah. Akan tetapi, dalam kesendirian demikian saya tidak berpaling, bahwa pada gilirannya Sang Maha Pemurah dan Maha Pengampun pun akan memberi petunjuk. Tiba-tiba saya merasakan kedua pipi saya basah. Dan tiba-tiba pula saya merasa daif. Di sinilah barangkali letak ketidakberdayaan manusia — di saat mereka tidak mampu lagi mencarikan jalan ke luar kemelut yang melanda diri mereka, di saat dunia menjadi gelap. Dan barangkali dari sinilah antara lain awal keputusasaan. Akan tetapi, mestikah saya berputus asa? Mestikah saya lari dari kenyataan dan mengambil jalan yang terkutuk?

Lima Puluh Dua

Pengarang cerita pendek yang dulu menganjurkan saya agar saya menyelenggarakan kelompok Nyanyi Sunyi dan ikut pula mengasuh dan mengasah saya dalam karang-mengarang serta menyaksikan saya membacakan akad nikah, ternyata tidak saja menyimak secara berkesinambungan perkembangan pribadi saya, akan tetapi juga mengikuti turun-naik gelombang yang menggoyang-goyang biduk rumah tangga saya. Sebagai sebuah pribadi, ia ternyata tidak saja telah bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap apa-apa yang ia tuliskan, akan tetapi juga terhadap manusia lain. Untuk tidak melebih-lebihkan, saya tahu, bahwa ia juga bertanggung jawab terhadap diri saya. Ia memperhatikan dan menyediakan keperluan saya sebagai calon pengarang. Ia merekomendasi saya untuk diikutsertakan dalam acara- acara kesenian, baik di tingkat regional, maupun di tingkat nasional bahkan juga di tingkat internasional. Dan ia tidak berpikir dua kali untuk membantu keperluan-keperluan istri dan anak-anak saya, baik secara moral maupun secara material.

Alinea di atas memang lebih merupakan pengakuan tertimbang penyiasatan. Kalimat-kalimatnya informatif, sehingga ia tidak bersuasana dan bernuansa. Akan tetapi, sesudah istri saya mengadukan persoalan rumah tangganya kepada pengarang itu pada mulanya saya dimarahi. Saya menduga, kemarahannya berawal dari daerah malu yang bersarang di sekujur tubuhnya, menyusul kenyataan hidup saya yang sudah diketahui masyarakat.

Apa boleh buat, seperti dirumuskan mamang lama, mulut botol bisa disumbat, mulut manusia tidak pernah bisa. Ia

agaknya merasa malu, di samping karena sudah menganggap saya sebagai anak atau sahabat, juga dan lebih-lebih adalah sebagai akibat perasaan senasib dan seprofesi. Mengapa kehidupan rumah tangga pengarang sampai seperti begini? Akan tetapi ia jadi tersinggung juga sesudah saya memaparkan bagaimana perlakuan istri saya kepada saya.

"Ini tidak bisa ditolerir," gerutunya menyahut penjelasan saya, beberapa hari sesudah saya membawa masalah rumah tangga saya ke pengadilan agama.

"Mengingatkan suami adalah pekerjaan baik. Akan tetapi melakukan penghinaan terhadap manusia lain sungguh tidak bermartabat," lanjutnya. Dan beberapa hipotesa yang ia sampaikan kemudian lebih mendorong saya untuk berketeguhan dengan cara yang saya putuskan. Latar belakang kehidupan, demikian ia berpendapat, menyebabkan Han tumbuh menjadi sosok insan yang kurang cerdik dan bahkan sering-sering berpikir terlalu picik.

"Itulah resiko dan konsekuensi berdampingan dengan manusia yang memelihara dendam kemiskinan dan dendam kebudayaan," ujarnya serius.

Tidak mungkin ia menghasut saya agar menenggelamkan saja biduk yang sudah kehilangan kemudi. Tidak mungkin pula ia gegabah dalam berwawasan di sekitar masalah kemanusiaan. Saya cukup mengetahui dan menampak bagaimana sikap budaya yang ia emban dan pelihara secara kukuh.

Dan pimpinan umum di kantor yang juga sudah menerima pengaduan istri saya lebih banyak memberikan nasihat dan saran. Sebagai seorang tua yang memang sudah lama hidup dan mempunyai berbukit-bukit pengalaman, ia lebih melihat persoalan saya sebagai pribadi yang kehilangan saling pengertian.

"Memang sukar memahami perempuan," ujar pemimpin umum itu ketika saya dipanggilnya untuk menghadap. Lebih

awal ia mengatakan, biarpun masalahnya adalah masalah pribadi, akan tetapi karena istri saya sudah memberikan laporan, maka ia pun merasa berkewajiban untuk melibatkan diri.

"Pandai-pandailah bertingkah laku," nasihatnya. Sebagai nasihat, apa yang ia ucapkan saya hormati. Biarpun di kantor jiwa saya masih seperti cacing kepanasan. Akan tetapi, saya cukup kaget, bahwa istri saya pun sudah mengadukan masalah rumah tangga ini kepada rektor di kampus.

"Kamu mempunyai hak untuk menyebarkan kepada siapa pun juga masalah kita ini," kata saya kepada Han. Ia merasa puas sesudah mengadu pula kepada rektor. Bisa jadi ia merasa amat puas apabila saya mendapat malu di hadapan masyarakat.

"Untung saya tidak bertemu dengan pelacur itu di sekolah itu. Kalau bertemu, hm, pasti ia akan saya bunuh," lanjutnya bagai seorang yang siap menghisap darah setiap orang.

Dan saya memang merasa malu untuk berjumpa dengan rektor. Oleh karena itu, saya harus absen kuliah untuk beberapa minggu. Kepada rektor saya menulis surat, bahwa saya ingin menyelesaikan masalah-masalah pribadi dan rumah tangga saya. Seharusnya saya tidak menulis surat kepada rektor, melainkan cukup kepada dekan atau lebih tepat kepada ketua jurusan saja. Akan tetapi, Han ternyata telah langsung menggiring persoalan ke pucuk pimpinan universitas. Dalam surat saya kepadanya saya menambahkan agar keabsenan saya diberitahukan kepada ketua jurusan.

Dan penyair Leon yang sudah pindah ke ibu kota bersama istri dan anak-anaknya mengirimkan telegram yang bunyinya: *dukaku bersamamu saudaraku di langit kelabu kuharap kau masih bisa berlagu dan seusai badai kudoakan semua bisa kembali padu.*

Demikianlah, keterlibatan saya dalam hidup bermasyarakat, biarpun dalam porsi yang demikian kecil, ternyata juga sudah

melibatkan beberapa anggota masyarakat itu terhadap persoalan saya yang pribadi sifatnya. Beberapa perasaan yang muncul pada diri saya serba sukar untuk diterjemahkan. Perasaan malu di satu hal, dan perasaan merasa diri bodoh di lain hal, saling kejar-mengejar dalam kesadaran saya, sehingga kadang-kadang saya murung dan seperti kehilangan nyali.

"Di rumah ini seperti tidak ada kitab suci," ujar seorang penulis naskah lakon yang sengaja datang ke rumah saya untuk meleraikan kemelut-kemelut rumah tangga saya yang tentu saja sudah ia ketahui.

"Maksud Bung?" saya tidak begitu paham.

"Jikalau Bung mengikuti ajaran-ajaran Alquran, tentu saja pintu kehidupan tidak akan jadi sempit begini. Terserah kepada Bung untuk marah atau bagaimana jikalau saya berkata seperti itu. Akan tetapi, berkepanjangan dengan suasana seperti ini akan amat merusak."

"Ajaran Allah dan sunah nabi pun saya lakukan," timpal saya membela diri. Dramawan itu hanya terdiam. Saya merasa terlanjur menyampaikan pembelaan sepihak. Kedatangannya jelas saja bukan untuk adu pendapat, melainkan untuk memberikan sumbangan pikiran. Saya terlambat mengarifi.

"Dan Bung juga perlu ingat, Bung bukanlah orang terbuang."

Cepat-cepat saya tersadar, betapa serasa dan semalunya para seniman. Tidakkah dengan demikian sesungguhnya ia juga sudah tersinggung dengan tingkah polah istri saya yang sudah menyebabkan saya terlempar ke kehidupan yang jauh daripada harmonis? Keterlemparan saya barangkali berawal dari keabaian saya sendiri. Akan tetapi, ternyata ia merasakan keterlemparan ini sebagai keterlemparan dirinya pula. Fitrah apakah yang diberikan Allah Swt kepada manusia yang kemudian dijuluki seniman? Dan betapa agungnya yang Khaliq. Ia memfitrahkan

rasa-serasa malu-semalu kepada manusia seprofesi! Bukankah fitrah seperti itu juga diberikan kepada mereka yang jadi petani, atlet, wartawan, ulama, petani, kuli, pelacur, guru, ekonom, ahli hukum, dokter, pecopet, pelaut, diplomat, hansip atau pengemis?

Ketidakurutan pikiran saya, sebagaimana tidak urutnya perjalanan novel ini, bisa jadi menyiratkan ketidakmampuan saya mengikuti alur kehidupan yang terhidang atau yang dihidangkan. Di sini, saya tidak menulis perkara takdir. Akan tetapi, tiba-tiba saya teringat kepada sahabat saya Nasution yang dulu dengan kata melereng pernah menyatakan agar saya tidak perlu terlalu cepat pada kesimpulan untuk mesti menikahi Han. Tanpa kesadarannya barangkali ia sudah berbicara secara intuitif. Akan tetapi saya memang lambat menangkap apa yang tersirat. Pemimpin rumah tangga yang lambat menangkap makna-makna yang tersirat agaknya akan selalu gagal memimpin. Atau kata-kata bijak ayah saya yang menyerahkan secara total kepada saya masalah penentuan calon istri agaknya juga bermakna, bahwa penentuan jodoh tidak bisa dikompromikan.

Dan pada gilirannya saya merasa berkepentingan untuk menyalahkan tetangga yang ikut mempengaruhi pola Han berpikir. Ini tidak patut. Mencari kambing hitam tentu saja tidak baik. Akan tetapi, kesadaran seperti demikian juga menyelinap ke dalam pikiran saya. Barangkali ia sudah amat tergoda oleh cumbu rayu tetangga yang ikut memanaskan pasaran.

"Kalaulah saya mempunyai suami seperti itu, maka saya lebih memilih mati saja," kalimat seperti ini mungkin saja pernah dituturkan tetangga di tempat siapa Han acap bertandang.

"Pikiran demikian kotor," tampik batin saya. Akan tetapi, saya tersadar, bukan tidak mungkin pertandangan dijadikan arena untuk memanas-manaskan persoalan. Olehnya, pikiran-pikiran normal bisa menjadi sirna, dan yang tertinggal hanyalah emosi.

Sebelum menggiring kebuntuan rumah tangga ini ke pengadilan agama saya bermaksud membawa diri saya ke psikiater untuk mendapatkan masukan mengenai masalah kejiwaan. Masalah-masalah batin rumit untuk dirumuskan dan juga dinovelkan, apalagi jikalau yang ingin digapai adalah juga penafsiran, tidak semata penulisan kenyataan, dengan dimensi waktu: lampau, kini dan yang akan datang. Barangkali ada yang mengganggu sistem kerja saraf-saraf sadar saya, sehingga saya tidak cepat sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang mesti dibuat untuk seterusnya dilaksanakan. Lebih-lebih lagi, saya juga ingin mengangkut istri saya ke dokter jiwa itu, untuk mengetahui kelainan-kelainan kejiwaannya.

Pada lain waktu saya juga teringat untuk menemui dukun, yang dengan segala kedukunannya tentu saja bisa memahami mengapa segala sesuatunya sampai terjadi, dan kemudian mencarikan penangkal agar segala sesuatunya itu tidak usah terjadi lagi. Barangkali rumah tangga saya sudah dimantra-mantrai oleh orang-orang yang tidak senang kepada saya, atau orang-orang yang tidak senang itu sudah bersengaja mencarikan dukun agar saya terlempar ke suasana yang tidak harmonis, bahkan penuh dengan pertengkaran. Tidakkah Nabi Muhammad Saw pun pernah dikerjakan seperti itu sehingga beliau merasa tidak tenteram? Dan tidakkah pula Nabi Musa bersabda, bahwa perbuatan jahat mesti ditimpali dengan perbuatan jahat?

Saya memang belum pernah ke psikiater atau ke dukun. Jalan masih panjang dan banyak. Akan tetapi, jalan yang mana dan panjangnya berapa? Jalan yang mana pun dan berapa pun panjangnya, batin saya belum ingin menyerah.

Padang, 30-7-1982 — 16-7-1983

Daftar Kata-kata dan Catatan-catatan[1]

dudu (7) berbuat tanpa kendali, tanpa kesadaran

pesawangan (8) daerah yang sunyi

datuk (9) penghulu adat

ninik-mamak (9) penghulu adat

oi (10) hei, kata seru

lai (10) ada

flat (10) rumah petak bertingkat, rumah susun

assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh (10) damailah atas diri kamu berdasar rahmat dan berkah Allah

slogan (10) semboyan

compugraphic (11) alat pembuat huruf di percetakan

set (11, 70) buat, olah, susun

jompai (12) lepas, unjur

watt (12) jumlah, ukuran tenaga listrik

salam (12) selamat

cerek (13) tempat air-minum

ceper (13) piring, talam

intens (15) kuat, sungguh-sungguh

basmalah (16) sebutan untuk kata-kata (kalimat) yang digunakan sebelum memulai pekerjaan menurut norma Islam

tukak (24) cangkul, gali dengan pacul

berguru kepada alam (26) suatu filsafat hidup masyarakat di wilayah budaya Minangkabau

---

1 Pengertian kata-kata pada daftar di atas lebih mengacu kepada kalimat-kalimat di dalam novel ini, sehingga apabila kata-kata itu berdiri sendiri atau berada dalam kalimat-kalimat lain dengan konteks-konteks yang tidak sama, maka kata (-kata) tersebut bisa dan atau bermakna berbeda.

girik (26) fatwa, menyampaikan petuah dengan nada keras
kaba (26) salah satu sastra lisan di Minangkabauku
renah (28) perangai, tingkah laku
fatihah (30) surat pertama dalam Quran
bismillahirrahmanirrahim (30) dengan nama Allah yang pengasih dan penyayang
alfatihah (30) fatihah
tukuk, menukuk (35) tambah, menambah
julai (39) juntai, bergantung menjuntai
bubungan (39) puncak rumah, balok pada puncak rumah
miraca (41) artikulasi
tagah (44) larang
Nyanyi Sunyi (45, 149, 151, 170, 175) buku puisi Amir Hamzah
seluk (48) lilit, peci-adat
roki (48) sejenis baju laki-laki langgam Eropa
sunting (48) hiasan (bunga) yang dipasang di kepala
kamat (53) seruan tanda mulai salat
reporter (55) juru-warta, pelapor
gagai (56) coba, berusaha
apollo (61) pesawat ruang-angkasa
nawaitu (62) niat
line (65) garis
human (66) manusiawi
plat (70) piringan aluminium
bulletin (71) berita terakhir, kalawarta
Masya Allah (74) apa saja yang dikehendaki Allah, dipakai sebagai kata seru menyatakan perasaan heran, sayang dan sebagainya.
press-release (76) pengumuman berita
lay-out (78) tata-wajah

motto (81) semboyan
web offset (85) nama mesin percetakan (surat kabar)
head line (86) berita utama
cayah (98) abai, tidak sungguh-sungguh
lagak (110) gaya, tingkah-laku
sport (110) olahraga
basamo (111) bersama-sama
mumuk (112) lapuk sekali
Iampang (112) tampar
garim (112) petugas masjid
sia ko nan indak bautak (112) siapa ini yang tidak berotak
mono-kausalitas (119) hubungan sebab-akibat tunggal
knalpot (120) tempat keluar asap (udara) pada kendaraan bermotor
waang (125, 129, 138) kamu
ota-ota (126) omong-omong
orator (127) ahli pidato
nasi pedas (130) nasi yang dibumbui dengan rempah-rempah dan diaduk dengan lada
salung (132) alat musik tradisional di Minangkabau
mike (136) corong
cassette (136) kaset
shock (146) kaget
Bernafas dalam Lumpur (153) judul film Indonesia
postcard (158) kartu-pos
kahotek (170) nama planet
nothing (172) tidak apa-apa

Riwayat Hidup



Darman Moenir, lahir 27 Juli 1952 di Sawah Tangah, Batusangkar, Sumatra Barat. Setamat SSRI (Sekolah Seni Rupa Indonesia) Negeri Padang, ia melanjutkan ke Akademi Bahasa Asing Prayoga Padang dan menamatkan Jurusan Bahasa Inggris yang dipilihnya (1974). Sejak 1981 kembali melanjutkan sekolah pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Bung Hatta, Padang. Mulai menulis dalam usia 18 tahun, pernah memimpin Grup Studi Sastra "Kerikil Tajam" di Padang (1973) dan selanjutnya ikut mengasuh Grup "Bumi" (Teater, Sastra dan Senirupa) bersama Wisran Hadi, Raudha Thaib, Hamid Jabbar, Harris Effendi Thahar dan Herisman Is.

Di samping menulis novel, Darman juga menulis puisi, cerpen, esei, cerita anak-anak dan terjemahan. Kumpulan sajaknya *Kenapa Hari Panas Sekali?* diterbitkan oleh Ruang Pendidik INS Kayutanam (sekolah mendiang M. Sjafei). Lima novel telah lahir dari tangannya: *Guruan* (mendapat rekomendasi Sayembara DKI 1976), *Kabut Batu* dan *Kampung Kecil* (pernah terbit sebagai cerita bersambung pada Harian *Haluan* di Padang dan novel *Guruan* pada Harian *Sinar Harapan* di Jakarta). Novel *Bako* meraih Hadiah Utama Sayembara Roman DKI 1980.

Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: http://www.balaipustaka.co.id